

Mine to Take
(Mine #1)

By

Cynthia Eden

Sinopsis:

Terkadang engkau begitu menginginkan seseorang...

Terkadang engkau begitu membutuhkan seseorang...

Nafsu bisa menjadi cinta.

Dan cinta bisa berubah menjadi obsesi yang mematikan.

Skye Sullivan tahu bahwa ada yang mengawasinya. Tidak hanya mengawasi—namun membuntutinya. Berbulan-bulan yang lalu, Skye mengalami kecelakaan mobil yang parah. Kecelakaan itu mengakhiri karir menarinya dan memaksa dia melarikan diri kembali ke Chicago. Skye yakin bahwa penguntitnya adalah penyebab kecelakaan itu, dan Skye takut bahwa sang penguntit tidak akan berhenti mengejanya sebelum dia mati.

Ketika seseorang menerobos masuk ke apartemennya di Chicago, Skye meminta bantuan kepada satu-satunya orang yang dia percaya bisa melindunginya—Trace Weston, mantan kekasihnya. Dua jiwa yang hilang, mereka sama-sama pernah tenggelam dalam badai keinginan dan gairah. Tapi Trace mendorong Skye menjauh. Dia bergabung dengan militer, menghilang dari hidupnya. Skye mencurahkan semua emosinya dalam dunia seni tari, mencoba untuk melupakan Trace.

Sekarang Trace adalah salah satu orang paling sukses di Amerika Serikat. Kaya, penuh motivasi dan menyimpan rahasia gelap, dia setuju untuk membantu Skye. Trace akan melindunginya dari bahaya yang mengintai di kegelapan, tapi Trace ingin lebih dari sekedar penjaga bagi Skye.

Trace menginginkannya. Dan dia akan mengambilnya. Perpisahan selama bertahun-tahun telah mengubah Trace, mengeraskannya. Dia bukan lagi seorang anak miskin dari jalanan. Sekarang, ia dapat memiliki apapun-atau siapapun-yang ia inginkan. Dan seorang wanita yang selalu dia ingin baru saja datang kembali ke dalam kehidupannya. Trace tidak akan membiarkan dia pergi lagi.

Namun dengan ancaman yang semakin bertambah terhadap dirinya, Skye curiga bahwa penguntitnya mungkin adalah orang yang pernah sangat dekat dengannya. Dia seorang pria yang sangat tahu tentang dirinya. Ketika serangan terhadap dirinya menjadi semakin berbahaya, Skye menyadari bahwa jika dia mempercayai orang yang salah, dia bisa membuat kesalahan fatal.

Nafsu. Cinta. Obsesi.

Hanya seberapa jauh kau akan melangkah untuk memiliki satu-satunya orang yang paling kau inginkan?

Prolog

Darah bertetes masuk ke matanya. Rasa sakit menjalar di sekujur tubuhnya, dan dia berusaha melawannya, berusaha untuk bebas. Tapi dia tak sanggup.

Terjebak.

Logam itu telah melilit tubuhnya. Mencengkeramnya dalam cengkeraman yang terlalu erat dan keras. Dan setiap gerakan yang dia buat hanya menyebabkannya terluka bahkan semakin parah.

Dia berteriak untuk meminta bantuan, tapi tak ada seorangpun di sana untuk menyelamatkannya.

Hujan turun, menghantam kaca depan yang pecah. Mobilnya berputar-putar, lagi dan lagi. Menuruni lereng. Akankah ada siapapun dari jalan itu bisa melihatnya?

"Aku di sini!" Dia berteriak lagi.

Setiap bagian dari tubuhnya sakit. Pecahan kaca semuanya ada di sekitarnya. Darah dan air hujan bercampur di wajahnya.

Dia memohon pertolongan sampai suaranya rusak.

Sampai hujan itu berhenti.

Sampai rasa sakit itu akhirnya berhenti.

Di sana tidak ada yang tersisa, kecuali kegelapan.

Dalam kegelapan itu bahkan dia mendengar suaranya.

"Aku di sini...aku memilikimu."

Dan ketika dia mendengarnya dia ketakutan.

Bab 1

Skye Sullivan menatap gedung di depannya. Yang menjulang tinggi ke langit. Jendela besar yang berkilauan dalam penerangan. Di sana terlalu banyak lantai baginya untuk dihitung. Tampak lebih seperti sebuah benteng daripada kantor, tempat yang membicarakan kekuasaan.

Uang dan lebih dari itu.

"Nona." Penjaga pintu menatapnya dengan sedikit keprihatinan di matanya yang gelap.

Mungkin karena dia berdiri di tengah jalan, melongo di tempat. Skye memberikan gelengan cepat kepalanya, menarik mantelnya sedikit lebih rapat ke tubuhnya, dan bergegas masuk ke dalam benteng tersebut. Berusaha keluar dari udara dingin Chicago itu melegakan dirinya.

Pria lain menunggu di belakang meja yang berkilauan di lobi. Dia menoleh ke kiri dan kanan. Skye gugup mencermati kamera keamanan yang mengikuti setiap gerakannya.

Sekarang dengan hati-hati, dia mendekati meja. "Aku, um, aku sedang mencari Trace Weston."

Pria itu, di awal dua puluhan dan dalam setelan biru yang menonjol mengangkat alisnya padanya. "Apakah anda punya janji?"

Sebenarnya tidak. Dia nyaris tidak mengumpulkan keberanian untuk menuju ke tempat ini. Dua kali di pagi itu. Dia bolak-balik dan hampir pulang ke rumahnya.

Aku membutuhkannya.

Skye menegaskan bahunya. "Tidak. Aku tidak punya janji."

Matanya menyipit.

Dia segera mengatakan. "Namaku Skye Sullivan dan aku-aku adalah...teman lamanya." Oke jadi bagian itu tidak sama persis dengan yang sebenarnya.

Tapi dia putus asa. Tidak. Lebih daripada itu. Dia takut.

Ketika ia melakukan pencarian mencari detektif swasta di daerah itu. Weston Securities segera muncul di layar komputernya. Segera setelah ia melihat namanya, seluruh tubuh Skye menegang.

Trace Weston. Beberapa pria meninggalkan tanda pada seorang wanita. Sebuah tanda yang masuk jauh di bawah kulit.

Trace telah menandainya bertahun-tahun sebelumnya.

Perusahaannya adalah jalan keluar dari kisaran harganya. Skype memilikinya. Lobi itu bahkan beraroma mahal. Dan, setelah kecelakaan itu, hampir segala sesuatu berada di luar jangkauannya.

Tapi dia tidak punya pilihan.

Dia harus memiliki Trace untuk membantunya.

Selain itu, mereka sudah berteman sekali.

Sebelum mereka menjadi kekasih. Sebelum semuanya pergi ke neraka.

Pria dalam setelan mewah menatap pada komputernya.

"Saya tidak berpikir anda memahami betapa sibuknya jadwal Mr. Weston, Madam. Jika anda ingin berbicara dengan salah satu rekan junior, di sini, saya yakin bahwa kami akan menemukan seseorang yang siap sedia."

Detak jantungnya berdebar di pendengarannya. Seorang rekan junior. Tepat. Well, itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Telepon di atas meja pria itu berdering. "Permisi." Dia bergumam sambil meraih telepon.

Skye mengangguk. Pipinya terbakar. Apakah dia benar-benar berpikir bahwa dia bisa memiliki Trace untuk membantunya? Bahwa dia hanya berjalan masuk ke tempat ini dan ia akan berada di sana untuknya? Setelah semua waktu yang telah berlalu, dia akan beruntung jika pria itu masih mengingatnya.

Kalau saja dia bisa melupakannya.

"Y-ya, sir. sekarang juga." Kegugupan yang tajam telah memasuki suaranya pria itu.

Skye menoleh kembali padanya saat ia terburu-buru menutup telepon. Mata abu-abu hangatnya, kembali menatap padanya. Sekarang di sana ada rasa keingintahuan yang pasti dalam tatapannya. "Anda, datang dengan tepat, miss Sullivan." Dia mendorong sebuah clipboard ke arahnya. "Tanda tangan dulu, kemudian saya akan mengantar anda ke elevator."

Pandangannya ke kamera keamanan terdekat. Ketegangan memperkencang bahunya saat ia menuliskan namanya di halaman. Kemudian Skye bergegas menuju lift di sebelah kanan. Jangan lemas. Jangan. Melangkah dengan pelan-pelan. Bagus dan pelan.

"Bukan lift yang itu." Ia meraih sikunya dan mengarahkannya ke sebelah kiri. "Yang ini." Ia menarik keycard dari sakunya. Menggeseknya di panel elevator. Pintu terbuka hampir seketika, dan ia membimbing Skye masuk ke dalam. "Naiklah ke lantai paling atas. Mr Weston sedang menunggu anda."

Tapi Mr Weston bahkan tidak tahu kalau dia datang ke gedung ini. "Aku tidak mengerti—" Skye mulai.

Pintu itu bergeser menutup.

Kedua tangannya gemetar saat lift naik. Dinding lift itu terbuat dari kaca dan dia berbalik. Menengok keluar menikmati pemandangan kota.

Banyak yang bisa berubah bagi seseorang dalam sepuluh tahun. Kamu bisa memiliki yang benar-benar dari tidak ada...sampai memiliki segalanya.

Atau kamu bisa memiliki segalanya...*sampai tidak memiliki apa-apa.*

Lift melambat. Skye berbalik ke arah pintu. Dia mengambil nafas dalam-dalam. Kemudian pintu itu bergeser terbuka.

Sepatunya menginjak karpet mewah saat dia melangkah keluar dari lift.

"Ms. Sullivan?"

Dia menoleh pada wanita cantik berambut pirang yang bergegas ke arahnya.

Si rambut pirang itu tersenyum. "Lewat sini, silahkan."

Trace telah melihatnya di video camera. Itu satu-satunya penjelasan. Ia sudah melihatnya dan sebenarnya ia masih mengingatnya.

Well, kau seharusnya selalu mengingat orang pertamamu, bukan?

Ia sudah menjadi orang pertamanya. Sejak dulu, ia sudah menjadi segalanya baginya.

Si rambut pirang membuka pintu mahoni yang berkilauan. "Ms. Sullivan di sini, Sir."

Jangan lemas. Skye melangkah masuk kantor dan melihatnya.

Orang yang sudah menghantuinya.

Orang yang sudah mengajarnya tentang gairah dan kehilangan.

Trace Weston.

Ia duduk di belakang meja yang besar. Ia bersandar di kursinya. Dan kepalanya miring ke kanan saat matanya—masih biru seperti yang pernah ia lihat—memandangi seluruh tubuhnya. Rambutnya hitam segelap tengah malam, di potong dengan sempurna membingkai wajahnya yang kukuh.

Tampan bukanlah kata-kata yang bisa di gunakan untuk mendiskripsikan Trace. Itu tidak akan pernah bisa. *Seksi. Keren.* Itu adalah kata-kata yang tepat untuknya.

Pintu menutup di belakang Skye, mengurungnya di dalam kantor bersamanya.

Trace bangkit dari tempat duduknya. Ia berjalan ke arahnya, langkahnya pelan dan pasti. Dengan setiap langkah yang ia ambil, dia menegang, tubuhnya tak berdaya untuk melakukan sebaliknya.

"H-hallo, Trace." Dia benci gagap dalam suaranya. Trace membuatnya gugup. Selalu begitu.

Ia berhenti di depannya. Berdiri beberapa inci lebih dari enam kaki, sementara dia nyaris menepis lima atau tiga kaki. Skye memiringkan kepalanya ke belakang sehingga dia bisa bertemu tatapannya.

"Ini sudah lama sekali," kata Trace, kata-katanya dalam, bergemuruh dalam kegelapan. Suaranya sempurna dengan tubuh sekeras batu dan wajah yang seksi—suara yang membuat seorang wanita bisa membayangkannya dalam kegelapan.

Dia menelan ludah karena tenggorokannya tiba-tiba kering. "Ya, itu sudah lama." Sepuluh tahun tiga bulan. Bukan berarti dia menghitungnya.

Tatapannya menilai pada tubuhnya sekali lagi. Ada kesadaran dalam tatapannya bahwa dia tidak diharapkan. Sensasi itu yang membuatnya mengingat terlalu banyak hal.

Ia cukup dekat untuk disentuh. Cukup dekat baginya untuk mencium kesegarannya, aroma maskulin yang menempel padanya.

Kedua lubang hidungnya mengembang, seolah-olah dia menangkap aromanya, juga.

"Kau terlihat baik, Skye." Sekali lagi, sensasi yang berada dalam tatapannya. Sensasi yang mengatakan bahwa ia tahu keintiman dirinya.

Dia berharap detak jantungnya bisa melambat.

"Tapi kau tidak di sini untuk mengobrol, kan?" Dan ia berjalan menjauh darinya. Dia melambai ke kursi yang dekat dengan mejanya dan kembali ke kursinya.

"Kita tidak pernah benar-benar mengobrol tadinya." katanya lembut saat ia menuju ke kursi kulit.

Dia tidak melepas mantelnya. Dia hanya menariknya lebih dekat pada tubuhnya.

Sebuah kerutan samar muncul di antara alisnya. "Tidak. Kita tidak, kan? Lebih dari seks yang hot."

Bibirnya terbuka. Ia tidak hanya mengatakan itu padanya.

Senyum samarnya mengatakan bahwa ia begitu.

"Aku di sini bukan untuk itu, juga." Dia sudah hancur setelah kepergian terakhirnya dengan Trace.

Dia bersandar di kursinya. Kulit kursi berbunyi di bawahnya. "Kita akan mengalami itu lagi..."

Oh tidak, mereka tidak akan. Dia belum siap untuk merasakan terbakar lagi.

Ia menepuk-nepuk dagunya. "Kau di sini bukan untuk basa-basi, bukan untuk seks, terus kenapa kau datang mencariku?"

Ini adalah di mana ia harus memohon. Karena tidak ada cara yang dia punya cukup uang di rekeningnya untuk menutupi jasanya. Tidak dengan pria yang menonjol seperti gedung pencakar langit ini dan tampak seperti baru saja berjalan dari sampul GQ. *Betapa banyak hal telah berubah.* "Seseorang sedang mengawasiku."

Ia diam. Sensasi terbendung di matanya saat seluruh ekspresinya langsung terjaga. "Dan apa yang membuatmu begitu yakin akan hal itu?"

"Karena aku bisa merasakannya." Tunggu, itu terdengar gila, bukan? Ketika dia pergi ke polisi, mereka yakin melihatnya seolah-olah dia gila. Kamu tidak bisa merasakan seorang penguntit. Demikian mereka bilang.

Dia memperseliskannya.

Trace tidak berbicara.

Jadi dia yang berbicara, berbicara dengan cepat. "Aku tahu ada seseorang yang sedang mengawasiku, ok? Ketika aku ke studioku, ketika aku keluar malam..." ketegangan menyelimutinya. Pengetahuan itu secara naluriah.

"Kau berpikir seseorang sedang mengawasimu?"

Ia tidak mempercayainya lebih dari polisi-polisi itu. "Aku pikir," Dia stres menjawab balik padanya, saat kedua tangannya mengepal. "Orang itu berada di rumahku. Barang-barang yang disusun ulang. Bukan di mana aku meletakkannya. Pintuku terkunci tapi ada seseorang yang bisa memasukinya."

Sekarang ia mencondongkan badannya ke depan. "Apa yang telah disusun ulang?"

"Pa - pakaian."

Tatapan menusuknya di wajahnya.

"Bra." Dia berbisik. "Beberapa celana dalam yang hilang. Beberapa...beberapa yang tertinggal di tempat tidurku."

"Sial."

Ya, itu persis bagaimana perasaannya. "Polisi tidak percaya yang kurasakan. Mereka tidak melihat tanda-tanda kerusakan—di apartemenku. Dan mereka pikir aku hanya kehilangan laundryku."

Tapi dia tahu sesuatu yang lain sedang terjadi.

Dia menjilat bibirnya yang terlalu kering. "Ini...ini bukan yang pertama kalinya terjadi."

Kedua tangannya diluruskan di atas mejanya.

"Ketika aku berada di New York..." itu terasa seperti seumur hidup. "Hal yang sama terjadi sebelum kecelakaanku. Ada seseorang yang masuk ke dalam apartemenku." Pada awalnya, sudah mulai cukup membahayakan. *Hanya dengan bunga.* "Dia mulai dengan meninggalkan bunga di kamar gantiku." Dia pergi ke kamar gantinya setelah pertunjukan dan menemukannya menunggu. Tidak ada catatan hanya bunga.

Trace menunggu untuk melanjutkan.

Dadanya terasa sakit saat dia mengatakan, "Di waktu berikutnya aku menemukan bunga-bunga itu berada di apartemenku. Di apartemenku yang terkunci."

Otot tertekuk di sepanjang rahangnya. "Dan kau yakin bunga-bunga itu bukan hadiah dari seorang kekasih?"

"Aku tidak punya kekasih." Dia menggelengkan kepalanya. "Tidak setelah itu. Tidak sekarang juga."

Apakah dia memiliki seseorang yang menakutkan dirinya. Sebuah bayangan yang mengikutinya kemanapun dia pergi. "Aku datang ke sini karena aku berharap bahwa salah satu agenmu mungkin bisa membantuku. Bahwa kamu bisa menetapkan seseorang untuk

menindaklanjuti dan hanya melihat apa yang sedang terjadi."

Tatapannya tampak bosan padanya. Dia selalu merasa seperti Trace melihat lekat-lekat ketika ia menatapnya.

Tapi dia tidak bisa berpaling. "Polisi tidak mau membantuku. Aku berharap kau bisa." Skye mengucapkan selamat tinggal pada harga dirinya. Saat ini banyak ketakutan yang terlibat. Tidak ada ruang untuk di banggakan. Dia punya rahasia yang dia tidak ceritakan padanya, belum. "Kumohon Trace. Aku membutuhkanmu."

"Kau punya aku." Katanya langsung.

Napasnya berhembus. "Terima kasih." *Beritahu ia tentang uangnya.* "Mungkin kita bisa- kita bisa mencari solusi semacam rencana pembayaran—"

"Persetan dengan uang." Ia bangkit dari mejanya lagi. Berjalan ke arahnya. Kepalanya miring ke belakang dan rambutnya menutupi lengannya saat ia menatap padanya.

Ia meraih tangannya. Menariknya berdiri. Pada sentuhannya—hanya satu sentuhan itu —kesadaran dialirkan melalui dirinya. Rona memerah di pipinya. Kenangan-kenangan menegangkan tubuhnya. Itulah caranya yang selalu ada di antara mereka. Satu sentuhan dan-

"Itu masih ada di sana." Trace menggertak saat pegangannya mencengkeram tangannya. "Dan kita akan mendapatkannya, segera."

Kata-kata gelap yang merupakan sebuah janji.

"Tapi sekarang, aku ingin mengetahui apa yang terjadi dalam

hidupmu."

Demikian juga dirinya.

Skye Sullivan. Skye Sullivan. Gadis yang pernah membintangi setiap fantasi remaja yang pernah ia miliki. Wanita yang telah membuatnya menyadari betapa nafsu gelap dan liar bisa membakar.

Dia telah kembali padanya. Berjalan tegak memasuki gedungnya. Ke dalam hidupnya.

Dia sudah melihat gambarnya di layar keamanan. Sekali lihat dan semuanya telah berubah.

Dia kembali.

Kali ini, segalanya akan berakhir secara berbeda bagi mereka. Dia tidak akan pernah puas dengan Skye.

Kali ini, ia membutuhkanku.

Mereka melangkah keluar dari gedungnya. Suara-suara dari kota langsung memenuhi telinganya—suara klakson yang menjadi bumerang dari mesin. Skye menjauh darinya, menuju taksi di sudut jalan.

Dia menangkap lengannya dan menariknya kembali padanya. "Kita akan mengendarai mobilku." Dia sudah memanggil sopirnya. Kendaraan ramping, hitam yang mengoda menunggu di sebelah kanan. Sopirnya—yang merangkap sebagai salah satu pengawal Trace—menahan pintu belakang terbuka untuk mereka.

"Kita akan menuju ke apartemennya Skye," Trace bergumam pada Reese Stokes.

Skye ragu-ragu lalu dengan cepat menyebutkan alamat.

Reese mengangguk. Reese telah bekerja dengan Trace selama lebih dari lima tahun sekarang, dan Trace percaya pria ini secara implisit.

Skye masuk ke dalam kendaraan pertama, ketika dia melakukannya, roknya terangkat. Memperlihatkan hamparan kaki sehalus sutranya yang tertutup kain dari bahan nilon.

Sejak dulu, Skye menikmati mengenakan stocking tinggi. Ia membelikannya untuknya, karena dia suka nuansanya di kulitnya.

Dia menghilang ke dalam mobil.

Matanya menyipit, kenangan berkelebatan dalam benaknya, Trace mengikutinya. Pintu tertutup, mengurung mereka di dalamnya. Pelindung privasi sudah di tempatnya, benar-benar menghalangi mereka dari pengamatan Reese.

Mobil menjauh dari pinggir jalan.

"Aku pikir salah satu agenmu bisa menangani hal ini. Maksudku, kau adalah bos." Kata-katanya sedikit terlalu cepat. Ia selalu begitu. Berbicara dengan cepat ketika ia merasa gugup.

Itu bagus bahwa aku masih membuatnya gugup.

"Aku yakin kau tidak punya waktu luang untukku."

Sebaliknya. Ia bergeser di kursi di sampingnya. Memastikan bahwa bahu mereka bersentuhan. "Kamu tidak akan kembali ke New York."

Kepalanya tersentak kearahnya. Matanya—dalam, hijau gelap—menatapnya. Ada warna emas di matanya yang terpendam di mata hijaunya. Ketika ia terangsang warna emas itu akan terbakar lebih panas.

Dan ketika ia terangsang pipinya merona, bibirnya gemetar, dan sebuah erangan akan terlepas dari bibirnya.

Skye Sullivan. Porselen yang sempurna. Begitu halus bahkan dia pernah khawatir gairahnya mungkin akan mememarkannya.

Dia masih khawatir karena hal yang ia inginkan darinya...

Aku bukan seorang bocah lagi.

Dia sudah menahan dengannya terlalu lama.

Rambut hitamnya jatuh di bahunya, panjang dan halus. Ketika ia menari, rambutnya terus di jepit, membuat tulang pipinya terlihat lebih tajam.

Ketika ia menari...

Ia membuatnya sakit.

"Tidak ada apa-apa lagi bagiku di New York." Suaranya tenang. Bukan Skye. Skye berbicara dengan rasa humor dan terasa hidup. Tetapi ketika dia memasuki kantornya, akhirnya kembali padanya,

ada ketakutan dalam suaranya—dan di matanya. "Aku mengalami...kecelakaan."

"Aku tahu." Kisahnya telah ada di seluruh berita. Seorang Balerina prima terjebak dalam kecelakaan mobilnya di malam badai. Ia sudah menari ribuan kali. Ia bersinar di panggung New York.

Dan dia hampir tidak selamat dari kecelakaan itu.

Dia memaksa menghirup udara masuk ke dalam paru-parunya. Jangan berpikir tentang hal itu. Dia ada di sini.

"Aku sudah terapi fisik pada kakiku." Berkata dengan suram saat dagunya—yang agak runcing—mendongak.

"Aku bisa menari, hanya saja tidak seperti...tidak seperti sebelumnya." Dia menggelengkan sedikit kepalanya. "Panggung itu tidak untukku lagi."

"Itu sebabnya kau pulang ke rumah?"

Rumah. Satu-satunya rumah yang pernah dia punya—itu bersamanya.

Dua anak asuh. Terombang-ambing melalui prosedur berkali-kali. Dia bertemu dengannya ketika dia berumur tujuh belas tahun. Ia sendiri sudah lima belas tahun.

"Itu sebabnya aku pulang ke Chicago," ia menyetujuinya dengan suara serak. "Aku menabung untuk membuka sebuah studio. Aku akan mengajar di sini. Aku masih bisa melakukan itu."

Dia menari telah mengeluarkannya dari kemiskinan. Di studio yang terang benderang dan panggung di New York. Menari telah memberinya sebuah kehidupan baru.

Dan membawanya darinya.

"Uang adalah sebuah masalah." Ia tidak melihatnya lagi. Dia ingin matanya menatapnya.

Dia membungkuk ke arahnya. Meraih tangannya.

Itu yang membuat tatapannya segera kembali kepadanya. "Aku akan menemukan cara untuk membayarmu," Katanya. "Aku bisa melakukannya, hanya saja beri aku beberapa waktu."

Tingkatannya—untuk agen junior terbarunya. Bukan untuk jasa pribadinya karena dia tidak pergi ke lapangan lagi—tiga ratus satu jam. "Kita akan menyelesaikannya."

Dia punya banyak rencana untuknya.

Jari-jarinya terjalin dengan jarinya. Tangannya menangkupnya. Kulitnya kasar dan gelap, kecokelatan dari waktu ia menghabiskan di bawah sinar matahari. Tangan Skye pucat, hampir rapuh. Jadi sangat mudah patah.

Bukankah dia selalu memikirkan tentangnya? Dari saat pertama dia melihatnya, ketika dia bergegas masuk ke ruangan itu, mendengar teriakan ketakutannya...

Jangan, tolong jangan!

Ia sudah diselamatkan oleh dirinya.

Dirinya.

"Apa yang kau pikirkan?" Skye berbisik.

"Caranya menjalankannya."

Bulu matanya panjang. Mata hijau gelapnya begitu seksi. Napasnya berhembus sedikit terlalu cepat. "Aku tidak yakin bahkan kau masih mengingatku."

Hanya setiap menit. Ada beberapa hal seorang pria tidak bisa lupakan.

"Kau seharusnya datang padaku lebih cepat." Dia benci memikirkannya di luar sana, ketakutan.

Sendirian.

"Terakhir kali kita berbicara," suaranya terasa membelainya tepat di atasnya. "Kau bilang untuk segera cepat keluar dari kehidupanmu. Kembali itu tidak mudah."

Mobil melambat.

Rahangnya terkunci. *Kau tidak akan lolos begitu mudah saat ini.*

"Aku pikir kita sudah sampai," katanya dan menarik tangannya.

Dia tidak melepaskannya. "Kau bilang kau tidak punya kekasih." Bagus. Dia tidak ingin memikirkannya bersama beberapa bajingan

lainnya.

Tatapannya menatap matanya.

"Kau bisa, Skye."

Ia menggelengkan kepalanya. "Trace..."

Namanya terdengar serak dari gumamannya. Penolakan dan keinginan semuanya terikat bersama.

Bibirnya terlalu dekat. Dia beraroma sangat baik. Manis vanilla. Cukup bagus untuk dimakan.

Trace merenggut mulutnya. Tidak dengan lemah lembut dan pelan-pelan. Karena dia tidak pernah menjadi pria semacam itu. Trace tahu dia bukan tipe kekasih yang lembut.

Dia berjuang untuk setiap suatu yang ia miliki. Dia terus memperjuangkannya.

Lidahnya didorong ke dalam mulutnya. Rasanya bahkan lebih manis daripada aromanya. Bibirnya lembut dan memabukkan, dan ia membalas ciumannya. Sebuah erangan pelan naik ke tenggorokannya, dan lidahnya menyelusuri dengan mudah padanya.

Dia sudah menjadi salah satu orang yang mengajarnya bagaimana berciuman.

Dan bercinta.

Dia memperdalam ciumannya, menginginkan lebih, jauh lebih

banyak darinya daripada yang dia bisa dapatkan. Ia datang padanya karena ia takut, tapi dia tidak tertarik pada ketakutannya. Dia menginginkan gairahnya, dia menginginkan dirinya.

Skye menarik diri. Bibirnya basah dan merah karena mulutnya.

Candunya. Salah satu yang ia tak pernah bisa tinggalkan.

Tak peduli berapa banyak uang yang dia punya, tak peduli berapa banyak perempuan yang hadir ke tempat tidurnya. Skye adalah salah satu yang dia inginkan, salah satu yang ia akan miliki.

Ada harga untuk semua yang ada di dunia ini. Dia tahu pelajaran itu dengan baik.

Skye harus membayarnya.

Jadi dia harus membayarnya juga.

Itu adalah sesuatu yang bagus dia mampu membayarnya kali ini.

Ia hampir melompat dari mobil ketika dia melepaskannya. Dia keluar perlahan-lahan. Terlalu sadar akan rasa sakit baginya, dan rasa gairah yang tidak akan menghilang.

Sinar matahari menyinarinya. Awal musim semi, tapi masih dingin karena posisi kotanya. Dia mengabaikan rasa dingin dan menatap pada kompleks apartemen. Bangunan tua, wilayah kumuh kebanyakan berada tepat di luar kota.

Saat dia berada di New York, tempat tinggalnya jauh lebih besar—begitu dekat dengan penerangan Broadway (jalan di Manhattan yang

melewati Times Square, yang terkenal dengan teater).

Tagihan rumah sakit telah mengambil banyak uangnya. Dia tahu itu. Dia tahu jauh lebih banyak daripada yang ia sadari.

"Tunggu di sini." Dia memberitahu Reese lalu Trace mengikuti Skye ke gedung. Keamanan di apartemennya itu tidak ada. Siapapun bisa berjalan tepat di...

Dan mereka melakukannya.

"Aku berada di lantai tiga," kata Skye.

Lantai paling atas.

"Lift sedang diperbaiki sekarang, jadi..." Ia berbalik ke tangga.

Dia tidak bergerak. "Bisakah kakimu melakukan pendakian itu?"

Bahunya tersentak. Ah, itu dia. Harga dirinya yang sengit. Salah satu hal yang di miliki begitu menariknya kepadanya. "Ya, aku bisa mengatasinya." Dan ia tidak melihat ke belakang saat mulai menaiki tangga. Tapi dia memperhatikan ia menempel sedikit terlalu rapat pada pegangan tangga.

Dia mengikuti di belakangnya, dengan mudah menutup jarak yang memisahkan mereka, dan ia tetap satu tangga di belakangnya, sepanjang jalan sampai di atas.

Tatapannya memperhatikan segalanya. Cat yang mengelupas di dinding. Lampu yang berkedip-kedip. Lampu yang tidak menyala sama sekali.

Brengsek.

Lalu mereka berada di lantai tiga. Ada tiga pintu lain di lantai itu, tapi ia membawanya ke apartemen 301. Dia menghentikannya sebelum ia bisa meletakkan kuncinya di gembok. Trace membungkuk, memeriksa gembok tua warna keemasan. Tidak ada tanda awal mula untuk menunjukkan bahwa seseorang telah mencoba untuk mencongkelnya. Di sana tidak ada tanda-tanda gangguan sama sekali.

Dia mundur, Skye membuka pintu dengan suara berderit, engsel kuno dan jelas sekali membutuhkan minyak, Skye bergegas masuk, hanya sedikit tersandung sebelum ia menyalakan lampu.

Apartemen itu kecil tapi sangat Skye. Warna-warna cerah menghiasi dinding, mebel yang nyaman mengisi interiornya. Tirainya di tarik mendekat jendela. Membiarkan cahayanya mengisi ruangan.

Tempatnya beraroma dirinya.

Dia maju ke arah jendela. Perangkat gawat darurat mengarah di sepanjang jalan sampai lantai apartemennya. Jendelanya terkunci, dan lagi, dia tidak melihat tanda-tanda gangguan.

"Aku tahu apa yang kau lakukan." Ia berdiri beberapa kaki di belakangnya. "Detektif—Griffin— tidak menemukan tanda-tanda kerusakan, juga. Tapi aku bilang padamu, seseorang telah berada di sini."

"Apakah aku bilang bahwa aku tidak mempercayaimu?" Dia menoleh padanya.

Skye menggelengkan kepala.

"Bawa aku ke kamar tidurmu."

Ia bergerak mundur selangkah.

"Itu di mana dia perginya, bukan?" Trace tidak membiarkan emosi memasuki suaranya. Sekarang bukan waktunya untuk emosi.

Skye berputar dan berjalan menyusuri lorong sempit. Ia membuka pintu lain, "Ini....di sini."

Dia melewatinya dan melangkah masuk ke dalam kamar sempit. Tempat tidur dari kayu tua berkaki empat. Sebuah laci—yang telah di cat biru cerah—menunggu untuk dibuang. Sebuah meja rias berdiri di sebelah kanan.

Tidak ada yang tampak terganggu di kamarnya. "Kapan terakhir kalinya kau pikir dia ada di sini?"

"Tadi malam," katanya saat tatapannya ke tempat tidur. "Ketika aku pulang tadi malam, pakaian dalamku tertinggal di tempat tidur."

Trace menatap tempat tidur.

"Aku tidak meninggalkannya di sana." Lanjutnya dengan suara tercekat. "Aku tahu aku tidak meninggalkannya di sana. Ada orang yang memainkan beberapa jenis permainan denganku."

"Aku tidak berpikir itu permainan." Trace menjauh dari tempat tidur dan kembali padanya. Skye belum beranjak dari pintu. "Aku pikir

seseorang menguntitmu." Dia berhenti. "Seseorang seperti ini bisa sangat, sangat berbahaya." Tatapan mata Skye padanya.

"Membobol masuk ke rumahmu, untuk mengikutimu..." Dia mengangkat tangannya dan menyibak rambut hitam yang melewati bahunya. "Kedengarannya seperti pria yang terpaku padamu."

"Kau bisa menemukannya, kan?"

"Aku bisa. Agenku akan mengawasi tempatmu. Tidak ada seorangpun yang akan masuk ke sini lagi."

Napasnya berhembus keluar. "Terima kasih."

"Aku akan mendapatkan kunci yang lebih baik untuk pintu dan jendelamu." Dia akan melakukannya lebih daripada itu. "Kau akan aman di sini."

Ia mengangguk dengan cepat.

"Kau akan lebih aman..." Dia harus mengatakannya. "Jika kau pulang ke rumah bersamaku."

Matanya melebar. "Trace..."

"Ini tidak seperti akan menjadi pertama kalinya, Skye."

Dia mundur. Punggungnya membentur kusen pintu. "Aku tidak akan pulang denganmu...untuk itu."

Itu. Badai dari nafsu, kebutuhan dan keinginan yang telah di konsumsi mereka sebelumnya.

Hasrat yang tak terkendali hampir menghancurkan mereka berdua.

"Aku butuh bantuanmu, Trace. Tapi tidak lebih dari itu."

Itu bukan semua yang ia inginkan. Tapi dia akan memberinya saat ini. Tidak lama kemudian, ia akan datang padanya.

Aku tahu kelemahannya.

Trace memiringkan kepalanya. "Kalau begitu aku akan memulai perlindunganmu. Setidaknya ini yang bisa aku lakukan untuk teman...lamaku." Sekali lagi tubuhnya menyentuh saat melewatinya. Ketegangan berputar padanya saat dia menuju ke lorong.

"Kita, pernah sekali."

Suara Skye menghentikannya.

"Kita berteman sebelum kita menjadi sesuatu yang lebih." Katanya lembut seperti bisikan.

Ya, mereka berteman, tapi mereka sudah kehilangannya, lama sekali.

Dia mengeluarkan teleponnya saat menuju pintu depan. Segera setelah pintu depan tertutup, dia menuntut, "Aku ingin agen di apartemen Skye Sullivan." Alamatnya datang darinya dengan suara yang kasar. "Kunci baru. Kamera video dan alarm masuk." Ia bahkan tidak memiliki alarm. "Aku ingin satu tim pengawas tempat ini." Dia ingat cara tangannya telah mencengkeram pegangan tangga. "Dan aku ingin lift dibenahi."

Perintahnya akan ditaati. Stafnya merespon dengan cepat permintaannya. Dia bukan anak terbuang dan tak punya uang lagi. Dia memiliki kekuasaan sekarang.

Trace menoleh pada pintu Skye yang tertutup.

Dia memiliki kekuasaan dan dia akan menggunakannya.

Mimpi itu hadir lagi. Menyergapnya ketika dia lelah atau ketika dia memikirkan Skye terlalu banyak.

Dia menemukan dirinya kembali di rumah tua itu. Salah satu atapnya merosot dengan karpet yang telah usang.

Lain rumah. Lain tempat.

Malam pertamanya di sana.

"Kumohon, jangan..."

Suara itu telah memanggilnya.

Dia sudah berdiri sebelum ia berpikir dua kali. Berdiri dan dalam perjalanan padanya.

Mimpi itu mengambil alih.

Dia mendobrak pintu kayu, memperlihatkan sebuah kamar tidur yang sempit. Dia tidak melihat orang yang ketika mereka membawanya ke rumah itu sebelumnya. Dua orang di atas tempat tidur. Anak laki-laki—"saudara" barunya, Parker. Yang lainnya

adalah gadis...yang berambut panjang dan bermata sedih. Gadis cantik yang terlalu malu berbicara dengannya sebelumnya.

Tapi dia yakin suaranya telah menjadi salah satu panggilan padanya, memohon, "Tolong, jangan."

Dia tidak bicara lagi. Tidak menangis, tidak memohon.

Karena tangannya Parker menguasai mulutnya.

"Apa sih yang kau lakukan? Trace menuntut.

"Keluar bro, keluar!" Bentak Parker kembali, tapi suaranya tetap rendah.

Jadi, orangtuanya tidak akan mendengar?

Tatapan Trace tertuju pada gadis itu. Air mata mengalir dari matanya. Satu tangan Parker menguasai mulutnya dan satu tangannya lagi mencengkeram pergelangan tangannya yang kecil ke tempat tidur.

Kemarahan telah menguasai Trace. "Lepaskan dia, sekarang."

"Keluar," Parker bicara lagi. "Atau aku akan memberitahu orang tuaku untuk mengusirmu dari sini. Ini adalah rumahku. Aku bilang apa—"

Dia tidak bisa mengatakan apapun lagi. Trace merobohkan pria itu darinya. Dia melayangkan tinjunya ke wajah Parker. Lagi dan lagi. Tulangnya patah. Darah menyembur. Trace terus memukulinya.

"Hentikan! Kau bisa membunuhnya." Suaranya. Kedua tangannya padanya.

Mata Trace terbuka saat mimpi—masa lalunya—itu lenyap.

Tangannya mengepal.

Skye membutuhkannya lagi.

Aku tidak akan mengecewakannya.

Bab 2

Skye menatap pada bayangannya. Terlalu pucat. Terlalu kurus. Dia tidak terlihat seperti seorang bintang yang menjadi pusat sorotan lampu.

Itu bukan aku.

Kadang, dia tidak yakin dia pernah benar-benar menjadi wanita itu.

Tangannya menggapai pegangan dinding. Dia memasangnya sendiri. Baru saja memposisikan cermin-cermin itu beberapa saat lalu. Tepat setelah dia selesai mengecatnya. Menyelesaikannya—sendiri. Ada kebanggaan suram dalam pencapaiannya. Dia bekerja keras dan menghadapi banyak kesulitan untuk tempat ini.

Studio telah mengambil uang terakhirnya. Dia menguras depositonya dan membayar sewa selama setengah tahun. Skye tahu kesempatan itu—enam bulan yang berharga—adalah peluangnya. Untuk melakukan sesuatu. Untuk mengembalikan hidupnya.

Studio adalah Skye. Dan ia akan membuat studio ini bekerja.

Hanya saja bayangan yang menatap ke arahnya di cermin itu yang tidak tampak begitu yakin.

Skye bangkit ke jari-jari kakinya, mengabaikan rasa berdenyutan di betis kirinya. Denyutan itu akan segera beralih menjadi sakit. Tapi dia mengabaikan itu, juga. Dia sudah terbiasa mengabaikan rasa sakit selama bertahun-tahun. Itu adalah aturan pertama menari. Jika kau ingin lebih baik, kau harus bekerja keras meskipun itu menyakitkan. Jika badan mu lemah, kau harus mengabaikan kelemahan itu. Kau menari sampai kakimu berdarah. Kemudian kau pergi ke panggung dan menari lagi.

Kedua lengannya terentang. Punggungnya melengkung. Kelas dansa pertamanya akan dimulai dalam tiga hari. Itu akan memberinya cukup waktu untuk-

Lampu mati. Semua lampu mati sekaligus. Menjerumuskannya dalam gelap total.

Tumitnya menginjak lantai kayu. *Saklar otomatis itu*. Sialan, masalah yang sama ini pernah terjadi sebelumnya. Hanya saja saat itu pada siang hari dan sinar matahari bisa menerobos melalui jendela, memberikan penerangan yang cukup baginya untuk melihat. Tapi sekarang, keadaannya malam hari yang akan semakin gelap gulita.

Dia meneruskan tangannya pada pegangan dinding saat dia menuju ke pintu. Manajer gedung sudah berjanji padanya untuk memperbaiki masalah ini.

Ini tidak di perbaiki. Ini... Desiran suara samar terdengar di telinganya. Seperti sepatu. Melangkah dengan cepat.

Skye membeku. "Apakah...ada orang di sana?" Ketika dia meninggalkan apartemennya, anak buah Trace telah memasang kunci baru dan sistem alarm. Salah satu anak buahnya bahkan mengikutinya ke studio tari. Dia seharusnya aman.

Lantai berderit. Skye kenal suara deritan itu. Itu adalah satu titikrusak di dekat pintu depan. Tiap kali dia memasuki studio, melangkah di tempat itu lantai berderit di bawahnya.

Skye tidak sendirian.

Dia berhenti menuju pintu. Sebaliknya, dia mundur, dengan cepat.

"Skye..." sebuah suara serak menyebut namanya.

Memutar tubuh. Dia berlari dari suara serak itu.

Tapi dia berlari tidak jauh. Dua tangan kasar meraihnya, mengunci erat dan memeluk perutnya. Skye memutar-mutar tubuhnya dan menyentak-nyentakkan tubuhnya—tangan-tangan itu memeluknya begitu erat, begitu sakit.

"Aku telah mengawasi..." Suaranya masih serak. Sebuah suara serak yang mengerikan. Pria ini lebih besar darinya. Jadi lebih besar dan lebih kuat. Dan dia memeluknya dengan mudah ketika Skye menggeliat melawannya.

Tapi pria itu tidak membekap mulutnya. Itu adalah kesalahannya.

“*Tolong aku!*” Skye menjerit sekeras yang dia bisa.

Agen Trace itu sedang berada di luar. Dia pasti mendengarnya. Dia pasti—

Penyerangnya membantingnya ke cermin. Kacanya pecah dan berserakan di sekitarnya. Jari-jarinya membungkam mulut Skye. Mengingatkannya tentang mimpi buruk dari masa lalunya yang tidak pernah berhenti.

Kepalanya sakit, tepat di mana ia telah membentur cermin. Pegangan kayu itu disembunyikannya di belakang punggungnya.

Nafas pria itu meniup daun telinganya. “Aku akan menjadi satu-satunya,” katanya dalam suara rendah dan kasar.

Skye mengangkat lututnya. Mencoba untuk menendang kepangkal paha pria itu namun tidak mengenainya.

Saat suara langkah-langkah kaki berderap ke arahnya.

Ah! Langkah kaki—dan cahaya?

“Ms. Sullivan?”

Skye berpegangan erat pada pegangan itu. Tampaknya menjadi satu-satunya hal yang menahannya saat itu. *Pria itu ada di sini. Dia ada di sini.*

Sinar lampu senter mengenai wajahnya. “Ms. Sullivan apa yang telah terjadi? Aku mendengar kau menangis minta tolong.” Itu penjaganya—Reese Stokes. Dia mengenali suara dalam dan samar

itu aksen Alabama. Jika dia bisa bergerak, Skye pasti akan memeluk pria ini saat itu juga. Sebaliknya, ia berhasil mengatakan. "Dia ada di sini!"

Lampu senternya segera diarahkan pada ruangan itu. Membelah kegelapan. Tapi tidak menemukan seorangpun.

"Dia (pria)?" Reese bertanya padanya saat ia mendekat. Lengannya memeluknya.

"*Dia ada di sini,*" Skye berkata lagi. Trace telah memperingatkannya, dia telah memberitahunya...*Dia berbahaya.* Dan dia benar. Jika Reese tidak ada disana, apa yang akan penyerang pria itu lakukan?

"Skye?"

Suara dalam yang familiar itu, dia tegang dalam pelukan lengan Reese. Trace.

Lampu telah menyala kembali saat itu, menyinari dengan keterangan yang hampir menyakiti matanya.

Trace bergegas mendekatnya. Dia menariknya dari Reese. "Apa yang baru saja terjadi?"

"Dia bilang ada seseorang di sini." Reese tampaknya hanya memperhatikan pecahan kaca.

"Cepat. selidiki!" Trace memerintahkan sambil menarik Skye lebih dekat padanya. "Aku akan mengurusnya."

Pecahan cermin yang hancur telah berserakan di lantai. Mereka berderak di bawah sepatu Trace yang mahal.

Reese bergegas menjauh dari mereka. Ketika dia berlari, Skye melihat pistol di tangannya.

Nafasnya tercekat. *Kenapa ini terjadi?*

Jari-jari Trace menelusuri rambutnya. Dia menggeram. "Sialan, kau bisa mengalami gegar otak."

Apakah dia ada benjolan di kepalanya. Yang membuatnya pusing dan mual. Tunggu, apakah itu gegar otak?

"Aku akan membawamu keluar dari sini."

Sebelum Skye bisa mengatakan apa-apa lagi, Trace sudah mengangkatnya ke dalam dua lengannya yang kuat. Dia memeluknya dengan mudah. Seolah-olah berat badannya tidak ada sama sekali. Dan dia bergegas menuju ke pintu.

Kemudian mereka berada di luar. Udara segar menerpanya, mendorong kembali sebagian dari rasa mual, tapi tidak melakukan apapun untuk mengurangi ketakutannya. Ketakutan yang jauh terlalu kuat dari cengkeraman pada dirinya.

Trace membawanya menuju jaguar gelap. Dia membuka pintu dan mendudukkannya di kursi penumpang. "Ceritakan padaku apa yang telah terjadi."

Dia tidak melihatnya dalam sepuluh tahun. Jadi mengapa dia begitu senang saat Trace ada disana dengannya? "Aku sedang

berlatih...kemudian lampunya padam. Aku - aku pikir itu karena korsleting listrik. Korsleting listrik ini pernah terjadi sebelumnya dan-- "

Dia menangkap dagunya di tangannya. "Kapan orang itu datang?"

Skye menelan ludah. "Ketika itu sudah gelap. Aku mendengar lantai yang berderit, dan aku tahu dia ada disana." Dia menjilat bibirnya yang—terlalu kering. Aku mencoba untuk lari, tapi ia menangkapku."

"Apakah dia..." kata-kata Trace yang menggertak. "Apa yang sudah dia lakukan padamu?"

Kelopak matanya berkedip-kedip saat Skye mengingat-ingat. "Dia membanting kepalaku ke cermin. Reese datang...sebelum dia melakukan hal lain."

Aku akan menjadi satu-satunya.

Kedua tangannya gemetar. Dia mengepalkannya menjadi tinju di pangkuannya.

"Aku antar kau ke rumah sakit."

"Tidak, aku—"

"Aku antar kau ke rumah sakit," kata Trace, kata-katanya menggertak marah. "Kau telah mengalami gegar otak. Kau harus di periksa."

"Bos!" Reese bergegas kearah mereka. "Aku sudah menyelidiki

gedungnya. Tapi tidak ada seorangpun disana."

Tatapan Skye melongok ke jalan. Di sana ada bangunan-bangunan lain. Beberapa toko di dekatnya. Tapi semuanya sudah tutup di malam hari.

"Tetap di sini. Minta bantuan tambahan di tempat kejadian," perintah Trace pada Reese. "Aku mau bajingan itu. Dan kita akan mendapatkannya."

Kemudian Trace membanting pintunya tertutup. Skye mengawasi Trace melalui jendela, benjolan-benjolan dingin meningkat di kulitnya. Trace mencondongkan tubuhnya pada Reese. Membisikkan sesuatu yang tidak bisa ia dengar. Benjolan dingin semakin memburuk. Skye merasa begitu dingin. Begitu sangat kedinginan.

Trace berbalik dari Reese dan berjalan kembali kearahnya. Pintu pengemudi di buka. Trace meluncur masuk ke dalam kendaraan, dan menghidupkan mesinnya.

Aku akan menjadi satu-satunya.

Kata-kata itu tidak bisa berhenti berbisik di pikirannya.

Mesin mobil meraung hidup. Dan jaguarnya membelah malam hari.

Skype menoleh kebelakang. Reese berdiri disana. Menatap mereka. Studionya terang benderang, setiap lampunya berpijar.

Dan monster yang berada dalam gelap itu—ia telah lama pergi.

Tapi dia akan kembali.

Udara dingin mencekam. Menembus sampai ke tulang-tulangunya.

"Sudah pasti gegar otak," kata dokter saat menyorotkan cahaya pada mata Skye.

Trace menyilangkan lengannya di depan dada. Dia mundur kebelakang sehingga dokter memeriksa Skye. Tapi dia tidak akan meninggalkan ruang pemeriksaan yang sempit itu. Dia sedang tidak dalam mood membiarkan Skye keluar dari pandangannya.

"Kami membutuhkanmu tinggal semalaman untuk observasi," kata Dr. Denise Bond saat ia menurunkan cahayanya. "Ini tindakan pencegahan dalam situasi seperti ini—"

"Tidak," kata Skye, yang langsung menolak kata-kata dokter. "Aku mau pulang."

"Aku tidak berpikir kau menyadari bagaimana bahayanya gegar otak." Dokter berbicara dengan hati-hati, masih di samping tempat tidur dengan tenang mengerjakan beberapa dokumen mengurusnya dengan begitu mudah. "Cidera otak tak bisa di tebak. Gegar otakmu tampaknya ringan sekarang. Tetapi bagaimana jika kamu kejang di tengah malam? Bagaimana jika kamu jatuh...adakah orang yang dirumah yang bisa menolongmu?"

Tatapan hijau Skye berpindah pada Trace, lalu kembali ke dokter. "Aku—aku akan baik-baik saja."

Dia akan sendirian.

Dokter menoleh kebelakang padanya.

"Aku pasiennya," Skye mengingatkannya. Trace agak terkejut dengan kemarahan dalam suaranya. Sebelumnya, Skye ketakutan. Dia sudah gemetar ketika ia pertama kali bergegas masuk ke studio itu.

Reese seharusnya menjaganya lebih baik. Agen yang kacau.

Tidak, aku yang kacau. Seharusnya aku yang terus di dekatnya.
Terlalu banyak waktu yang telah terbuang.

"Apakah kau... berhubungan dengan pasien?" Dokter bertanya padanya. Jelas berusaha untuk mencari tahu hubungannya dengan Skye.

Trace mengangguk. "Dia tidak akan sendirian."

Suatu ketegangan mereda di wajah dokter. "Kau harus menjaganya tetap terjaga. Mengawasinya sepanjang malam."

"Trace..." Skye mulai.

"Anggap saja masalah ini selesai." Kata Trace

Dokter mengangguk. Tampak bersyukur. "Aku akan menyiapkan surat perintah keluar rumah sakit." Tapi kemudian dia ragu-ragu. "Kau akan memantaunya?"

"Sedekat mungkin." Trace berjanji.

Dokter bergegas keluar dari ruangan, dan Trace menuju ke meja

pemeriksaan. Dia mengunci matanya dengan Skye. Melupakan tentang dokter. "Ini adalah caramainnya. Kau ikut denganku atau kau bermalam di sini?"

Pipinya merah merona. "Aku sudah masuk rumah sakit cukup lama. Setelah kecelakaan, aku berminggu-minggu terapi. Aku tidak bisa tinggal di sini."

Kedua tangan Trace menekan ke meja pemeriksaan di kedua sisinya. "Kalau begitu kau ikut denganku." Skye yang berjalan masuk ke kantornya. Untuk kembali padanya. Sekarang Trace tidak akan mundur.

"Pria misterius itu sudah bergerak cepat." Trace memberitahunya saat ia mencondongkan tubuhnya lebih dekat. Ruangan berbau seperti antiseptik, tapi Skye beraroma vanila yang manis. Trace cukup dekat untuk melihat warna keemasan di matanya. "Dia menyelinap melewati penjagaku. Dia mendapatkanmu. Dia menyakitimu." Trace hampir tidak bisa menahan amarahnya. "Aku tidak akan meninggalkanmu sendiri sampai si brengsek itu keluar dari jalanan."

kemudian sebuah ketukan terdengar di pintu. Trace menoleh lewat bahunya.

"Aku detektif Alex Griffin!" terdengar suara memanggil. "Skye, aku perlu bicara denganmu."

Mata Trace menyipit. Dia jadi bertanya-tanya kapan **local boys in blue* (polisi) akan tampil?

"Dia adalah salah satu orang yang telah menangani kasusku," Skye

bergumam. "Dokter-dokter itu...mereka pasti menelpon polisi."

"Kau di serang." Trace tahu itu akan menjadi pembicaraan yang standar.

"Aku kira dia mempercayaku sekarang," Skye berkata dengan tegang.

Tatapan Trace kembali padanya. Skye di balut dalam salah satu gaun rumah sakit berwarna hijau. Dia tampak begitu rapuh duduk di meja itu. Matanya besar. Rambutnya adalah tirai gelap di wajahnya.

"Skye!" Detektif memanggilnya lagi.

Dan sebelum dia bisa merespon. Pria ini mulai membuka pintu.

Trace bergerak cepat begitu pintunya terbuka, ia tepat berada di jalannya polisi.

Alex Griffin tersentak berhenti ketika melihat Trace. "Siapa kau?"

Alis Trace naik saat dia mempelajari detektif ini. Berumur awal tiga puluhan, berambut pirang terang, sehat, dan dengan tatapan gelap yang hangat ketika mengamati dari balik bahu Trace dan terfokus pada Skye. Pria ini seketika menempatkan Trace ke tepi. "Aku temannya Skye," jawabnya sederhana. Tapi Trace tahu orang lain akan mendengar nada posesif yang kasar dari suaranya.

Alex melangkah di sekelilingnya. Tampak fokus sepenuhnya pada Skye. "Apakah kau baik-baik saja?"

Senyum Skye di paksakan. Itu hampir tidak mengangkat bibirnya.

"Hanya sebuah benjolan di kepala. Aku akan baik-baik saja."

Kemudian detektif ini benar-benar mengulurkan tangannya dan memeluknya.

Trace tegang. Pekerjaan polisi macam apa itu? Detektif itu sudah jauh terlalu jauh dengan Skye, terutama bagi seorang pria yang tidak percaya ceritanya tentang seorang penguntit.

"Serangan merubah hal," Alex mengatakan saat jari-jarinya meraba buku-buku jari Skye. "Ini adalah serangan. Aku bisa mendapatkan tim di—"

"Tim ku sudah siap di studionya," kata Trace saat ia kembali ke sisi Skye. Detektif itu masih menahan tangannya. Masih menatap Skye dengan penuh minat. Masih membuat Trace jengkel dengan tingkat yang menakutkan. "Tapi pasukanmu tentunya boleh bergabung untuk perburuan."

"Tim mu?" Alex mengulangi saat keningnya berkerut. Kemudian tatapannya—yang cokelat keruh—kembali pada Trace. "Aku tidak tahu namamu."

Karena dia tidak di acuhkan. Sekarang ia, dengan senang hati. "Trace Weston." Dengan sengaja, meraih tangan Skye dari detektif itu.

Alex mundur selangkah. "Weston Securities?"

"Ya."

Alex bersiul dan menoleh kembali pada Skye. "Kau menyewanya

untuk melindungimu?" Sebelum Skye bisa menjawab, Alex melanjutkan, "Aku tak mengerti. Jika Weston Securities berada di kasus ini, kenapa dia bisa terluka? Bukankah kau seharusnya menjadi yang terbaik di wilayahnya?"

Genggamannya pada Skye semakin erat, "Jika kita mengajukan pertanyaan, aku punya beberapa pertanyaan pribadi...seperti kenapa kau tidak melakukan pekerjaanmu lebih cepat? Seseorang telah menguntit Skye selama berminggu-minggu." Tidak. Lebih lama lagi jika dia sudah diawasi di New York.

"Karena tidak ada bukti," Alex mendesis. "Tapi aku sudah mencoba, oke? Aku mengirim patroli lebih banyak kerumahnya. Aku mampir setiap kali aku bisa. Aku sudah berusaha untuk mengawasi dia."

Orang ini ingin lebih dari sekedar menjaga dan mengawasinya. Itu sangat jelas bagi Trace. Ekspresi detektif itu terlalu intens ketika dia melirik ke arah Skye. "Jangan khawatir, detektif," kata Trace, suaranya datar, "aku akan terus mengawasinya dari sekarang."

Skye mengamati diantara mereka. Bibirnya mengencang. "Aku hanya ingin orang ini tertangkap, oke? Aku ingin dia berhenti!" Dia menjauhi Trace dan bergeser dari meja pemeriksaan. Ketika kakinya menginjak lantai, Trace ada disana menahannya, berjaga-jaga.

"Ceritakan padaku semua yang telah terjadi," Alex memberitahunya, membungkukkan bahunya saat bersandar di dekatnya.

Mundur. Skye tidak butuh polisi mengerumuninya.

Skye menghampiri Trace, karena tidak ada orang lain yang membantunya. Detektif ini tidak segera melangkah dengan cepat dan

bermain sebagai pahlawan.

"Tidak banyak yang bisa di ceritakan." Gaun rumah sakit merosot dari bahu kanannya dan ia mencoba untuk segera menariknya kembali ke tempatnya. "Aku sedang bekerja di studioku. Lampunya mati. Aku—aku mendengar deritan lantai dan tahu-tahu ada seseorang ada di sana. Aku mencoba untuk lari tapi p-pria itu menangkapku."

Trace mengetatkan gigi gerahamnya sementara Skye berbicara.
Bajingan, aku akan membuatmu membayarnya.

"Dia?" Alex menyambar pada pemilihan kata. "Kau yakin itu seorang laki-laki?"

"Aku tak bisa melihatnya." Tatapannya berpindah pada Trace. Dia kuat, besar...setinggi badannya Trace. Tubuhnya melengkung di atas tubuhku ketika dia—dia memelukku menghadapnya. Suaranya sedikit bergetar.

Trace menginginkannya keluar dari ruangan itu. Dia menginginkan Skye berada di rumahnya, di mana ia bisa melindunginya.

"Apakah dia mengatakan sesuatu padamu?" Alex menekan. "Apakah kau mendengar setiap jenis aksen dalam suaranya? Apakah dia—"

"Tidak ada aksen." Dia menggelengkan kepalanya. Sedikit meringis.
"Dia hanya berbisik padaku."

Alex terhenti. "Apa yang dia katakan?"

"Dia bilang, 'dia akan menjadi satu-satunya'," Skye memberitahu mereka, suaranya serak. Dia berkedip cepat, seolah-olah melawan air

mata. "Itu semua yang dia katakan padaku, oke?" Perkataannya terucap dengan terburu-buru.

"Berbisik bahwa dia akan menjadi satu-satunya. Kemudian agennya Trace bergegas masuk dan—dan pria itu melepasku."

"Setelah dia membanting kepalamu ke kaca," Trace menambahkan, kata-katanya menghancurkannya.

"Tidak, sebenarnya dia membanting kepalaku ke kaca sebelum ia memberiku janji kecilnya." Dia melingkarkan kedua lengannya di perutnya. Menatap pada Trace. "Bawa aku pulang," katanya. "Bawa aku pulang denganmu."

Ya, tentu saja.

Dokter dan seorang perawat menuju ke ruangan kemudian. Dokter melirik Trace sekilas. Dia memiringkan kepalanya. "Aku akan memastikan dia aman malam ini." Setiap malam.

Trace dan detektif keluar ruangan sementara perawat membantu Skye ganti baju. Trace akan lebih senang lagi melakukan pekerjaan itu sendiri—melihat Skye telanjang adalah salah satu hal favoritnya—tapi ia perlu menyingkirkan keraguan atau perasaan tidak enak dengan detektif.

Dan tampaknya pria itu ingin menyingkirkan keraguan dan perasaan tidak enak dengannya juga. Begitu pintu ditutup di belakang mereka, Alex berbalik arah ke Trace, "Apa permainanmu?"

Dia membiarkan alisnya naik. "Aku tidak memainkan sebuah game."

"Dua hari yang lalu, Skye mengatakan padaku bahwa dia tidak terlibat dengan siapapun. Dia tidak punya keluarga di kota ini, tidak ada teman-teman dekat..." Alex menghela nafas dengan kasar saat ia melotot pada Trace. "Sekarang, kau berdiri di sini, mengatakan kau adalah 'teman lamanya' dan membawanya pulang bermalam."

Ya, itu persis apa yang dia lakukan. Bukankah detektif itu jeli sekali? "Skye tidak menyukai rumah sakit. Setelah kecelakaannya di New York, Aku pikir itu dapat di mengerti." Ia tidak suka berpikir tentang kecelakaannya, tidak suka untuk mengingat—

"Aku pernah mendengar tentangmu, Weston."

Jempol buat detektif ini. "Kebanyakan orang di Chicago tahu tentangku..."

"Kau punya uang. Semua itu berasal dari para klien."

Ya. Ya. Dia melakukannya. Dia terlahir menjadi anak miskin di jalanan.

"Dan kau punya koneksi yang membahayakan."

"Koneksi keamanan tidaklah menyenangkan," Gumannya.

Mata Alex menyipit. "Kau berprofil tinggi. Kau menangani kasus-kasus besar. Kau tidak terdaftar sebagai pengawal beberapa wanita."

Jika detektif ini terus mendorong, ia akan menemukan bagaimana sulitnya Trace bisa menahan diri. "Ini bukanlah tentang beberapa wanita," kata Trace. Waktu gilirannya untuk berbicara. "Ini tentang Skye, dan aku jamin, di manapun dia berada, aku sangat terlibat."

"Kau tidak ada dua hari yang lalu," Alex ,membalas.

"Dua hari yang lalu..." Trace menghela nafas perlahan dan berjuang untuk menahan amarahnya. "Itu pasti dulu ketika kau berpatroli, melakukan giliranmu di sekitar tempatnya."

"Ya," desis Alex. "Aku sudah berusaha untuk melindunginya-"

"Dan sekarang aku di sini untuk membantumu melakukan pekerjaan itu."

"Kau tampak seperti kau berada di sini untuk menidurinya."

Kata-katanya rendah, kasar. *Cemburu?*

Trace melangkah kearah detektif. Orang itu hampir setinggi badannya, dan meskipun dia adalah seorang polisi, dia tampak lembut menurut Trace dan itu menegaskan bahwa orang ini hampir tidak melihat dengan jelas kegelapan dalam hidupnya.

Aku telah melihat cukup banyak.

cukup untuk menghargai cahaya yang datang padanya.

Alex menunjuk jari telunjuknya pada Trace. *Kesalahan fatal—cara itu bisa membuat jari itu patah.*

"Aku punya seorang wanita sedang di untit," Bentak Alex.

"Serangan pada dirinya—dan tiba-tiba, aku punya orang baru—tunggu sebentar, maaf, seorang '*teman lama*' —yang baru saja memasuki arena. Dua hari yang lalu, dia mengatakan bahwa dia

tidak memiliki satu orangpun."

Detektif itu terus mengomel tentang dua hari kebelakang. "Dia punya seseorang," Trace memberitahunya, menjaga suaranya datar dengan upaya monumental. "Dan sampai si brengsek yang mengejanya itu tertangkap, Skye tinggal bersama ku. Jadi, jika kau perlu menghubunginya," ia memberinya senyum terpaksa. "Temui aku."

Pintu terbuka di belakang mereka. Skye duduk di kursi roda, dan dia tentunya tidak terlihat senang. "Mereka bilang aku harus keluar dalam hal ini." Kedua tangannya menepuk roda. "Beberapa jenis aturan rumah sakit."

"Masalah tanggung jawab." Kata dokter. "Aku beritahu kau, ini—"

"Prosedural. Benar." Tangan Skye di angkat dan terkepal di pangkuannya. Tatapan paniknya terkunci pada Trace. "Aku harus ke luar dari sini."

"Sayang,, aku mengerti."

Dan dia melakukannya.

Dia bergerak ke belakang kursi roda. Mendorongnya dengan hati-hati. Roda berputar di kursinya.

"Skye!"

Detektif adalah seorang yang brengsek, dan dia baru saja menyentak saraf terakhir Trace. Apakah orang itu menyadarinya, dengan satu panggilan telepon saja, Trace bisa mendapatkan pria ini

mencatat surat panggilan pelanggaran parkir? Melakukan patroli lalu lintas?

Atau menduduki bangku di meja tugas?

Alex bergegas di sekitar mereka dan berhenti di depan kursi roda. "Berapa lama kau kenal Weston?"

Skye menelan ludah. "Sejak aku berusia lima belas tahun."

Alex membungkuk kearahnya. Suaranya turun, tapi Trace mendengar dengan jelas saat ia berkata, "aku minta kau memberitahuku tentang setiap mantan-mantan yang mungkin kau miliki di kota. Seseorang yang mungkin sulit untuk melepaskan..."

Skye menggelengkan kepalanya. "Trace tidak pernah bermasalah dalam melepaskan hubungan."

Tatapan Alex berpindah padanya.

Dia tahu.

Itu sangat mudah untuk mengenali kebutuhan, nafsu, di mata orang lain.

Di belakang polisi. Trace melihat Reese berjalan menuruni lorong ke arah mereka. Trace memiringkan kepalanya ke arah polisi. "Pastikan detektif ini memiliki informasi kontak kita, Reese. Skye akan tinggal bersama ku untuk sementara waktu."

Kepala Skye berputar kearahnya. "Tapi aku—"

Dia mendorongnya menyusuri lorong, meninggalkan Reese untuk berurusan dengan Alex.

Detektif ini bisa menjadi masalah. Trace harus mengawasinya, dengan hati-hati.

Karena tak seorangpun yang diizinkan ikut campur dengan rencananya untuk Skye.

Dia sudah mengira sebuah penthouse. Pintu lift terbuka, dan dia melangkah keluar ke tingkat atas dari bangunan tinggi. Trace tepat berada di sisinya. "Tidak ada yang bisa ke sini tanpa melewati pengawal-pengawal ku." Ia memberitahu Skye saat jari-jarinya melingkar di sikunya.

Saat itu, Skye pasti senang mendengar tentang keamanan itu.

Mereka memasuki penthouse. Tatapan Skye menyapu seluruh tempat tinggalnya. Semuanya tampak mahal. Semuanya berbau mahal.

Dan pemandangan itu mengagumkan.

Jika saja Skye tidak sedang menghadapi ketakutannya, secara harfiah mengguncang ketenangannya, dia pasti akan menghargai lebih pemandangan lebih dari ini.

Dia seperti ingin pergi ke suatu tempat dan hancur.

Pintu tertutup di belakang mereka. Dia mendengar suara alarm yang menyenangkan. Lalu...tangan Trace menuruni kedua lengannya. Lengannya telanjang karena yang dia kenakan keluar dari rumah

sakit itu adalah pakaian olahraganya. "Kau aman, Skye." Kata-katanya berbisik di telinganya.

Dan ketakutannya semakin memburuk. Karena ingatannya akan sosok laki-laki dalam gelap. Mulutnya di telinganya. Bisikannya.

Aku akan menjadi satu-satunya.

Dia menjauh dari Trace dan menuju ke arah yang lebih luas, lantai ke balkon yang memandang keluar atas Chicago.

Trace tak mengikutinya.

Suaranya yang melakukannya. Trace memberitahunya, "aku mempunyai garis-paling-atas-untuk sistem keamanan yang sudah terpasang di studiomu. Dan tukang listrik akan masuk memeriksa lampumu.

Skye mengusap lengannya. Tidak peduli apa yang ia lakukan, ia tampaknya tidak bisa mengusir rasa dingin dari tubuhnya. Pandangannya menatap kota. Ia sepertinya bisa melihat berjam-jam dari sudut pandang ini.

"Kau tidak harus mengorbankan hidupmu untukku," Skye membuat dirinya sendiri berbicara ketika ia hanya ingin berdiri dalam keheningan. "Aku yakin dengan adanya diriku di sini...di rumahmu...itu akan mengganggu rutinitasmu." Dia sudah membaca koran, ia sudah tahu banyak tentang Trace, banyak eksploitasi.

Trace pasti bukan orang yang hidup di masa lalu.

Dia terlalu sibuk merayu saat ini.

Itulah sebabnya mengapa ia tidak memberitahu Alex tentangnya. Ketika detektif telah meminta daftar pacar-pacar di daerah ini, siapa saja yang mungkin terpaku padanya, Trace telah menjadi orang terakhir yang datang dalam pikirannya.

Trace tidak terpaku pada dirinya, dia sudah menjadi salah satu orang yang menunjukkan padanya ke pintu.

"Kau tidak mengganggu rutinitasku."

Skye bisa melihat bayangannya di kaca. Ia tampak tersesat. Dengan hati-hati, ia menahan roman wajahnya sebelum ia berbalik untuk menghadapinya. "Tidakkah flavor (selera/gadis)-minggu-ini keberatan?" Dia pernah melihatnya dengan beberapa berambut pirang minggu lalu di berbagai halaman—

"Persetan dengan orang yang berpikir seperti itu." Trace berdiri menatapnya. Di belakangnya, api berkobar. Kapan ia menyalakan api itu? "Ini bukan tentang siapapun kecuali kau dan aku."

Trace bertindak seolah-olah sepuluh tahun terakhir tidak pernah terjadi. Tapi tidak sekalipun Trace mencoba menghubunginya. Aku sudah merindukanmu. Skye tidak akan mengatakan itu padanya, bagaimanapun juga. Ia sudah merusak harga dirinya untuk Trace berkali-kali.

Trace mulai berjalan ke arahnya. Langkahnya pelan, tentunya. Skye ingin berbalik, tapi disana tidak ada tempat untuk pergi baginya.

Menghirup nafas dalam-dalam, Skye mengangkat kepalanya dan menatap ke matanya.

"Reese menelponku ketika ia bergegas memasuki studio itu. Dia melihat lampunya gelap, dan ia khawatir. Hanya lima menit saja, aku siap datang menemuimu, dan aku tidak bisa sampai disana cukup cepat."

Ini bukan pertama kalinya dia berada dalam kesulitan. Kembali ke New York, Skye berpikir pasti ia menghadapi kematian. Memori hujan yang dingin, nyeri yang konstan, melintas dibenaknya.

Dia tidak datang untukku kalau begitu.

"Sepuluh tahun adalah waktu yang lama," kata Skye. Dia benci kelembutan dalam suaranya. Kenapa dia tidak bisa bertindak seolah-olah masa lalu tidak penting baginya? "Banyak yang berubah selama bertahun-tahun."

"Dan banyak juga yang masih tetap sama." Jemari Trace menangkap bawah rahangnya. "Aku ingin kausama banyaknya seperti yang sudah aku lakukan dulu. Ketika aku melihatmu di kantorku, keinginan yang sama menghantamku. Nafsu yang sama menghancurkanku saat aku di dekatmu."

Tangan Skye gemetar, dia mengangkatnya dan menempatkan telapak tangannya di dada Trace. Skye tidak yakin apakah ia akan menariknya lebih dekat atau mendorongnya pergi.

"Nafsu tidak pernah menjadi masalah bagi kita, kan?" Skye berbisik. Mata Trace berada pada mulutnya.

Kenangan masa lalu mereka berkelebat dalam benaknya. Dia hampir bisa merasakannya.

"Aku adalah orang pertamamu."

Pipinya merah merona.

"Aku memikirkanmu selama bertahun-tahun..."

Pengakuan Trace menyentakunya.

"Aku bertanya-tanya apa yang kau lakukan...dengan siapa kau bersama..."

Tatapannya masih tetap pada mulutnya. Masih tetap seksi. KewaspadaanSkye yang berlebih mendorong rasa sakit dan nyeri dari benaknya. "Kau tidak bisa bertanya-tanya tentang itu." Tidak saat ia menjadi satu-satunya orang yang memintanya untuk melupakannya. *Dia tak punya hak.*

"Ada beberapa hal yang tidak dapat kau kendalikan." Kepalanya menunduk kearahnya. "Perasaanku padamu adalah salah satu halnya."

Skye menginginkan mulutnya. Dia ingin lari darinya. "Trace..."

Bibirnya yang tak bisa di kendalikan menguasainya. Tidak memaksa. Tidak menuntut. Tapi, dengan lembut. Dengan hormat.

"Aku tidak bisa memiliki apa yang aku inginkan malam ini, aku tahu itu," kata-katanya berbisik di bibirnya. "Tapi kau kembali padaku. Dan kau harus tahu...itu merubah segalanya. Aku membiarkanmu pergi sekali. Kau tidak bisa mengharapanku untuk melakukan itu lagi."

Membiarkannya pergi? Sekarang Skye mendorongnya. "Kau memberitahuku untuk keluar dari hidupmu." Skye tersandung saat ia menjauh darinya.

"Aku tahu apa yang kau impikan. Aku tidak akan menghalangi jalanmu. Kau ingin di panggung. Kau ingin menari."

Kata-kata Trace membekukannya.

Skye menatapnya.

"Aku memberimu apa yang kau inginkan." Sebuah otot tersentak di rahangnya. "Bukankah itu yang selalu aku lakukan? Memberimu setiap hal yang kau inginkan."

"Tidak. Kau tidak memberikannya." Karena ada satu hal yang ia inginkan mati-matian tapi tidak pernah mendapatkannya.

Garis samar di dekat matan Trace mengencang. Wajahnya adalah topeng berbahaya dalam cahaya api. "Apa yang kau inginkan?"

Kau. Ia adalah hal yang paling Skye inginkan, lebih dari menari, lebih dari New York, lebih dari bisa keluar dari hidupnya saat dia sudah remaja.

Tapi Trace tidak memberinya sebuah pilihan. Dia telah mengambil pilihannya pergi.

"Apa. Yang. Kau. Inginkan?"

Trace menghampirinya lagi.

Menjauh.

"Di mana kamarku?" Tatapannya terbang panik di sekitar penthouse.
"Ak—aku butuh untuk berbaring."

Dia terus menghampiri. "Kau tidak bisa tidur. Aku harus membuatmu tetap terjaga. Itu adalah perintah dokter. Ia memberiku daftar seluruh aturan bagimu yang harus di ikuti."

"Aku tidak ingin tidur." *Aku butuh ruang.* Dia berputar menjauh darinya. Kepalanya berdenyut lagi. Dia bergegas menyusuri lorong gelap.

Trace tepat di belakangnya.

Dia membanting pintu pertama yang ia lihat.

Bukan kamar tamu.

Kamar ini sangat maskulin. Di penuh dengan barang berat. Mebel kayu Cherry. Sebuah tempat tidur yang besar. Dia bahkan bisa melihat mantel Trace yang di lemparkan di ujung tempat tidur—

Dia berbalik dan menemukan Trace di jalannya. Kedua lengannya naik ke atas menghalangi pintu.

"Kau harus tinggal di mana aku bisa mengawasimu," dia memberitahunya, dengan suara gemetar.

"K-kau setuju untuk menemukan siapa orang yang—yang—"

"Menguntitmu?" Trace menyelesaikannya. "Karena itulah apa yang dia lakukan, Skye. Dia fokus padamu. Dia mulai dengan memperhatikanmu, kemudian dengan menyelinap masuk ke apartemenmu. Malam ini, dia mengambil hal-hal ke tingkat berikutnya. Dia mendatangi. Menyentuhmu—"

Skye bernafas cepat.

"Dia berbahaya. Malam ini dia menyakitimu, dan aku tidak mau membiarkannya menyakitimu lagi."

"Aku hanya ingin istirahat." Untuk berhenti mengenang masa lalu rasa sakit dan segalanya.

Trace meraih tangannya dalam genggamannya. Menuntunnya ke kamar mandi. "Lepaskan bajumu. Kau akan menemukan jubah extra menunggu di dalam."

Skye ragu-ragu.

"Tidak ada rayuan malam ini. Aku janji."

Dia pergi ke kamar mandi. Jubah menunggunya, baiklah. Berbahan dari sutra. Indah. Hijau zamrud. Skye melepaskan baju olahraganya dan mengenakan jubah. Dia kembali padanya beberapa saat kemudian, hampir membenci nuansanya sutra terhadap kulitnya. "Sepertinya jubah ini sengaja di tinggalkan oleh--"

"Aku mengaturnya di bawa ke sini untukmu. Sama seperti aku memerintahkan anak buahku membawa pakaian mu kesini. Aku ingin kau merasa aman."

Trace sudah berganti pakaian saat Skye berada di kamar mandi. Membuang pakaiannya. Sekarang Trace hanya mengenakan celana piyama hitam yang menempel rendah di pinggul. Tatapannya melesat di atasnya. Bahu yang lebar. Dada yang kuat. Cara yang lebih dari six pack.

Jangan kesana, jangan!

Trace mengangkat tangannya ke arahnya. "Percayalah, Skye."

Dia mempercayainya.

Skye menempatkan jari-jarinya dalam genggamannya.

Membimbingnya ke ranjang. Membaringkannya diatas kasur. Lalu ia membungkus tubuhnya memeluknya. "Aku tidak akan membiarkanmu tidur, tapi aku akan membiarkanmu istirahat. Jangan takut lagi. Tidak ada yang bisa menyakitimu di sini."

Skye ingin mempercayainya.

Dia ingin, sangat ingin mempercayai Trace. Tapi ada sesuatu yang Skye belum ceritakan pada Trace. Dia sudah mencoba memberitahu pada polisi di New York dan para dokter di sana, tapi tak ada satu orang pun yang percaya padanya.

"Aku akan menjagamu sepanjang malam." Jantungnya berhenti pada kata-kata itu. Itu bukan pertama kalinya ia mengatakan itu padanya.

Malam pertama ia bertemu dengannya, Trace mengatakan padanya hal yang sama.

Setelah Parker—

Diamlah.

Skye membanting pintu sebelum masa lalu bisa menghantamnya.

Tapi ia ingat akan janji-janji Trace. Pada malam dulu yang sudah lampau, dia begitu ketakutan. Dan dia mengatakan...

Aku akan menjagamu sepanjang malam.

Skye tidak bisa memejamkan matanya, tapi ia bisa bernafas dengan mudah karena Trace memeluknya dalam pelukannya.

Ilusi keamanan itu bohong, jauh di lubuk hatinya, ia tahu itu. Secara fisik, ia bisa percaya pada Trace—dia tidak akan menyakitinya. Tapi ada hal-hal buruk di dunia ini lebih dari sekedar sakit fisik saja.

Jauh lebih buruk.

Alex Griffin melemparkan jaketnya di atas kursinya dan menyalakan komputernya.

Trace Weston. Memiliki pria dalam kasusnya telah merubah segalanya.

Trace Weston memiliki banyak uang, banyak kekuasaan dan banyak rahasia.

Pria itu meledak ke bagian keamanan beberapa tahun yang lalu, tampaknya datang dari antah berantah, tak jelas.

Penglihatannya salah. Setiap kali Trace melihat Skye, mata orang itu telah berubah, disana ada kebutuhan dalam tatapannya, nafsu, kemarahan...

Posesif.

Orang itu menatap Skye Sullivan seolah-olah wanita itu adalah miliknya. Ketika Skye dengan yakin menceritakan cerita yang berbeda saat ia bertanya mengenai hubungan yang mungkin ada di kota.

"Aku mendengar tentang penyerangan terhadap Ms. Sullivan," rekannya berkata saat mendekatinya. Joe Harris telah menjadi seorang polisi selama dua puluh tahun. Dia sudah banyak melihat kekerasan selama bertahun-tahun. Wajahnya yang berubah mencerminkan kekhawatirannya. "Sial, aku yakin mengharapkan hal ini tidak akan buruk."

Meskipun mereka tak berdaya. Perasaan—insting—Skye belum cukup bagi mereka untuk melanjutkan kasus itu. Dan siapapun yang telah mengakses apartemennya dan menyelinap keluar masuk tanpa meninggalkan jejak apapun di belakang.

Kecuali tanda-tanda kecil yang sengaja ditinggalkan dengan maksudkan untuk menyiksa Skye. Alex menatap Joe. Cahaya berkilat dari atas kepala rekannya yang pelontos. "Dia punya keamanan sekarang. Weston Securities."

Joe bersiul. "Berapa banyak yang dia siapkan untuk membayarnya?"

Rekening bank wanita itu kosong, jadi dia tidak akan sanggup

membayar apapun.

Jadi mungkin aku sudah memeriksa sedikit lebih dalam kehidupan Skye daripada rekanku menyadari.

Tapi...

Ketika Skye Sullivan berbicara dengannya, dia takut. Alex benci melihat ketakutan di mata seorang wanita.

"Aku tidak berpikir dia akan membayarnya," Alex bergumam sambil membungkuk dan kembali mengetik di keyboardnya. "Sepertinya dia dan Trace Weston adalah teman lama."

Omong kosong. Mereka adalah mantan kekasih. Dia tahu persis apa yang telah terjadi dengan mereka.

"Aku tidak percaya padanya," Kata Alex datar. Skye tampak begitu kacau di rumah sakit. Sementara Trace terlalu bersemangat untuk mengajaknya keluar dari sana. *Dan jauh dariku.*

"Hati-hati dengannya," Joe memperingatkannya. "Itu bukan orang yang kau inginkan untuk seorang musuh. Bahkan, jika dia ingin, Weston bisa memiliki lencanamu—dan memilikinya—dengan satu panggilan telepon."

Alex tidak takut Trace Weston.

Tapi dia bertekad untuk mengungkap rahasianya.

Bab 3

"Ceritakan padaku apa yang terjadi di New York."

Skye menatap sekilas wajah Trace, mencoba menebak raut mukanya. Mereka berada di dapur rumahnya, sebuah ruangan besar yang seolah menelan mereka berdua di dalamnya. Kokinya –*dia memiliki tukang masak pribadi!* – telah membuatkan mereka sarapan, dan Skye belum pernah mencicipi pancake yang terasa sangat lembut seperti ini seumur hidupnya.

Tentu saja, ketika masa jayanya di New York, Skye mampu membeli beberapa barang mewah. Namun dia mulai menyadari bahwa Trace telah jauh dari jangkauannya.

Anak lelaki yang dia ingat sudah lama hilang.

Dia tidak yakin apakah ia masih mengenali lelaki yang berdiri di depannya.

"Skye..."

Skye menelan beberapa teguk jus jeruk. Di siang hari yang cerah, dia dapat berpura-pura bahwa kejadian buruk tadi malam tidak pernah terjadi.

Nyaris. Namun rasa sakit di kepalanya meyakinkannya bahwa kejadian semalam merupakan kenyataan yang sangat menakutkan.

"Aku mengalami sebuah kecelakaan," ucap Skye dengan hati-hati. Sang koki sudah berpindah ke ruangan lain dengan tergesa.
"Mobilku meluncur keluar dari jalan. Aku....aku terjebak di

dalamnya." *Hujan. Ketakutan. Rasa sakit.*

"Selama dua belas jam."

Kata-kata itu menyentak pandangannya bertumbuk dengan pandangan Trace. "Y-ya, aku terjebak di dalam mobil selama dua belas jam." Berita mengenai kecelakaan itu telah tersebar ke semua surat kabar. Sang ballerina terbaik telah kehilangan segalanya dalam sebuah kecelakaan tragis.

Hanya saja itu bukanlah sebuah kecelakaan biasa. Dia sangat yakin akan hal tersebut.

Rahang Trace mengeras. "Ada banyak hal yang tidak kau ceritakan padaku. Hal yang tidak ada di surat kabar."

Dia tidak memaksa Skye bercerita tadi malam. Dia hanya memeluknya, berbicara dengan lembut, dan sangat jelas menjaganya tetap tersadar.

Sekarang ia siap untuk menginterogasinya.

"Kau menduga lelaki itu mengikutimu di New York..." ujar Trace sambil mengerutkan dahi.

"Aku-aku yakin iya. Seseorang masuk ke ruang ganti." *Katakan padanya, Skye. Katakan.* "Dan kukira...pada malam terjadinya kecelakaan itu, aku sedang diikuti oleh seseorang."

Trace meletakkan pisau makannya dengan sangat pelan. Mata birunya berkilau menatap Skye. "Kau baru memberitahukan ini padaku...*sekarang?*"

"Aku menceritakan itu kepada polisi di New York. Kepada para dokter yang memeriksaku. Tidak ada seorangpun yang mempercayaku."

"Aku percaya padamu."

Skye mendorong piringnya menjauh. "Aku tak ingat semua hal yang terjadi persisnya pada malam itu. Aku sedang mengemudi ke arah luar kota. Aku-" Mengingat tentang saat itu. Dia berdehem. "Aku baru saja keluar dari pom bensin. Ada sebuah mobil...sepertinya mengikutiku di setiap belokan..." Rasa takut masih sangat gampang untuk timbul. "Cahaya dari lampu mobil di belakangku terpantul di kaca spion. Menyorot bolak balik, lampu redup, kemudian lampu jauh." Membutakannya.

Kedua tangan Trace mencengkeram erat tepian meja.

"Sepertinya mobil itu menabrakku." Bagian ini tak dapat diingatnya, setidaknya dengan pasti. "Lampu depannya menyorot seluruh bagian dari mobilku. Aku berteriak –dan kemudian mobilku terhempas ke udara." Setelah itu hanya sedikit yang dapat ia ingat. Potongan gambar berkelebatan. Rasa sakit.

Lebih banyak teriakan.

Skye menggelengkan kepalanya. "Tapi para polisi berkata tidak ada tanda-tanda bahwa ada kendaraan lain yang terlibat dalam kecelakaan itu. Mereka menduga aku hanya kehilangan kendali mobilku karena jalanan licin."

Selera makannya menghilang. Bahkan pancake super lembut itu

tidak dapat mengembalikannya.

"Kau harusnya langsung menghubungiku."

Kemarahan bergejolak di dalam dirinya saat mendengar kalimat Trace. "Berita itu ada di seluruh surat kabar, Trace. Aku mungkin bukanlah bagian dari sebuah perkumpulan orang-orang yang sangat kaya raya..." Dia menunjuk ke sekeliling dapur, "sepertimu. Tapi aku yang dulu adalah seorang penari yang cukup terkenal." Dia menyandang status sebagai ballerina terbaik pada usia ke dua puluh dua. Menari merupakan hidupnya. "Mungkin... mungkin seharusnya kau yang menghubungiku." Berapa kali ketika dia berbaring di tempat tidurnya, berharap akan mendengar kabar dari Trace?

Dia bangkit dan menjauh dengan perlahan dari meja. *Dari Trace.* "Aku harus kembali ke studio. Kelas akan dibuka dalam dua hari, dan aku harus membereskan tempat itu." Dia tidak mungkin membiarkan murid-murid barunya menginjak pecahan kaca.

"Sudah dikerjakan."

Skye menatapnya balik. Trace bangkit dari duduknya. "Cermin sudah diganti dengan yang baru," ujarnya, "pecahan kaca sudah dibersihkan, dan kau tak akan mengalami masalah lagi dengan korsleting listrik."

"Kau tak perlu —"

"Aku bukanlah anggota keluargamu, jadi, sialnya, mereka tidak membiarkanku masuk ketika kau di rumah sakit."

Kepala Skye menggeleng, sebuah penyangkalan yang tiba-tiba

karena Trace tidak mungkin mengatakan –

"Namun aku menemukan cara untuk mendekatimu." Suara Trace terdengar suram dan keras. "Aku harus memastikan bahwa kau akan baik-baik saja."

Trace bohong. Dia pasti berbohong. "Kau tidak di sana. Kau tidak ada di New York."

Pandangannya membekukan Skye, dan dia tak dapat memalingkan wajahnya ketika Trace berkata, "Mereka menempatkanmu di UGD. Dokter yang menanganimu bernama Mitch Loxley."

Tidaklah sulit bagi seseorang untuk mencari tahu nama dokter yang menanganinya. Dan itu sangatlah mudah bagi Trace dan sumber-sumbernya yang tidak terbatas.

"Jendela yang terletak di dekat tempat tidurmu mengarah ke halaman rumah sakit. Sinar matahari masuk melalui jendela tersebut, naik dengan cepat dan terik, dan akan menimpa wajahmu setiap pagi. Aku memastikan para perawat menjaga tirai jendela tetap tertutup karena aku tak mau kau terganggu dengan silaunya."

Kerongkongannya mengering. Sebuah tangan tak kasat mata seolah-olah memeras jantungnya. "Ketika aku membuka mataku, kau tak ada di sana."

Mata Trace yang berbingkai bulu mata tebal berkedip. "Aku tidak berpikir kau menginginkanku ada di sana."

Tangan Skye mengepal. Kuku-kuku jarinya menekan telapak tangannya. "Aku tidak memahamimu, Trace."

Trace menyeringai dingin dan terlihat kejam. "Aku tahu."

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Semuanya."

Skye mundur selangkah. "A—aku harus ke studio." Dia tidak memperhitungkan hal ini. Tindakan Trace. Semua ini terlalu cepat. Terlalu banyak.

"Aku akan mengantarkanmu."

"Terserah...hanya saja...aku harus pergi, sekarang."

Trace melangkah mendekatnya. Selalu tampak percaya diri. Sangat percaya diri. "Kau tak perlu takut padaku. Akulah orang yang akan menjagamu."

Skye tidak tahu Trace yang dulu. "Ketika aku pergi ke kantormu hari itu, kukira kau akan langsung menendangku keluar."

Mata Trace menyipit mendengar kalimat itu, dan Skye melihat kilatan amarah di matanya. "Kau merendahkan dirimu sendiri...dan arti dirimu bagiku."

"Aku tidak memahamimu," Skye berbisik sekali lagi.

Trace memiringkan kepalanya. Bibirnya menyapu bibir Skye dengan kelembutan yang singkat. "Nanti kau akan mengerti."

Dua penjaga memasuki studio tari bersama Skye. Trace bersikeras dengan penjagaan seperti itu. Skye hanya ingin masuk dan menyiapkan studionya sendirian. Tapi ada para penjaga yang harus selalu mendampingiya setiap saat di sana.

Trace duduk di kursi belakang di mobilnya, pandangannya menatap ke gedung apartemen. Mungkin dia seharusnya tidak memberitahukan Skye mengenai perjalanannya ke rumah sakit di New York.

Namun kebenaran akan segera terkuak, secepatnya.

Terutama karena ia merencanakan untuk membawa Skye ikut bersamanya ke New York dalam beberapa jam lagi. "Pesawatnya sudah siap?" Trace bertanya kepada Reese. Dia memilih meninggalkan Jaguarnya di rumah dan membiarkan Reese menyetir hari ini. Dia harus membuat beberapa rencana, dan dia dapat melakukan beberapa hal sekaligus dengan lebih baik ketika Reese yang berada dibalik kemudi.

"Ya, sir. Pilotnya sudah menunggu."

"Bagus." Dia akan menunggu hingga Skye menyelesaikan urusannya, dan kemudian mereka akan berangkat.

Tidak ada seorangpun yang mungkin akan mempercayai ceritanya, tapi Trace tidak sama dengan orang lain. Jika Skye berkata bahwa ia telah dipaksa keluar dari jalan....

Aku ingin mencari tahu apa yang terjadi di New York.

Dan dia tak dapat pergi ke sana sendirian. Saat ini Skye masih belum

yakin pada dirinya. Dia ingin Skye untuk memberikan kepercayaannya, namun Skye mungkin akan meragukannya.

Tidak, dia harus menjaga Skye berada tetap di dekatnya.

Tapi dia harus sangat berhati-hati. Sangatlah mudah baginya untuk tersandung di New York. Dan sangat mudah bagi Skye untuk menemukan lebih banyak hal tentang kehidupannya.

Tentang apa yang terjadi dengannya selama sepuluh tahun terakhir.

Ada beberapa hal yang lebih baik Skye tidak mengetahuinya.

"Aku butuh daftar nama kekasihmu," Trace berkata kepada Skye ketika ia kembali ke dalam mobilnya sore itu. Trace berhenti berbicara di saat yang sepertinya sangat tepat, namun Skye tahu salah satu bawahannya pasti telah mengabari Trace dan memberitahunya bahwa Skye memutuskan untuk menyudahi hari.

Rasa lelah menguasainya, tapi suara geraman Trace terdengar menuntut...

Aku butuh daftar nama kekasihmu.

"Ini bukanlah sebuah presentasi," Skye bergumam saat dia merasakan pipinya merona. "Aku tidak meminta—"

"Detektif itu—Griffin—dia benar. Lelaki yang mengikutimu mungkin salah satu dari mantanmu. Seseorang yang pernah memilikimu, dan tidak menginginkanmu pergi darinya."

Skye menatap sekilas keluar jendela. Menatap keramaian kota yang melewatinya dengan samar-samar. "Mungkin orang itu mantanku, atau hanya seorang gila yang pernah melihatku di jalan. Mungkin juga hanya seorang penonton yang pernah melihatku menari. Terkadang mereka keliru dengan menganggap para penari seperti karakter yang kami perankan." Selama bertahun-tahun dia telah memerankan banyak karakter. Sang Putri Tidur, Penyihir Jahat, Si Angsa Cantik, seorang—"

"Daftar nama para kekasihmu bisa menjadi titik awal pencarian buat kita. Kau akan mengetahui bahwa informanku lebih bagus dari pada informan detektif itu. Aku bisa menemukan orang-orang ini sendirian, menegaskan status mereka —atau—"

"Mereka tidak bersalah."

Mobil berjalan memelan. Kemudian berbelok ke kanan. Reese duduk di balik kemudi. Skye melongokkan badannya. Ini bukan jalan menuju apartemen milik Trace. Kecuali jika Reese mengambil jalan pulang yang berbeda.

"Katakan padaku nama-nama mereka."

Dia menatap Trace. "Ya ampun, mereka bahkan tidak tinggal di kota ini!"

Hanya ada satu mantan kekasihnya di Chicago, dan orang itu sekarang duduk terlalu dekat dengannya dan menguasai terlalu banyak ruang di dalam mobil ini.

Satu alis berwarna gelap terangkat. "Tidak sulit untuk mendapatkan satu tiket pesawat atau kereta ke Chicago."

Tidak, memang tidak sulit.

Hujan mulai turun, memercik ke jendela. Bahu Skye menegang. Baiklah, jika Trace menyinggung daftarnya, Skye akan memberikan padanya. Dalam keindahan yang manis dan singkat, "Robert Wolfe. Dia...dia adalah seorang penata tari yang kutemui bertahun-tahun yang lalu." Sangat cerdas. Tekun. Sangat perfeksionis.

"Siapa lagi?"

Nada ketidaksabaran dalam suaranya terdengar sangat menjengkelkan. Seolah-olah Skye memiliki daftar sepanjang empat halaman. *Meskipun dia bertaruh Trace punya.* "Evan Meadows, seorang aktor." Seorang aktor yang cukup sukses saat ini. "Tapi dia berada di California sekarang, jadi aku tidak berpikir bahwa dia bisa _"

"Teruskan, Skye." Trace memotong kalimatnya.

Tidak banyak yang ia bisa ceritakan. "Mitch Loxley."

Suasana di dalam mobil menjadi hening, sangat hening.

"Sebutkan nama itu lagi," Trace menggeram.

"Kenapa? Kau mendengarku menyebutnya." Skye menatap sekilas keluar jendela sekali lagi. Raut wajahnya berubah murung. Ini jelas bukan merupakan jalan menuju ke apartemen.

"Kau tidur dengan dokter yang memeriksamu?" Trace menuntut.

Nada suaranya sangat rendah dan dingin.

Terkadang Trace melakukannya. Ketika dia marah, nada bicaranya akan menurun drastis ke ketenangan yang mematikan.

"Dia bukan dokterku saat itu." Skye selalu sangat sendirian, dan Mitch telah menjadi satu-satunya yang ada untuknya. Selalu tersenyum. Mampir ke tempatnya sembari membawakan donat dan bunga.

Satu malam, acara minum-minum telah menjurus ke sesuatu yang....lebih.

"Kenapa kau sekarang tidak bersamanya?"

"Karena aku tak bisa tetap tinggal di New York." Sewanya sudah jatuh tempo, dan dia tidak punya uang untuk membayarnya. Tidak setelah tagihan rumah sakit menghabiskan uangnya. Asuransi hanya menunda tenggat waktunya selama mungkin.

"Dokter brengsek itu..."

Kepala Skye tersentak ke arah Trace. "Dengar, siapapun yang aku kencani seharusnya tidak masalah –"

"Bagiku itu masalah." Gertak Trace. "Masalah besar."

Skye tidak akan pernah bisa memahami laki-laki itu. "Kau tidur dengan semua model atau aktris yang bisa kau temukan, jadi jangan bertingkah seolah-olah beberapa mantan kekasihku memberikan efek padamu. Kita berdua sama-sama tahu aku sudah menjadi bagian dari masa lalumu sejak lama."

Trace memajukan tubuhnya ke arah Skye. Dalam kegelapan ruang di dalam mobil, Skye berharap dia bisa melihat raut wajah Trace. Tapi Trace masih tersembunyi di dalam bayangan. "Hal itu ada efeknya padaku," Trace berkata. "Hal itu membuatku sangat marah."

"Trace?"

Tangan Trace meluncur di atas pipi Skye. "Aku ingin kau melupakan mereka. Aku ingin membawamu ke tempat tidur, dan aku ingin menghapus semua kenangan yang kau miliki dengan mereka."

Skye tidak bisa bernafas dengan lega. "Kita sudah putus, Trace. Kau tahu –"

"Bagaimana bisa kita putus ketika aku masih sangat menginginkanmu?" Tangannya turun menelusuri pipi Skye, turun ke rahangnya, kemudian turun ke lekukan di lehernya. Jarinya meregang di sekitar lehernya, meraba titik nadi yang berdetak gelisah di balik kulitnya. "Dan bagaimana bisa kita putus ketika kau masih sangat menginginkanku?"

Karena ia akan mencampakkan pria lain demi Trace. Kenyataan yang memalukan dan menyedihkan. Hubungan seksnya dengan lelaki lain memang cukup baik, namun dengan Trace...

Aku selalu membandingkannya dengan yang lain. Bagaimana mungkin ini bisa adil? Mungkin itu sebabnya mengapa Robert dan Evan mengakhiri hubungan dengannya. Mereka berdua akan mengatakan yang sebenarnya, bahwa ia tidak membiarkan para lelaki mendekatinya. Bahwa ia membangun dinding pemisah antara diriku dengan mereka dan tidak membiarkan mereka masuk ke

dalam hidupnya.

Setelah hubungannya dengan Trace, ia perlu membangun dinding tersebut. Karena ia tidak pernah ingin tersakiti oleh seseorang lagi.

Ketika Trace meninggalkanku, aku merasa patah hati. Butuh waktu yang sangat lama baginya untuk mengumpulkan kepingan hidupnya kembali.

"Jika aku bertindak salah, katakan sekarang." Jemari Trace serasa membakar kulitnya. "Katakan padaku untuk mundur, dan akan kulakukan. Aku tidak mau memaksa meminta sesuatu yang tidak ingin kau berikan. Aku menginginkan semua hal dari dirimu. Semua atau tidak sama sekali."

Bukankah selalu seperti itu hubungan mereka selama ini? Dia telah memberikan segalanya untuk Trace.

Dan apa yang Trace berikan untuknya?

Mobilnya berhenti.

"Semuanya atau tidak sama sekali, Skye. Kau yang tentukan."

Kemudian Trace menarik dirinya menjauh dari Skye dan membuka pintu mobil.

Skye mencoba bernafas untuk menarik udara sebanyak-banyaknya. Memandang sekilas ke arah kirinya, dan kemudian ia sadar dengan gelisah bahwa mereka memang tidak menuju ke apartemen.

Pintu di sisinya terbuka. Bukan Reese yang berdiri di sana dan

menahan pintunya terbuka, tetapi Trace.

Skye berkata dengan gugup. "Apa yang kita lakukan di sini?"

Di bandara.

"Kita akan terbang. Pesawat jetku sudah menunggu."

Trace punya pesawat jet? Tentu saja. Seseorang sekaya dirinya pasti memiliki pesawat jet pribadi.

Skye masih tetap duduk membeku di dalam mobil. "Kita akan pergi ke mana?" Firasatnya mengatakan bahwa ini akan menjadi percakapan yang sulit. "Studioku sebentar lagi akan dibuka. Aku tidak bisa begitu saja –"

"Kau ingin bajingan penguntitmu segera ditangkap, kan? Jika itu yang kau inginkan, kita harus menelusuri semuanya dari awal. Jika orang itu mulai menguntitmu di New York, kita bisa mengetahui lebih banyak tentang dirinya di sana."

Apakah Trace pikir dia akan begitu saja ikut dengannya ke New York? "Aku tidak mau pergi ke–"

"Kau bisa membantuku mendapatkan informasi dari orang-orang yang ada di sana. Para penari, tetangga lamamu. Kehadiranmu akan mempermudah orang untuk berbicara. Mungkin seseorang melihat sesuatu. Mungkin ada seseorang yang pernah melihat bajingan itu." Tangan Trace masih memegang pintu mobil. "Aku membutuhkan kau untuk ikut denganku. Aku janji kita akan segera kembali sebelum kelas dimulai."

Di masa lalu, Skye sangat menyukai New York.

Tapi sekarang ia telah melarikan diri dari sana, sangat ingin untuk menjauh dari sana.

Hanya saja kemudian ia menjadi ragu. Benarkah ia melarikan diri dari kota itu? Atau sebenarnya ia melarikan diri dari orang yang menguntitnya? Dari bayangan gelap yang seolah selalu mengikutinya, dalam setiap langkahnya?

Sebelum kecelakaan itu, ia selalu merasa gugup. Berusaha melompat tanpa suara. Dia masih belum bisa menghilangkan perasaan bahwa tindakannya diawasi oleh seseorang. Setiap hal yang ia lakukan. *Selalu diawasi.*

Dan bajingan itu sudah pernah masuk ke dalam tempat tinggalnya. Skye tahu bahwa dia sudah pernah membobol masuk meskipun tidak pernah ada bukti pembobolan.

"Mari akhiri perdebatan ini," ujar Trace dengan tidak sabaran. "Ikut denganku ke New York. Biarkan aku melakukan pekerjaanku. Akan kutemukan bajingan itu dan menghentikannya mengganggumu."

Skye menatap sekilas ke arah bandara. Sebuah pesawat baru saja lepas landas, dan deru suara mesinnya menjalar di udara. "Baiklah, aku akan ikut denganmu."

Reese membanting menutup bagasi. Skye melongokkan kepalanya ke arah Reese, dan dia melihat laki-laki itu membawa dua buah koper. Satu koper milik Trace, namun yang satu lagi...miliknya."

"Kupikir kau mungkin bisa mencoba melihat dari sudut pandangku,"

Trace menggerutu.

Laki-laki ini sangat sombong dan sangat percaya diri.

Dia memegang tangan Skye. "Kau sudah tidak takut terbang, kan?"

Tentu saja Skye masih takut. Sangat ketakutan.

Tapi dia tidak mau mengakui kenyataan itu di depan Trace. Trace sudah bisa menebak bahwa banyak hal yang ditakutinya di dunia ini.

Tapi itu benar.

Pertama kalinya ia merasa takut ketika umurnya delapan tahun. Ketika orangtuanya tidak kembali ke rumah setelah makan malam di luar. Ketika pengasuhnya menyebutkan tentang kecelakaan. Ketika akhirnya ia berdiri di pemakaman dan menyaksikan karangan bunga ditaruh di atas dua nisan.

Dia merasa takut ketika pertama kalinya dibawa ke panti asuhan. Ketika dipindahkan ke panti berikutnya. Dan berikutnya.

Dia merasa takut ketika tangan-tangan kasar menariknya di malam hari. Ketika ia disakiti. Rasa sakit yang terus menerus datang kembali. Satu-satunya pelariannya hanyalah menari.

Seorang pekerja sosial telah mengenalkan dunia tari pada Skye. Wanita itu sering membawanya ke pusat komunitas kota dan Skye akan tenggelam di dalam musik dan tariannya.

Dia akan terus menari. Hari demi hari.

Namun ia tetap merasa takut...

Hingga satu hari ketika ia mendongak dan menatap sepasang mata berwarna biru cerah yang tampak marah.

Rasa takut itu berhenti sesaat.

Namun semua rasa takut itu telah kembali dengan sangat cepat.

Rasa takut itu pada akhirnya akan kembali.

Alex Griffin menyaksikan dari jauh ketika pesawat jet itu menunggu di landasan pacu. Bepergian dengan pesawat pribadi....sepertinya sangat cocok dengan gambaran seorang Trace Weston.

Dia telah menggali informasi mengenai Trace hampir seharian ini. Seorang anak yang terlahir dari keluarga miskin dan mendaftar menjadi taruna pada usia ke dua puluh. Masa lalunya dapat dengan mudah diketahui sampai di saat ia masuk akademi. Setelah ia bergabung menjadi prajurit pembela tanah air, semua catatan mengenai Trace Weston menghilang tanpa jejak. Semua catatan selama empat tahun dia menjadi tentara. Nampak seolah tidak ada yang terjadi selama empat tahun tersebut.

Kemudian Weston muncul lagi di Chicago. Muncul secara tiba-tiba dan langsung memiliki koneksi yang kuat dengan beberapa pejabat pemerintahan yang menangani urusan luar negeri. Perusahaan jasa keamanannya telah meroket menjadi yang terbaik di bidangnya.

Weston telah menjadi seorang jutawan. Bukan jutawan, melainkan milyuner berdasarkan laporan pajaknya.

Jadi, mengapa seseorang seperti dia tertarik secara pribadi dengan sebuah kasus penguntitan? Kasus tersebut bahkan bukan kasus yang biasa ditangani oleh perusahaannya. Kliennya selalu sebuah perusahaan, bukan orang secara individu.

Alex menarik tangannya keluar dari saku jaketnya. Dia telah menggunakan lencana kepolisiannya untuk masuk ke bagian belakang bandara. Dan dia berencana menggunakannya lagi untuk membantu penyelidikannya. Orang-orang selalu berbicara lebih lancar ketika melihat lencana polisi.

Matanya menyipit melihat seseorang berjalan tergesa dari landasan pacu. "Uh, permisi, sir..." panggil Alex.

Seorang pria yang kira-kira lebih tua darinya dengan rambut yang mulai menipis mengerutkan dahi ke arahnya. Orang itu mengenakan seragam biru muda yang biasa dipakai oleh kru landasan.

"Apakah kau orang yang tadi membantu penerbangan Trace Weston?" tanya Alex sembari memperlihatkan lencananya.

Orang itu menatap sekilas pada lencana, kemudian menatap Alex. "Mr. Weston tidak memiliki masalah denganku. Aku hanya melakukan pekerjaanku, aku—"

"Aku tidak bilang kau punya masalah dengannya," Alex berkata menenangkan. "Aku hanya penasaran..."

Dan dia telah penasaran seharian ini. Dia telah sampai di studio milik Skye tepat pada saat wanita itu masuk ke mobil Weston. Jadi dia mengikuti mereka dan menyaksikan mereka terbang ke luar kota.

Aneh. Sebuah serangan di satu hari dan sebuah liburan keesokannya?

"Ke mana tujuan Mr. Weston?" tanya Alex sambil memiringkan kepalanya.

Orang itu menatap sekilas ke balik bahunya. "Aku...kukira ia pergi lagi ke New York."

Ke kota tempat Skye Sullivan pernah tinggal dalam waktu yang cukup lama. "Apakah ia sering pergi ke New York?" Bisa saja itu merupakan perjalanan bisnis, atau untuk-

"Ya, dia sering pergi ke sana. Paling tidak seminggu sekali." Orang itu mencoba berjalan melewatinya.

Alex bergeser dan menghadang langkahnya. "Kru di landasan terkadang mendengar beberapa cerita." Dan banyak gossip. "Apakah kau pernah mendengar cerita tentang alasan Weston pergi ke New York? Tentang perjalanannya yang dulu? Atau yang malam ini?"

Orang itu tersenyum, memperlihatkan gigi depannya yang bengkok. "Aku tak peduli dengan alasan penerbangannya. Aku hanya peduli dengan seberapa sering ia melakukannya. Aku mendapatkan uang dari situ."

Tentu saja. Informasi ini tak berguna baginya.

Orang itu berjalan pergi. Alex menatap langit. Hujan gerimis masih membasahi bumi. Pesawat itu sudah menghilang dari pandangannya.

Mungkin semua perjalanan Weston ke Big Apple hanyalah murni untuk bisnis.

Atau mungkin...mungkin dia telah ke sana untuk tujuan lain.

Alex telah mengambil laporan kecelakaan Skye. Dia telah membaca pernyataan Skye mengenai seseorang yang membuntutinya di jalan. Membuat mobilnya melaju keluar dari jalan.

Semakin jauh ia menyelidiki, rasa kekhawatirannya makin meningkat.

Skye Sullivan dalam bahaya. Alex hanya berharap wanita itu tidak mempercayai orang yang salah.

Sebuah kesalahan seperti itu terbukti bisa berakibat fatal bagi Skye.

Trace menjaga tangannya tetap di sekeliling Skye ketika mereka berjalan menuju lobi hotel. Lantai yang terbuat dari pualam memantulkan cahaya ketika petugas hotel memandu mereka menuju lift pribadi.

Skye hanya diam membisu. Dia bahkan hampir tidak menatap mata Trace, dan Trace membenci itu.

Trace merindukan bagaimana hubungan mereka dahulu.

Aku akan mendapatkannya kembali.

Dia akan mendapatkan semuanya kembali.

Pintu lift tertutup, dan mulai bergerak naik. Liftnya mekuncur ke atas, naik makin tinggi.

"Uh, Mr. Weston?" Max –si petugas hotel –berdehem. "Apakah ada yang Anda butuhkan untuk malam ini?"

Trace bahkan tidak mencoba memalingkan pandangannya dari Skye. Skye sempat tidur ketika di pesawat. Namun Trace bahkan terlalu gugup untuk merasa mengantuk. "Aku sudah memiliki apa yang aku butuhkan." Suaranya bergemuruh.

Tatapan mata Skye bertubrukan dengannya.

Pintu lift terbuka.

Max berjalan keluar dengan tergesa. "K-Kamar Anda sudah disiapkan, sir. Tentu saja, sebuah plaza suite yang selalu Anda pesan ketika Anda mengunjungi –"

"Aku tahu kamar yang mana," potong Trace sebelum Max bisa berbicara lebih banyak lagi. Orang itu sialnya jadi terlalu banyak omong malam ini.

Max bergegas membuka pintu kamar. Skye melangkah masuk. Kepalanya tersentak ke belakang ketika ia melihat sebuah lampu kristal yang sangat besar di tengah ruangan megah tersebut.

"Anda...em...Anda yakin tidak menginginkan koki pribadi untuk melayani Anda?" Max berdiri dengan enggan di dekat pintu ketika pelayan membawakan koper tamunya. "Malam sudah larut, tapi tidak untuk Anda, Mr. Weston –"

Trace tahu bahwa koki pribadi disediakan satu paket dengan kamar ini. Tapi dia tidak ingin diganggu siapa pun saat ini. Dia ingin hanya berdua saja dengan Skye. "Suruh dia datang besok pagi untuk membuatkan sarapan."kata Trace. Matanya menatap ke arah pelayan. "Semua koper ditaruh di ruang tidur utama."

Skye telah berdiri di dekat jendela yang menampilkan pemandangan dari Fifth Avenue. Bahunya nampak menegang.

Dia telah mendengar perintah Trace mengenai koper-koper mereka.

Tapi dia tidak membantahnya.

Belum.

Pelayan dan petugas hotel telah pergi beberapa menit yang lalu. Pintu menutup pelan di belakang mereka.

Skye tetap menatap ke luar jendela. "Terkadang, aku lupa bagaimana rasanya tinggal di New York..."

Salju melayang pelan di luar. Mereka telah terbang menjauh dari hujan di Chicago menuju hujan salju di New York.

Tangannya terangkat dan menyentuh kaca jendela. "Ketika aku masih kecil, New York adalah segalanya bagiku. Orang-orang yang tinggal di sini....mereka tampak bahagia. Terkenal. Dicintai oleh banyak orang."

Ketika ia masih kecil, ia selalu berpindah dari satu panti ke panti berikutnya.

Ia menemukan takdirnya dalam balet berkat seorang pekerja sosial yang ingin menyalurkan bakatnya. Memberinya tempat kecil untuk manggung di pusat komunitas kota. Skye pernah bercerita pada lelaki itu bagaimana gugupnya ia di hari pertama mereka pergi tempat itu.

Dia selalu merasa gugup, hingga akhirnya ia menari.

Skye berpaling dari jendela. "Sebuah suite, Trace?" Dia berdehem untuk menjernihkan suaranya. "Kita hanya berdua di sini. Menurutmu kita benar-benar membutuhkan kamar yang...berapa luasnya?" dia menatap sekilas ke sekelilingnya dengan bibir terkatup rapat. "Tebakanku....seribu dua ratus meter persegi?"

"Seribu tiga ratus." Trace melepas jasnya. Melemparkannya ke samping dan berjalan mendekati Skye.

"Kamar manapun akan sama saja."

Tangannya menangkap dagu Skye. "Ketika aku masih kecil, aku berangan-angan untuk tidak akan kelaparan." Harusnya Skye sudah bisa menduga ini. Dia harusnya sudah mengenal Trace dengan lebih baik daripada orang lain. "Aku berangan-angan tidak memakai pakaian bekas orang lain. Tidak menjadi korban ejekan karena sepatuku bolong." Orangtua Trace tidak meninggal dalam kecelakaan seperti orangtuanya. Mereka hanya tidak mempedulikan Trace.

Mereka biasanya mengabaikannya hampir setiap waktu. Membiarkannya berpakaian dan mencari makanan sendiri.

Hari itu ketika pekerja sosial menemukannya...*saat itu sudah*

berapa hari aku tidak makan?

Ayahnya sangat suka memukulinya. Ibunya...seringkali dalam keadaan mabuk. Ibunya selalu melarikan diri dari kenyataan dan tidak mempedulikan ketika anaknya menangis.

"Aku sudah membuang masa laluku," ujarnya kepada Skye, sembari menjaga genggamannya tetap lembut. Bersama Skye, dia akan berusaha menjadi lembut. Hanya untuknya. "Saat ini, aku bisa membeli apapun yang aku inginkan."

"Apun yang kau inginkan..."

Jemari Trace meluncur turun di leher Skye. Dia memiliki leher yang sensitif. Dahulu, ketika Trace mencium lehernya, dia akan meleleh karenanya. "Yang kuinginkan hanya dirimu." Berada di dekatnya membuat Trace hilang akal. Aroma tubuhnya –bau manis vanilla – membungkus di sekeliling Trace. Merasakan kulit sehalus sutranya di jari Trace.

Skye tidak menolaknya. Tidak memintanya menjauh. Skye justru memberinya tatapan membutuhkan dari balik bola matanya yang kehijauan. "Aku kira...kukira kita datang kemari untuk mencari tahu siapa yang mengikutiku." Suaranya berubah menjadi sebuah bisikan.

"Memang itu tujuannya." Tapi sekarang sudah hampir pukul tiga pagi. New York mungkin memiliki julukan sebagai kota yang tidak pernah tidur, tapi tetap tidak mungkin bagi mereka untuk pergi dan mengetuk pintu orang satu persatu saat ini. Lebih baik menunggu hingga pagi untuk keluar dan mulai mencari tahu.

Menunggu dan menghabiskan malam ini hanya berdua.

Jemari Trace menyelinap di balik rambut tebalnya yang seperti tirai. Suara nafasnya yang sedikit parau terdengar sangat menggairahkan. Suara paling menggairahkan yang Trace pernah dengar selama bertahun-tahun.

"Katakan bahwa kau tidak pernah memikirkan tentang kita." Meskipun Skye pernah bersama lelaki lain. *Bajingan lain*. Ketika dia menyebutkan nama mereka satu persatu, Trace sudah mencoret mereka semua dari daftar. Laki-laki lain yang pernah menyentuh tubuhnya. Trace ingin menghapus kenangan mereka dari tubuh Skye.

Trace ingin Skye hanya memikirkan dirinya.

Sebelum malam ini berakhir, Skye akan memikirkan hanya tentangnya.

"Aku akan berkata jujur." Salju turun perlahan di belakang Skye. "Aku telah memikirkan tentangmu lebih dari yang bisa kuhitung."

Bagus. Karena setiap malam ketika matanya terpejam, hanya Skye yang hadir dalam setiap mimpinya.

Tangan Skye terangkat. Melingkar di pergelangan tangan Trace. "Dan aku memikirkan tentang apa yang kau katakan padaku....*bahwa kau menginginkanku pergi menjauh dari hidupmu.*"

Trace menjaga ekspresi wajahnya tetap tenang.

"Kau berhenti menginginkan diriku, Trace, bukan sebaliknya." Skye menyentak tangannya menjauh. Berjalan memutar Trace. "Karena

kau menyuruh pelayan menaruh koperku di ruang tidur utama, aku akan tidur di sana." Skye tidak berpaling untuk melihatnya. "Dengan kamar seluas seribu tiga ratus meter persegi, aku yakin kau bisa menemukan sudut lain untuk tidur."

Setiap otot di tubuh Trace menegang. "Aku tak pernah berhenti menginginkanmu." Kekuatan untuk mengendalikan dirinya ibarat setipis kaleng saat ini, dan itu sangat berbahaya. Dia baru saja mencoba menggoda Skye.

Rasa lapar yang liar yang telah lama ditahannya tidak seharusnya ia bebaskan.

Belum saatnya.

Skye tertawa pahit. Tidak seperti tawa yang biasanya. "Tentu saja. Karena itu kau mendatangkiku, ha? Apakah itu sebabnya aku selalu melihat fotomu bersama dengan lusinan wanita berbeda selama bertahun-tahun? Karena kau..." Skye menatap dari balik bahunya, "sangat menginginkanku."

Mungkin bukan hanya Trace yang terbakar rasa cemburu. Mungkin memang masih ada harapan bagi hubungan mereka.

"Kau ingin bukti betapa aku sangat menginginkanmu?" Tidak ada satupun hal yang bisa membuatnya pergi menjauh dari Skye saat itu. Trace sudah berbicara kepada dokter yang menanganinya. Skye sudah aman. Dia hanya kena gegar otak ringan dan diperbolehkan tidur.

Dia diperbolehkan bercinta.

Trace hampir saja mengajaknya bercinta.

Skye berbalik memutarinya. "Bukan seperti itu—"

Trace menciumnya. Dan dia tidak menahan diri. Trace sudah menunggu hingga mereka akhirnya sendirian. Menunggu hingga hanya tinggal mereka berdua di dalam kamar.

Menanti....penantian panjang selama sepuluh tahun.

Dia tidak lagi ingin menunggu.

Kecuali Skye mengatakan tidak, atau tidak menginginkannya, dia akan memiliki Skye.

Bab 4

Skye seharusnya mendorongnya menjauh. Skye tahu bahwa tangannya harusnya bergerak mendorong dada Trace. Sepasang tangan penghianat itu tidak seharusnya malah melingkari bahu Trace.

Dia harus mendorongnya menjauh.

Bukan malah menariknya mendekat.

Tapi Skye menginginkannya lebih dekat.

Dia. Menginginkan. *Trace*.

Luapan emosinya terlalu liar. Mungkin karena suasana kotanya. Atau

mungkin karena Trace. Mungkin dia hanya terlalu takut dan terlalu lelah untuk merasa sendirian.

Namun ketika lidah Trace menekan memasuki mulutnya, ketika dia merasakan aroma maskulinnya, Skye berhenti berpikir bahwa merupakan suatu kesalahan untuk berada bersama dengan lelaki itu.

Sebenarnya, Skye ingin berbuat salah.

Bibir Trace menekan bibirnya dengan kuat dan buas. Seolah menuntut sesuatu yang memang ingin dia berikan. Trace sangat mahir mencium, yang semakin mahir seiring bertambahnya usia. Bibir dan lidahnya bermain dengan sangat lihai di dalam mulutnya.

Dan tangannya.

Tangannya mulai meluncur menuruni tubuh Skye. Jemarinya di sekeliling pinggul Skye, dan kemudian menggendongnya.

Skye menarik nafas tersentak karena dia tidak mengharapkan gerakan itu, meskipun ia tahu pasti Trace sangat kekar. Tarikan nafasnya membuat Trace memperdalam ciumannya, dan dia melangkah maju dan menjepit tubuh Skye ke dinding.

Kaki Skye terkunci di sekeliling pinggul Trace. Kejantanannya menekan inti gairah Skye. Kejantanan yang panjang, keras dan tebal.

Pakaian mereka menghalangi tubuh mereka.

Sentuhan kulit ke kulit. Skye menginginkan itu. Berharap dengan *putus asa* akan sentuhan tersebut.

Pinggulnya melengkung ke arah Trace.

Trace menarik bibirnya menjauh. Trace menciumi lehernya, kemudian turun ke bawah. Di sana. Ya. Tepat di sana. Tepat di lekukan leher di pangkal bahunya. Skye menyukai ketika Trace menciumnya –

"Kau tak akan melupakanku." Kata-kata Trace menggeram menekan tubuhnya yang memanas. "Tapi kau akan melupakan mantan-mantanmu."

Trace menggendongnya lagi. Membawanya melewati lorong. Sebuah lampu kristal lainnya berkelipan di atas kepala. Mereka berbelok, dan Trace membawanya ke kamar tidur.

Tempat tidur yang besar itu memenuhi separuh kamar tidur yang luas. Tirainya terbuka. Salju masih turun di luar sana. Lapisan salju yang cantik menutupi dunia seperti selimut putih yang besar.

Trace menurunkannya di atas tempat tidur.

Skye pikir Trace akan bergabung dengannya di tempat tidur. Dia pikir Trace akan menindih dan menekan tubuhnya ke kasur. Ia menginginkan percintaan yang liar. Menginginkan kenikmatan yang mendesak yang dapat menghilangkan rasa takutnya dan masa lalunya.

Namun Trace hanya menatapnya. "Sial! Kau bahkan terlihat lebih cantik saat ini."

Skye tidak mempercayai itu. Dia hanya mengenakan legging usang. Sebuah kaus. Rambutnya bertengger dengan kusut di kepalanya

dan—

Trace mulai melepas sepatu Skye. Melemparnya ke samping. Menarik leggingnya turun dan membuka kausnya. Tangan Trace yang terampil menelanjanginya, sepasang tangan yang sudah menelanjangi banyak wanita.

Rasa cemburu menggigitnya. *Tidak, jangan berpikiran ke sana.*

Dalam sekejap pakaian yang menempel di tubuhnya hanya tinggal branya yang berwarna hitam dan celana dalam yang sesuai. Kakinya merenggang terbuka di atas kasur. Trace masih berdiri menjulang di sampingnya.

Tatapan mata Trace berkelana dengan perlahan, sangat perlahan, menyapu tubuhnya. Rahangnya tampak mengeras ketika tatapannya jatuh pada branya, pada payudaranya. "Sangat sempurna."

Tidak, payudaranya sangat kecil. Dia sangat—

Tatapan mata cemerlang Trace hanyut di atas perutnya yang rata. Turun ke lekuk pinggulnya

Trace menjilat bibirnya sendiri.

Dia membayangkan lidah itu menjilat bibirnya.

Tapi...tatapannya terus turun. Dan gairahnya ikut menurun mengikuti tatapan Trace.

Kakiku. Aku tak mau dia melihat kakiku.

Dia tidak ingin Trace melihat bekas luka yang masih menutupi betisnya. Bekas luka yang akan selalu menutupi kulitnya.

Mengapa tadi dia tidak mematikan lampunya? Dia selalu mematikan lampu ketika bersama Mitch, dan dia harusnya ingat untuk mematikan lampu ketika bersama Trace.

"Jangan," suaranya menajam ketika ia mencoba meraih Trace.

Trace menangkap kedua tangannya. Mendorongnya kembali ke atas kasur. Masih dengan berpakaian lengkap, dia menurunkan tubuhnya ke Skye. "Jangan apa, baby? Jangan menatapmu?" bibirnya yang terbuka – bibir panas yang menggairahkan – menyapu bibir Skye. "Jangan mencium? Karena itulah yang aku ingin lakukan. Aku ingin mencium setiap inci dari tubuhmu."

Jangan mengasihaniiku. Itu yang ingin Skye katakan. Tapi Trace sudah tidak menatap betisnya lagi. Trace menciumnya dan menahan kedua tangannya.

Skye menyukai sensasi ketika pakaian Trace menekan kulitnya. Dia menyukai sensasi ketika tubuh yang keras dan kekar itu di atas tubuhnya.

Kakinya terenggang menjauh. Pinggul Trace menekan pusat gairahnya, dan rasanya nikmat. Sangat nikmat. Trace akan membuatnya merasa lebih baik lagi. Dia tahu pasti itu.

"Itulah tepatnya yang sedang aku lakukan, baby," kata-katanya bergemuruh di bibir Skye. "Aku menciumimu, dan aku mengambil...semuanya."

Trace mengangkat kedua tangan Skye ke atas kepalanya. Memegangnya dengan satu tangan. Kemudian tangan kirinya turun sambil berkelok menelusuri tubuhnya.

Branya dilempar ke sudut ruangan.

Udara yang dingin menyentak putingnya, membuatnya makin mengeras.

Lalu dia merasakan mulut Trace di payudaranya. Rasanya bukan dingin, melainkan panas. Rasa panas yang sepertinya membakar tubuhnya dan sentakan lidah Trace di putingnya terasa sangat nikmat.

Pusat gairahnya basah. Dia dapat merasakan rasa lembab di celananya, dan Skye ingin melepasnya. Dia menginginkan Trace masuk ke dalamnya –

"Aku akan melepas tanganmu, tapi jangan bergerak. Aku ingin menyentuhmu. Mencicipimu." Tangannya menjauh dari tangan Skye. "Aku ingin mengambilnya untukku."

Dia akan kehilangan kenikmatannya juga. Trace suka memegang kuasa di kamar tidur, seorang dominan, pemaksa dan—

Bibir Trace berjalan turun menciumi tubuhnya. Janggutnya yang gelap menekan perutnya. Lidahnya menjilati kulit Skye.

Jemari Trace meluncur di bawah tepian celananya. "F*ck, yes, " gumam Trace. "Kau terangsang karena aku."

Skye tidak ingin menunggu lebih lama lagi. "Trace, *sekarang*."

"Tidak." Trace menarik celananya turun melewati kakinya. Kemudian jemarinya meluncur ke pahanya. Menggodanya. Menyiksanya dengan gairah. "Aku telah menanti terlalu lama. Sudah kubilang, aku ingin mencicipi dan mengambilnya."

Seluruhnya.

Tangan Skye mengepal, mencegahnya meraih Trace.

Ini hanyalah hubungan seks. Hanya hubungan seks. Mantra itu terbang keluar dari kepala Skye bersamaan dengan detak jantungnya yang meningkat. Dia harus berkonsentrasi pada saat ini, bukan masa lalu. Semuanya menjadi tercampur aduk ketika dia bersama Trace.

Ini bukanlah tentang cinta.

Hanya hubungan seks. Kenikmatan.

Jemari Trace meluncur ke pangkal pahanya. Menekan lipatan titik gairahnya. Masuk ke dalamnya.

Pinggulnya melengkung di atas kasur. Ibu jari Trace menggosok clitnya ketika dua jarinya masuk ke dalamnya.

Aku ingin lebih. "Trace..." Skye hampir tidak dapat bernafas untuk menyebut namanya.

"Kau terlihat sangat cantik seperti ini..." Kata-katanya begitu gelap, begitu dalam. "Sangat bergairah, siap untukku...hanya untukku."

Trace menarik tangannya. Tidak, sial, dia sudah hampir *sampai*.

"Katakan bahwa kau hanya untukku, Skye."

Matanya membuka. Skye bahkan tak ingat pernah menutupnya.

"Katakan." Mulut Trace turun ke arah pusat gairahnya. Bibirnya menekan bibir bawahnya, dan jika saja tangan Trace tidak menahan pinggulnya ke kasur, dia mungkin akan melompat keluar kasur saat itu juga. Tersentak oleh aliran listrik yang ditimbulkan lidah Trace di pusat gairahnya.

Kenikmatan berdenyut di sekujur tubuhnya ketika lidah Trace bergerak. Tubuhnya menggeliat di atas kasur. Dia tidak mencoba menjauh dari Trace. Dia menginginkannya lebih dekat lagi. Jarinya meregang, merenggut seprai tebal, menyatukannya menjadi gumpalan di tangannya.

Orgasmenya sudah dekat, sangat dekat –

"Katakan padaku, Skye," tuntutan Trace. Sebuah peringatan kecil tersirat dalam nada suaranya. Peringatan yang akan membuatnya ragu. Posesif...liar... "Hanya aku."

Skye melayang di tepian orgasmenya. "Trace, aku ingin lebih –"

"Sial! Akan kuberikan kau segalanya."

Terdengar suara ritsleting dibuka. Trace menurunkan tubuhnya ke arah tubuh Skye.

Mendorong kejantanannya masuk ke dalam Skye.

Dorongan yang sulit, namun mantap.

Trace mendorong lebih dalam, mengisinya dengan sepenuhnya, dan Skye berhenti melayang. Kenikmatan membanjiri tubuhnya. Dia terengah-engah saat jantungnya berdegup kencang, seolah-olah akan meloncat keluar dari dadanya. Sekujur tubuhnya meregang ketika orgasmenya menjalar ke seluruh tubuh. Sangat nikmat...begitu sempurna...terus berlanjut tanpa henti.

Trace terus mendorong. Dia memegang kedua kaki Skye, mengangkatnya lebih tinggi. Memberikannya kenikmatan lagi dan lagi hingga ia gelisah karena orgasme berikutnya sedang mendekat. Skye masih merasa lemas karena orgasme yang pertama. Namun Trace terus mendorong gelombang berikutnya, dan akhirnya ia berteriak. Sebuah teriakan terputus karena gelombang kenikmatan menderanya begitu kuat.

Kemudian Trace datang di dalamnya. Semburan yang deras dan panas. "Hanya..." dia bergumam.

Skye tidak dapat mendengar sisa kalimatnya. Jantungnya yang masih berdegup kencang menenggelamkan kata-kata itu. Namun dia tahu kelanjutannya.

Hanya aku.

Tubuh Trace masih gemeteran di atas tubuhnya. Dia sudah mencapai orgasmenya, Skye merasakannya di dalam, namun dia masih terus mendorong.

Kenikmatan itu tidak berhenti.

Skye tidak pernah merasakan hal yang sama dengan orang lain. Tidak pernah sangat sangat menginginkan dan merasakan tubuhnya meledak dalam gairah, sebuah klimaks yang meremukkan badan dan diikuti dengan klimaks berikutnya.

Tidak ada yang pernah membuatnya merasakan itu.

Hanya Trace.

Skye belum memberikan janjinya pada Trace. Tapi kemudian ia sadar, ia tak perlu menjanjikan apa-apa.

Trace sudah mengetahuinya.

Hanya aku.

Sesi latihan selalu menjadi sesi yang kacau. Penari berputar di sekeliling panggung. Koreografer ikut naik ke atas panggung sembari memberi koreksi, saran. Sutradaranya ada di sana, meneriakkan perintah dari sisi belakang panggung.

Suasana ini terasa sangat familiar namun sekaligus canggung ketika Skye berdiri dalam bayangan, memperhatikan semua orang. Sekarang baru saja pukul tujuh pagi lewat sedikit. Namun tentu saja, para penari sudah mulai bekerja. Saat ini mereka pasti sudah bekerja paling tidak selama dua jam.

Berkeringat. Melompat tinggi. Menari hingga otot-otot di tubuh mereka bergetar.

Dulu ini merupakan hidupnya.

Tanpa itu semua, ia akan merasa tersesat.

"Skye?" Dia mengenali suara itu, dengan sedikit aksen Inggris. Skye harusnya sudah tahu bahwa Robert Wolfe akan berada di sini – karena dia adalah koreografer utama, dia harus ada di sini. Dan Trace sangat berambisi untuk menginterogasi Robert. Tapi...

Bukan Robert pelakunya.

Skye tidak ingin mencurigainya.

Skye berbalik ke arah suara itu, bahunya bersentuhan dengan bahu Trace. Mereka tidak banyak bicara pagi itu. Dia merasa sangat telanjang, terlalu terbuka setelah apa yang terjadi semalam.

Berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk jatuh ke pelukan Trace? Pertanyaan itu terus menggema di kepalanya. Jawabannya? Sangat cepat. Sangat amat cepat.

Senyuman lebar membelah wajah tampan Robert secara horizontal ketika ia bergegas berjalan ke arah Skye. Ia berkeringat dan bulir keringatnya memantulkan cahaya di tubuhnya. Tentu saja karena ia sudah bekerja keras dengan para penarinya. Ia bergegas mendekat dan memeluk Skye dengan erat, bercampur dengan keringat dan semuanya.

"Aku sudah tahu bahwa kau akan kembali," kata Robert ketika pelukannya makin erat. "Kau hanya butuh waktu. Kau hanya –"

"A-Aku tidak datang kemari untuk menari."

Robert berhenti memeluknya. Ia mundur, namun tangannya masih di sekeliling Skye. Ia menatap ke bawah ke arah Skye, sebuah kerutan samar terbentuk diantara alisnya yang sempurna.

Robert bertubuh tinggi dan kekar untuk ukuran seorang penari. Rambut pirangnya disisir ke belakang memperlihatkan garis tegas wajahnya, dan kulitnya yang berwarna kecoklatan tampak bercahaya di bawah sinar lampu.

"Kau boleh melepasnya sekarang," perintah Trace. Tapi Trace tidak menunggu Robert mematuhi. Dia menarik pria itu menjauh dari Skye.

"Ya ampun, Skye, kau memilih kekasih pencemburu ya?"

Skye bisa merasakan pipinya merona malu. Dia berdehem.
"Kami...kita harus bicara. Di suatu tempat yang lebih pribadi."

Raut wajah Robert menegang. "Ada sesuatu yang salah."

Sesuatu yang sangat salah telah terjadi, dan dibiarkan terlalu lama.

"Ke ruang ganti." Dia menunjuk ke arah kanan. "Ketika semua orang sedang berlatih, ruangan itu kosong."

Skye tahu arahnya dan ia berjalan di depan. Ia baru berjalan beberapa langkah ketika ia menyadari apa yang sedang Robert lakukan.

Robert mengamati caranya berjalan. Bukan, lebih tepatnya mengamati kakinya. Sial, apakah ia telah pincang? Dia tidak mau terlihat pincang di depan Robert. Dia tidak mau terlihat pincang di

depan siapapun. Tapi terutama Robert. Robert yang telah melatihnya selama ini. Yang memberitahunya bahwa Skye merupakan penari terbaik yang pernah ditemuinya.

Oh, sang ratu telah jatuh dari tampuknya.

Skye meluruskan bahunya. Memperlambat langkahnya.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada di dalam ruang ganti lamanya. Kenangan bertebaran di sekeliling ruangan itu. Dia pernah merasa sangat bergairah saat masuk ke sini setelah menuntaskan sebuah pertunjukan. Sangat –

"Wajahmu terlihat...cukup akrab bagiku," kata Robert setelah ia menutup pintu dan berkonsentrasi pada tatapannya ke arah Trace.

"Dia Trace Weston," kata Skye, sambil melambaikan tangannya ke arah Trace. "Kau mungkin pernah melihat fotonya di surat kabar."

Robert bersiul pendek. "Benar. Aku pernah melihatmu." Nada siulan itu lebih terasa mengejek daripada kagum. Robert tidak terlihat terkesan. Tapi jika berurusan dengan Robert, maka hanya menari lah yang bisa membuatnya terkesan.

Matanya yang berwarna keemasan menatap Skye kembali. "Aku ingin kau menari untukku lagi."

Skye menegang. Dia sudah mengkhawatirkan Robert akan segera menanyakan tentang hal itu lagi.

Sebelum Skye menjawabnya, Trace menempatkan dirinya diantara mereka berdua. "Apakah kau pernah ke Chicago akhir-akhir ini,

Wolfe?"

"Chicago? Tidak, tidak, tentu saja tidak pernah." Aksen Inggrisnya melekat dalam setiap kata-katanya. "Aku pernah ke sana, dan tinggal selama satu bulan penuh. Mencoba membuat para penari di sana menari setidaknya setengah dari kemampuan yang Skye miliki..." Robert berjalan mondar mandir di dekat Trace. Kemudian ia tersenyum kepada Skye. "Pernahkah kau melihatnya menari?" Ia bertanya kepada Trace. Matanya masih tetap menatap Skye. "Sial! Tariannya merupakan yang terindah di dunia."

"Aku pernah melihatnya menari," Suara Trace terdengar ketus.

Trace sudah melihatnya menari sejak lama. Dalam episode waktu yang berbeda. Ketika dulu Trace mengajaknya ke pusat komunitas kota. Duduk di sana melihatnya berlatih. Tentu saja kemampuannya yang sekarang pasti jauh lebih baik daripada dahulu.

Paling tidak dia terlihat lebih baik.

"Kami ke sini bukan untuk membicarakan tentang menari," Skye mencoba memberitahukan lagi hal itu kepada Robert. Hanya ada satu hal yang memenuhi pikiran pria ini. "Ada hal lain yang harus kami bicarakan denganmu."

"Sesuatu yang lebih penting daripada membuat pantat cantikmu kembali menari di panggung? Kuragukan itu. Aku tidak melihat –"

"Seseorang menguntit Skye." Nada suara Trace yang ketus dan dingin memotong kalimat Robert tepat di tengah-tengah. "Seorang bajingan baru saja menyerangnya di Chicago."

"Skye!" Mulut Robert menganga tak percaya. "Kenapa kau tak menghubungiku? Kenapa kau tak –"

"Skye cerita bahwa orang itu pertama kali mengikutinya ketika ia masih di New York. Orang itu masuk ke ruang gantinya..."

Pandangan marah Trace menyapu sekeliling ruangan. "Karena di sini tidak terlihat ada petugas keamanan, aku bisa mengerti kenapa itu bisa terjadi. Bajingan itu bisa masuk ke tempat ini, ke rumah Skye, dan–"

"Dan kau bilang seseorang membuat mobilmu keluar dari jalan," gumam Robert. Dia mengusap wajahnya dengan tangan bergetar.

"Sial, kupikir kau meracau karena efek obat. Kau menyebutkan tentang hal itu ketika pertama kali tersadar di rumah sakit. Aku tidak menyadari..." kalimatnya terhenti tiba-tiba.

Mungkin karena ia baru saja menyadari bahwa tatapan mencurigakan Trace mengarah padanya.

"Kau berpikir akulah pelakunya, bro?" tanya Robert sembari mundur selangkah.

"Kau jelas-jelas memiliki akses untuk masuk ke ruang gantinya, Bro,' sembur Trace dengan sinis. "Kau tahu di mana ia tinggal."

"Tentu saja aku tahu! Aku yang membantunya pindah ke sana! Ya ampun, aku bahkan punya kunci cadangannya."

Bahu Trace menegang. Dia berbalik dan menatap Skye dengan sorotan khawatir.

Sial. Apakah Skye dengan sengaja lupa menyebutkan tentang itu?

"Tapi aku tak akan pernah melakukan hal macam itu kepada Skye! Aku tak akan pernah melakukan hal-hal yang bisa menyakitinya." Kemudian Robert menggapai Skye. Jemarinya memegang erat lengan Skye. "Kau tahu betapa aku membutuhkanmu. Aku tak akan pernah menyakitimu, tidak untuk –"

"Jauhkan tangan gatalmu darinya."

Skye merinding mendengar kalimat itu.

Robert segera menjauh dari Skye. "Dengar, bro, aku–"

Trace memegang lengan Skye dan menariknya ke sisinya. "Aku harus mendapat bukti bahwa kau tidak meninggalkan kota ini."

"K-Kau menanyakan alibiku?" Robert berkata dengan tergegas.

"Ya. Itulah maksudku."

Sekarang pipi Robert yang merona malu. "Selusin penari bisa menyakinkanmu kalau aku telah bekerja keras bersama mereka selama dua puluh hari terakhir ini. Mereka semua bisa meyakinkanmu bahwa aku tidak pernah meninggalkan kota ini."

"Bagus." Trace mengeluarkan senyuman kecil yang dipaksakan, senyuman yang lebih menyerupai serangai maut. "Aku akan mengkonfirmasi hal itu kepada mereka sebelum aku pergi dari tempat ini."

Skye bernafas dengan tergesa. "Robert, apakah kau pernah melihat seseorang berkeliaran di sekitar ruang ganti? Seseorang yang tetap

tinggal setelah pertunjukan?" Dia telah menanyakan pertanyaan yang sama ke petugas di panggung, namun tidak ada yang pernah melihat siapapun. Tempat ini terlalu ramai dengan orang yang berkeliaran di saat setelah pertunjukan usai. Sulit untuk memperhatikan satu persatu.

Mata Robert memicing menatap Trace. Dia sepertinya mengamati wajah Trace dengan pandangan curiga.

"Robert?" Skye memaksanya menjawab.

"Selalu ada penggemar yang ingin masuk ke ruang ganti penari," kata Robert menggerakkan bahunya. "Aku sudah pernah katakan padamu, Skye. Ketika kau menari, kau menjadi seseorang yang...sangat unik."

Keunikan itu...telah menarik hatinya pada Skye. Satu malam latihan yang panjang telah berubah menjadi sesuatu bagi mereka. Namun sesuatu itu tidak bertahan untuk Robert. Tidak bertahan karena...

Tidak ada laki-laki lain selain Trace.

"Kau tidak melihat seseorang yang mencurigakan?" tanya Trace.
"Sial, bagaimana dengan kamera pemantau?"

"Yah, kami tidak memasangnya di belakang panggung." Robert menggelengkan kepalanya. "Setelah pertunjukan, tempat ini penuh kekacauan. Sesederhana itu. Sial, apa kau tahu berapa banyak bunga yang diantarkan setelah pertunjukan? Tempat ini berubah menjadi seperti rumah sakit jiwa.

Dan seseorang telah menyelip masuk ke rumah sakit jiwa ini

dengan begitu mudahnya.

"Aku akan memeriksanya, ok?" Robert menawarkan bantuannya ketika suara ketukan terdengar dari pintu. "Aku akan bertanya pada orang di sekitar dan mungkin saja seseorang ingat sesuatu. Tapi, Skye, kau tahu kan seberapa cepat pekerja di belakang panggung berganti orang. Kami memiliki pekerja baru untuk pertunjukan ini."

Ada rotasi pekerja di setiap pertunjukan baru.

Suara ketukan berderap lagi di pintu. "Wolfe!" Suara seorang wanita terdengar memanggil. "Mereka membutuhkanmu di panggung."

"Aku akan segera ke sana." Robert meluruskan bahunya. Dan bertatapan dengan Trace. "Kau bisa memeriksa alibiku. Bicaralah pada para penari. Seperti yang kukatakan, aku tak akan pernah menyakiti Skye, dan aku sangat berharap kau bisa menemukan bajingan yang melakukannya." Kemudian ia menatap sekilas ke arah Skye. Matanya yang berwarna keemasan menyorotkan tatapan hangat. "Kembalilah padaku. Aku ingin kau menari untukku lagi."

Kemarahan tampak menjalar di tubuh Trace.

"Aku...tak bisa," Skye berkata dengan suara lemah.

"Bagaimana kau bisa tahu itu?" Robert bertanya sembari memiringkan kepalanya, mencoba menebak ekspresi wajah Skye. "Jika kau tidak mencoba?"

Suara ketukan di pintu terdengar lagi. Kali ini terdengar lebih tidak sabaran. "Wolfe, mereka mengacau di luar sana. Kami membutuhkanmu."

Robert mengangguk cepat ke arah Skye dan Trace, kemudian bergegas pergi.

Pintu di belakangnya dibiarkan terbuka beberapa inci.

"Sebelum kita pergi, "Trace berbicara pelan, "Aku yang akan bertanya kepada pekerja di belakang panggung dan mencari tahu jika ada seseorang yang mengingat sesuatu."

Skye mengangguk. "Tapi bukankah sekarang sudah terlambat untuk bertanya?" Jika Trace ada di sini untuk menanyai orang lebih awal, menjalankan proses investigasinya, maka mungkin akan ada lebih banyak bukti, lebih banyak petunjuk yang bisa ditemukan.

Trace menghembuskan nafasnya pelan. "Akan kutemukan bajingan itu. Dia tidak akan bisa kabur."

Skye berharap bajingan itu tidak akan lolos. Dia mulai berjalan menyelinap dari sisi Trace.

Trace menangkap lengannya. "Kau meninggalkan New York bahkan tanpa pernah mencoba untuk menari lagi? Kau melarikan diri begitu saja dari sini?"

Kerongkongannya terasa kering. "Butuh waktu berminggu-minggu bagiku hanya untuk bisa berjalan kembali." Saat itu setelah semua operasi selesai dilakukan. "Dan aku mencoba menari." Kenangan menyakitkan muncul dan melekat kuat di ingatannya. "Pertama kalinya aku mencoba menari lagi, aku terjatuh dengan muka membentur lantai." Kali pertama, kedua, ketiga. Ia menatap ke atasnya, ke arah mata biru terang yang menatapnya balik. "Robert

adalah koreografer yang paling menuntut yang pernah aku temui. Aku tahu dia akan bisa melihat kekuranganku ketika melihatku menari. Aku tidak ingin mendengar ia mengatakan—"

Kau kehilangan kemampuanmu, Sayang.

Dia bisa membayangkan kata-kata Robert dengan jelas di kepalanya.

"Ada beberapa hal yang hanya kau sendiri yang tahu persisnya." Dia sudah merasa cukup dipermalukan dan muak dengan rasa sakit saat itu. Berlari sepertinya merupakan rencana yang terbaik. *Melarikan diri.*

Dan Skye tidak ingin membicarakan mengenai hal ini lagi. "Aku akan pergi berbicara ke beberapa penari." Kata-katanya menggulir keluar dengan cepat. "Aku akan mencari tahu jika seseorang ingat atau –atau mungkin hal seperti ini pernah terjadi dengan salah satu dari mereka." Rupanya dia mulai merasa putus asa. Ruangan itu terlalu kecil. Terlalu banyak kenangan indah yang ada di sini, dan Skye ingin keluar dari sana.

Dia keluar dari ruangan itu segera. Dia mungkin belum bisa berjalan dengan baik. Tapi dia jelas mampu berlari dengan baik. Pengalamannya membuktikan.

Pria Inggris itu adalah bajingan yang telah menyentuh Skye dengan terlalu bebas. Trace masih merasa cemburu kepadanya.

Kau kembali padaku.

Tentu saja Skye kembali padanya. Dia tidak berpaling ke Wolfe

ketika dirinya membutuhkan perlindungan.

Dia telah berpaling ke Trace.

Para penari dan pekerja di belakang panggung tidak memberi informasi yang berguna. Mereka tidak ingat apapun.

Atau siapapun.

Banyak sekali penggemar yang datang untuk menemui Skye, namun wajah mereka tidak bisa diingat dengan jelas.

Tidak berguna.

Ketika mereka meninggalkan tempat itu, mereka telah menarik perhatian para penari dan koreografer. Mereka kemudian bergerak menuju daftar pencarian nomor dua.

Trace sudah pernah beberapa kali mengunjungi tempat ini sebelumnya. Terlalu sering, dan Skye bahkan tidak menyadarinya.
Aku harus memastikan Skye baik-baik saja.

"Sudah lama sejak terakhir kalinya," Skye bergumam di sampingnya ketika mereka melangkah menyusuri lorong rumah sakit itu. "Dan aku tidak bisa katakan kalau aku senang bisa kembali lagi ke sini.

Bau cairan pembunuh kuman memenuhi hidung Trace. Beberapa perawat berjalan tergesa melewatinya. Sebuah keluarga berjalan ke arah mereka sembari membawa bunga dan balon.

Dokter yang menangani Skye sedang bertugas hari ini. Trace sudah mengecek jadwal Dr. Mitch Loxley sebelum mereka pergi ke rumah

sakit. Dan dia juga sudah memerintahkan anak buahnya untuk mencari tahu apakah Mitch Loxley atau Robert Wolfe pernah mengambil penerbangan ke Chicago baru-baru ini.

Ternyata keduanya tidak pergi ke sana.

Tapi kedua orang itu bisa saja menyetir ke sana. Perjalanan darat selama tiga belas jam masih mungkin untuk dilakukan.

Dia berhenti di tempat perawat jaga. "Aku ingin bertemu dengan Dr. Loxley."

Perawat itu mendongak. Matanya sedikit membelalak ketika menatap Trace, kemudian ia tersenyum.

Selama bertahun-tahun, sudah banyak sekali wanita yang tersenyum seperti itu kepada Trace. Senyuman menggoda. Menunjukkan ketertarikan padanya.

Hanya saja ia tidak tertarik. Skye berada di sisinya.

Ketika Trace bersamanya, Trace tidak membutuhkan orang lain.

"Dia sedang berkeliling memeriksa pasiennya sekarang, tapi adakah yang bisa saya bantu?" Tanya perawat itu sembari berdiri dan menaruh tangannya di lengan Trace. "Aku akan dengan senang hati membantumu, jika kau butuh bantuan."

Yang Trace butuhkan saat ini hanya Loxley.

Salah satu mantan kekasih Skye.

Sial. Sulit sekali baginya untuk menahan diri tidak meninju wajah tampan milik Wolfe. Ketika pria itu terus menerus menyentuh Skye, terlalu banyak sentuhan yang terlihat akrab...*Aku ingin mematahkan tangan laki-laki itu.*

Hanya saja Trace seharusnya tidak bersikap seperti itu lagi. Dia seharusnya bersikap seperti seorang pebisnis. Sisi cerita hidupnya yang berhasil.

Bukan seorang petarung jalanan yang akan mengamuk pada lelaki manapun yang berada terlalu dekat dengan Skye.

"Sayang sekali, tetapi sepertinya hanya Dr. Loxley yang bisa membantu kami berdua." Katanya, menarik Skye lebih dekat ke sisinya. Skye sudah berubah menjadi sangat gelisah ketika mereka memasuki rumah sakit. Itu bukan salahnya, tidak setelah apa yang telah wanita itu lalui. Trace mengerti dan hanya ingin segera menanyai sang dokter kemudian secepatnya keluar dari situ bersama Skye.

Satu kali sangat amat tidak cukup.

Tapi dia harus terlebih dulu menghilangkan ancaman di sekitar Skye.

"Kapan kira-kira Loxley akan kembali ke sini?" Trace bertanya kepada perawat berambut pirang itu.

Seketika itu juga, seolah-olah tahu namanya disebut, Loxley berderap muncul dari salah satu sudut ruangan. Jas putih dokternya melambai ditiup angin ketika ia menaruh papan tulisnya di meja jaga. "Marsha, pastikan diet rendah karbohidrat Mr. Rodriguez tetap dilanjutkan selama minimal dua puluh empat jam ke depan dan..."

kalimatnya terhenti tiba-tiba.

Karena mendadak ia mendongak.

Dan mengunci tatapannya pada Skye.

Bajingan lainnya yang ingin aku tinju.

Tapi setidaknya, berbeda dengan Robert, Loxley tidak bergegas menyeberangi ruangan dan membungkus Skye dalam pelukan yang terlalu erat.

Loxley praktis tidak bergerak sama sekali, tapi tatapan matanya jelas menyadari kehadiran Skye.

Ada apa sih dengan wanita ini? Ia menarik para lelaki untuk mendekat. Laki-laki yang satu ini tentu saja sangat mudah untuk ditarik.

Membuatnya kecanduan, sejak pertama kali.

"Dr. Loxley." Trace berusaha keras menjaga suaranya terdengar tetap tenang. "Kami ingin berbicara dengan Anda beberapa menit saja."

Dokter itu memandang Trace dengan terkejut. Ia sepertinya tidak menyadari kehadiran Trace di situ, tidak sebelumnya.

Trace tidak terbiasa diacuhkan.

Ia menyeringai dengan angkuh. "Kami ingin berbicara dengan Anda sekarang."

"A-aku baru saja menyelesaikan pemeriksaanku." Loxley menatap sekilas ke arah jam tangannya. "Aku punya waktu beberapa menit. Ke arah sini." Kemudian ia berbalik tanpa berkata apapun, dan berjalan kembali ke arah lorong tempat ia muncul.

Trace mengikuti langkah dokter itu dengan sabar, sembari memastikan untuk tidak melepaskan penjagaannya dari Skye.

Bagaimana perasaan Skye terhadap dokter itu? Tinggi pria itu hampir menyamai Trace, dan proporsi tubuhnya menyerupai Trace. Mitch Loxley bahkan berambut gelap sepertiinya.

Mitch Loxley terlihat seperti Trace dalam versi yang lebih aman, lebih dapat diandalkan.

Trace membenci bajingan itu.

Berkas-berkas bertebaran di ruangan dokter itu. Beberapa foto dalam bingkai berada di atas meja. Sang dokter mengambil berkas-berkas itu dan membereskannya dari atas meja sembari menelungkupkan beberapa foto.

Namun Trace sempat melihatnya.

Ya, dia *membenci* bajingan itu.

"Apa yang sedang kau kerjakan di sini, Skye?" tanya Loxley sembari menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya. Karena mereka sudah berada jauh dari meja jaga perawat, sikap pura-pura sopan sang dokter ketika di depan orang lain mulai terlihat dibuat-buat. "Kukira kau telah pindah ke Chicago."

Dokter itu tahu kemana ia pindah.

"Aku memang pindah ke sana." Skye menarik tangannya dari gengaman Trace. "Apakah kau...apakah kau ingat ketika aku mengatakan seseorang telah mendorong mobilku keluar dari jalan?"

Alis mata Mitch yang berwarna gelap menukik dengan cepat. "Apakah karena itu kau kemari? Polisi mengatakan padamu bahwa tidak ada tanda-tanda –"

"Seseorang baru saja menyerangku di Chicago." Suaranya melemah. "Sebelum penyerangan itu, seseorang telah menguntitku selama beberapa hari, beberapa minggu...orang yang sama yang juga menguntitku di sini, di New York."

Kerutan samar di dahi Mitch menjadi lebih dalam. "Dengar, saat itu kau sedang dalam keadaan tertekan akibat kecelakaan itu, aku mengerti...tapi polisi mengatakan—"

"Aku benar-benar tidak tertarik dengan apa yang polisi katakan," potong Trace. Dia sedang tidak dalam suasana hati yang bagus untuk membiarkan pria sombong ini membuat ketakutan Skye muncul lagi. "Aku tertarik dengan apa yang Skye katakan. Seseorang menyerangnya, dan aku di sini untuk menemukan siapa pelakunya."

Mata berwarna kecoklatan Loxley berpindah menatap tajam Trace. "Memangnya siapa kau? Pengawalnya?"

"Jelas bukan pengawalnya."

Mata kecoklatan itu mencermati wajah Trace. "Aku pernah melihatmu sebelumnya." Jari Mitch menjentik tiba-tiba. "Kau ada di

rumah sakit ketika Skye pertama kali dibawa ke sini. Pihak manajemen rumah sakit memaksa kami untuk memperbolehkanmu masuk dan menjenguknya."

Dengan pengaruh yang tepat, Trace menemukan cara untuk masuk ke kamar Skye. Kenyataan bahwa ia telah memberikan sumbangan dalam jumlah yang besar pada acara amal rumah sakit ini sangat membantunya dalam hal itu.

Mata Mitch membelalak. "Kau Trace Weston."

Trace mengangkat bahunya.

"Trace," dokter itu berkata dengan sinis sembari beralih menatap Skye. "Aku pernah mendengar nama itu, benar kan?"

Skye tersentak.

Apa sih yang mereka bicarakan?

"Harusnya aku sudah bisa menduga," lanjut Loxley, "ketika kau bilang padaku kau akan pindah kembali ke Chicago, kau akan kembali padanya." Dia mendengus. "Aku tak tahu apa yang kau inginkan dariku, Skye. Kau pergi dan –menggantungku." Sebuah otot berkedut di rahangnya ketika dokter itu mencoba menyimpulkan keadaan yang terjadi. "Menurutmu aku pelakunya? Menurutmu akulah orang yang menguntitmu?"

"Apakah kau pelakunya?" Tanya Trace.

Wajah Skye memucat. Trace tidak menyukai kenyataan itu. Sama sekali tidak suka.

"Aku bahkan tidak mengenalnya sebelum terjadinya kecelakaan itu. Bagaimana mungkin aku bisa menguntitnya sebelumnya?" Mitch menghempaskan tubuhnya ke kursi. Roda kursi itu menggelinding mundur. "Dan tidak, aku tidak mengejarnya ke Chicago. Hubungan seks dengannya menyenangkan, tapi percayalah padaku, aku sudah melanjutkan hidupku."

Dokter itu menganggap hubungan seks mereka menyenangkan.
Setiap otot di tubuh Trace menegang mendengarnya.

"Skye, bisakah kau membiarkan aku bicara dengannya berdua saja?" Trace berkata dengan lembut. Terlalu lembut.

"Trace..." Kekhawatiran terdengar dari suara Skye. Dia cukup mengenal Trace untuk bisa menebak apa yang akan dilakukan laki-laki itu.

Trace menatapnya sekilas. "Hanya sebentar saja."

Skye menggelengkan kepalanya. "Aku tak mau pergi kemana-mana. Ini menyangkut hidupku."

Trace seperti bisa mendengar detak jantungnya sendiri berderap kencang dalam amarah. Dia memaksakan pandangannya kembali ke dokter itu. "Apakah kau ingat siapa yang pernah mengunjungi Skye ketika ia dirawat di sini?"

"Aku ingat kau pernah mengunjunginya." Tukas Loxley. "Aku tak akan lupa ketika wakil direktur rumah sakit memberitahukan padaku bahwa aku harus mengizinkan seorang pengunjung masuk meskipun itu melanggar aturan rumah sakit."

Dokter itu benar-benar harus berhenti memancing amarahku. "Ada yang lain lagi?"

"Aku punya banyak pasien yang harus aku tangani, tidak mungkin aku bisa mengingat semuanya—"

"Kau tidak meniduri semua pasienmu." Trace berhenti. "Setidaknya kuharap kau tidak meniduri mereka semua. Dan karena Skye sudah jelas mendapat perlakuan khusus darimu, aku pikir mungkin kau lebih memperhatikan siapa yang masuk dan keluar kamarnya.

Mata dokter itu memicing. Amarah merayap naik terlihat dari matanya. "Seorang lelaki Inggris." Sembur Mitch. "Wolfe. Dia dan beberapa perempuan rekannya menari juga datang menjenguk. Aku tidak melihat pengunjung lainnya karena sibuk dengan tugasku memeriksa pasien lain. Merawat pasien lainnya dan bukannya memperhatikan Skye setiap saat."

Dokter itu masih memancing amarahnya...

"Aku rasa sekarang aku tahu kenapa kau meninggalkanku, Skye," Kata Loxley sembari mengetuk-ngetuk jarinya di meja. "Sekarang aku tahu apa yang terjadi setelah malam itu."

"Maafkan aku," Skye berkata pada dokter itu.

Trace menegang. Oh, sial, tidak, Skye tidak perlu meminta maaf kepada bajingan ini yang sudah bersikap tidak profesional sebagai seorang dokter.

"Aku juga," gumam Loxley. Tatapannya beralih ke pintu. Sambil

menggeram, ia berkata, "Jika urusan kita sudah selesai, aku harus segera kembali bekerja."

Belum, urusannya belum selesai. "Aku harus tahu dimana kau berada dua hari terakhir ini, dok." Kata Trace meskipun ia menduga bahwa Marsha si perawat genit itu bisa memberitahunya.

"Kenapa? Karena menurutmu aku telah terbang ke Chicago dan menyerang Skye?" Mitch bangkit dari duduknya. Ia berjalan menyeberangi ruangan kecil itu dan berhenti tepat di depan Skye. "Apakah itu yang kau pikir, Skye? Bahwa aku akan menyakitimu? Akulah orang yang menyelamatkan nyawamu. Akulah orang yang membantumu."

"Bukan itu maksudnya, Mitch," kata Skye. Ada sedikit nada penyesalan dalam suaranya. "Aku hanya mencoba mencari tahu apa yang terjadi. Kau tidak mengerti –orang itu sudah mengamatiiku untuk waktu yang cukup lama." Rambutnya jatuh dari balik bahunya ketika Skye menggelengkan kepalanya. "Aku lelah selalu merasa ketakutan. Aku ingin orang itu berhenti menggangguku. Kupikir... kami pikir mungkin kau pernah melihat seseorang, atau sesuatu yang bisa membantu –"

"Jika aku tahu sesuatu yang bisa membantumu, aku pasti sudah memberitahukannya." Tatapan Mitch menyapu wajahnya. "Maaf, tapi aku tak tahu."

Skye mengganggu. Dia membalikkan badannya. Trace berjalan di sisinya sembari memegang lengannya.

Memastikan dia keluar dari ruangan itu.

Namun...sebelum Trace sampai di luar...

Trace menutup pintu itu dan menguncinya dari dalam. Memastikan Skye tidak bisa masuk kembali ke dalam. Kemudian dia memojokkan dokter itu.

"Aku tidak percaya dengan omong kosongmu." Ujarnya tanpa basa-basi.

Skye mengetuk pintu. "Trace?" suaranya melengking tinggi dan terdengar terkejut. "Apa yang kau lakukan?!"

Dia menunjuk ke arah meja. "Jika kau sudah melupakan Skye, kenapa masih ada fotonya di atas mejamu?"

Dokter itu menelan ludah dengan gugup.

"Kau sebaiknya punya saksi yang bisa memastikan bahwa kau tidak meninggalkan kota ini. Karena jika aku tahu bahwa kau yang telah menguntit Skye..." Trace menyeringai dan memberi dokter itu tatapan yang membekukan. "Aku akan memastikan bahwa kau tidak akan pernah menjadi ancaman dalam hidupnya lagi."

"A-aku bahkan tidak menyadari bahwa fotonya masih ada di situ. Aku hanya belum sempat membuangnya—"

"Urusanmu sudah selesai dengan Skye. Dia sudah tidak punya urusan denganmu. Dia sudah jelas melupakanmu, dan kau perlu melakukan hal yang sama." Trace tetap menatap pria itu untuk beberapa saat, memastikan bahwa si dokter mengerti maksud dari ucapannya.

Skye meninju pintu. "Trace, hentikan!" Rasa takut dan amarah menyatu dalam suaranya.

Karena Skye ingat seperti apa Trace yang dulu. Dia seharusnya tidak perlu terlalu khawatir. Trace meninggalkan dokter itu dalam keadaan utuh. Untuk saat ini.

Hubungan seks mereka menyenangkan.

"Kau mungkin memiliki hubungan seks yang menyenangkan dengannya," kata Trace sembari memberi dokter itu tatapan merendahkan. "Tapi hubungan seksnya denganku adalah yang paling menyenangkan."

Kemudian ia pergi meninggalkan dokter yang terkejut itu yang masih menatapnya.

"Apa yang kau lakukan tadi?" Skye memukulnya.

Trace mengangkat bahunya. "Hanya memastikan beberapa hal."

Sekarang waktunya untuk mencari perawat tadi dan memastikan keberadaan Mitch Loxley dua hari yang lalu.

Pintu terbanting tertutup di belakang Trace, dan dia sangat yakin dia mendengar suara tangan yang meninju meja kayu.

Bagus. Dokter itu sudah mengerti maksudnya.

Skye harusnya sudah tahu bahwa Tracelah jodohnya. Tidak ada orang lain yang cocok dengannya. Tidak ada orang lain selain Trace

yang serasi dengannya.

Mereka ditakdirkan bersama.

Aroma manis tubuhnya masih memenuhi pikiran Trace. Wajah wanita itu menghantui setiap malamnya.

Trace tidak bisa pergi menjauh darinya.

Dan Trace akan memastikan Skye tidak akan melarikan diri darinya.

Skye tidak punya tempat untuk sembunyi darinya. Dia telah mengawasi Skye sejak lama. Dia tahu semua rahasia wanita itu. Si cantik Skye telah menyimpan begitu banyak rahasia.

Skye bukanlah wanita baik-baik yang selama ini orang kira. Dia bukanlah Sang Putri Tidur yang memerlukan ciuman dari cinta sejatinya.

Skye memiliki sisi gelap dalam hidupnya. Sisi itulah yang menarik bagi Trace.

Sisi gelap Skye sangat serasi dengan sisi gelapnya sendiri.

Tidak ada yang bisa memisahkan mereka.

Tidak sekarang.

Atau selamanya.

Jika itu terjadi, dia akan membunuh Skye terlebih dahulu.

Bab 5

"Perjalanan ini buang-buang waktu." Pesawat mereka mengudara, bahkan suara mesinpun tidak mampu menembus kenyamanan pesawat ini. Jemari Skye sibuk dengan sabuk pengamanannya.

Trace duduk di seberangnya. Dengan kaki terbuka lebar, mengenai kaki Skye, dan segelas wiski di tangan.

"Aku sudah katakan sebelumnya...tidak satupun dari mereka yang melakukan itu." Mantan-mantannya. Sejak Evan sedang berada di Hawaii untuk pengambilan gambar filmnya, dia tidak termasuk dalam daftar tersangka Trace. Setidaknya, itu harapan Skye.

Alibi Mitch dan Robert sudah diperiksa. Empat orang penari mendukung cerita Robert. Dan perawat dengan payudara-yang-terlalu-besar itu dengan cepat memberitahu Trace tentang kegiatan terbaru Mitch.

"Aku butuh bertemu mereka," Trace menyedap wiskinya, "Dan melihat reaksi mereka terhadapmu."

"Kepadaku? Uh, mereka sama sekali tidak bereaksi-"

Dia menghabiskan minumannya dalam satu tegukan. "Robert melihatmu sebagai sebuah obsesi. Obsesinya. Penari yang dia kontrol."

Ya, memang benar. Dia memandang keluar jendela. Itulah alasan kenapa Skye memutuskan hubungannya. Bukan berarti banyak yang harus di putuskan. Mereka bersama hanya seminggu saat Skye menyadari dia membuat kesalahan dengan berhubungan

dengannya.

"Sementara untuk dokter itu, dia berbohong." Trace menaruh gelasnyanya yang kosong.

"Apa maksudmu?" Marsha sudah mengatakan kalau Mitch sama sekali tidak meninggalkan kota selama dua bulan. Trace sepertinya ragu, tapi Marsha sudah memperlihatkan janji temu dengan pasien-yang semuanya berhubungan dengan Mitch.

"Mitch Loxley akan menerimamu kembali jika dia bisa. Dia mungkin masih masturbasi dengan membayangkanmu."

Mulut Skye terbuka. Tidak mungkin, dia baru saja mengatakan itu kepada Skye. "Kau tidak mungkin tahu tentang itu-"

"Tentu aku tahu. Karena aku melakukan hal yang sama sampai aku mendapatkanmu kembali." Trace membuka sabuk pengamanannya. Memandang Skye dengan mata yang berkilat. "Kemari, Skye."

Dia tidak ingin beranjak. "Kita tidak mendapatkan hal yang berguna di New York." Kenapa suaranya menjadi parau?

Tatapan panasnya menetap di Skye. "Aku mendapatkan kesempatan untuk berbicara dengan polisi. Aku sudah mempelajari laporan tentang kecelakaanmu. Aku sebenarnya mempelajari banyak hal."

Skye menggelengkan kepalanya. "Kita tidak tahu siapa yang melakukan ini-"

"Kemarilah."

Suaranya semakin mendalam.

"Aku di sini." Jantungnya berdebar keras dan cepat di dadanya. Kakinya bergerak-gerak gelisah. Mengenai kaki Trace. Gerakan itu tidak disengaja, iya kan?

"Itu belum cukup dekat." Jemari Trace mengetuk masing-masing lengan kursinya. "Aku suka rok yang kau pakai."

Bukan berarti dia memiliki banyak pilihan pakaian. Sejak Trace-lah yang mengepak pakaiannya untuk perjalanan ini, jadi dia hanya mengenakan apa yang ada.

Saat ini, Skye mengenakan rok hitam panjang dan atasan senada.

Sementara pakaian dalamnya?

Stoking dengan garter belt.

"Apa yang dimaksud Loxley saa dia berkata, '*setelah malam itu*'?"

Nafasnya berat. Dia tidak ingin mengakuinya. Dia ingin menyimpan sedikit harga dirinya.

"Skye..."

Kepalanya terangkat. "Itu tidak penting. Kami sudah berakhir."

"Kau dan Loxley memang." Trace tidak bergerak dari duduknya. "Tapi kau dan aku baru saja mulai." Pandangannya menyapu Skye. "Kenapa kau takut kepadaku?"

Pertanyaan itu mengagetkannya. "Aku tidak!" bantahnya cepat.

"Tentu saja, kau takut. Kau sudah takut kepadaku sejak malam itu saat kita bertemu."

Dia tidak ingin mengingat malam itu. "Kau menyelamatkanku malam itu."

"Aku menakuti kau karena aku sangat kasar. Karena selama sesaat, kau melihat aku yang sebenarnya- diriku yang sangat sulit untuk disembunyikan dari orang lain."

Pria yang berjalan di jalan kekerasan. Yang suka berkelahi dengan amarah yang tidak ditahan-tahan.

"Tidak ada seorang wanita pun yang pernah melihatku seperti itu." Pandangannya memaku Skye. "Aku berhati-hati dengan mereka, untuk selalu memastikan aku selalu terkendali."

Skye tidak bisa mengalihkan pandangan dari Trace. "Aku tidak ingin kau berpura-pura jadi orang lain saat bersamaku."

"Tidak. Tidak denganmu." Tangan kanannya terulur. Terarah pada Skye. "Dan karena itulah kau takut. Karena kau tahu betapa berbahayanya aku, dan kau tetap menginginkanku."

Iya, memang.

Skye mendapati dirinya bangkit. Berjalan beberapa langkah dan meraih tangan Trace yang terulur.

Dia menarik Skye ke pangkuannya. Dalam beberapa detik, Trace

memposisikan kakinya sehingga Skye duduk mengangkangi Trace. Membuat kewanitaannya menekan kejantanan Trace.

Bibirnya di leher Skye, menciuminya. "Beritahu aku tentang malam itu...malam saat kau berpisah dengan Loxley."

Matanya tertutup.

Tangannya menyelinap ke bawah rok Skye. Menyentuh pahanya. Ototnya menegang di bawah sentuhan Trace.

"Aku tidak ingin membicarakan tentang dia." Dia tidak akan.

Jemarinya mengarah semakin ke atas. Tubuh Skye tegang, sakit. Kalau saja dia mengarahkan tangannya sedikit lebih tinggi...

"Apa yang kau inginkan, Skye?"

Dia memaksa matanya terbuka. Untuk bertemu dengan tatapan Trace. "Aku menginginkamu." Tanpa ragu. Tanpa kebohongan.

Kepala Trace terangkat. "Pilotnya dekat. Bagaimana kalau dia mendengarmu?"

Jantungnya berdebar sedikit lebih cepat. "A-aku tidak akan bersuara."

"Aku membuatmu berteriak sebelumnya."

Nafasnya tertahan. Jari Trace bergerak semakin ke atas. Skye bisa merasakannya di tepi celana dalamnya. Lalu..lalu Trace menyentuhnya melalui celana dalam sutranya. Membelainya dan

Skye semakin menekan tangan Trace. "Aku tidak akan bersuara." Bisik Skye.

"Kita lihat saja..." Gumam Trace. Tangannya menyelinap ke balik dalamannya. "Oh, sayang, kau sudah basah untukku." Tangannya membelai, menggoda, menyiksa Skye.

Tangan Skye terkunci di belakang kepala Trace. Dia meremas kursinya saat jari Trace mendorong masuk ke dalam tubuhnya.

Itu tidak cukup. Dia butuh lebih.

Jempolnya menekan clitnya. Menekan, memutar, dan membuat pinggulnya semakin mendorong ke arah tangan Trace.

Kukunya menembus kursi saat jari kedua Trace mendorong masuk.

Dia menciumi lehernya. Lidahnya menjilati kulit Skye, lalu dia merasakan gigitan Trace. "Kau ingin datang, bukan?"

Dia hampir-

"Tapi belum," ucapnya, dan dia menarik jarinya keluar. Mengelus, tapi tidak mendorong Skye ke arah kenikmatan. "Belum waktunya."

Kepalanya berputar. Mata mereka bertemu.

"Beritahu aku tentang malam itu."

Apa-apaan?

Dia berdiri dari pangkuan Trace, menjauh darinya. "Tidak." Kenapa

dia harus tahu segalanya tentangku? Beberapa hal adalah urusannya.

Skye berusaha kembali ke kursinya. Lupakan tentang keanggunan. Meskipun harus jatuh dia tidak peduli. Terserah. Apapun yang di butuhkan untuk kabur.

Tetapi Trace tidak melepaskannya. Dia menarik Skye kembali, dan kejantanannya yang panjang dan tebal menekan kewanitaannya yang basah. "Tidak ada tempat untuk lari."

Tidak ketika mereka berada hampir 30.000 ribu kaki di udara.

"Dan kau tidak ingin lari, tidak dariku. Aku lah tempatmu berlari." Mulutnya kembali menekan leher Skye. Di area pertemuan bahu dan lehernya. Di daerah yang selalu melemahkannya.

Dia benci merasa lemah di hadapan Trace. Begitu rentan. Tidak seharusnya Trace memiliki kuasa atas tubuhnya. Atas dirinya. Tidak seharusnya dia-

Dia bukan satu-satunya yang memiliki kuasa.

Tekad memenuhi Skye. Dia tidak akan mengikuti permainan Trace. Dia akan membuktikan kepada Trace, kalau hasrat Trace terhadapnya juga sama.

Tangan skye bergerak diantara mereka. Meraih kejantanannya. Membelainya melalui celana yang dikenakan Trace. Kejantanannya mengeras di bawah sentuhan Skye.

"Skye..."

"Pesawat akan mendarat segera mendarat. Aku sudah selesai bicara." Dia sudah melewati banyak hal. Dia melepaskan kancing celana Trace. Menurunkan restletingnya. Tanpa celana dalam. Kebiasaan Trace. Tangan Skye melingkarinya, dan memompanya naik-turun. Sekali. Dua kali.

Menyentuhnya membuat Skye terangsang. Itulah kelemahannya.

Itu juga kelemahan Trace.

Nafasnya berdesis. Jemari Trace menyentuh kewanitaannya Skye lagi, dan mendorong masuk ke dalamnya seirama dengan sentuhan Skye di kejantanannya. Ini sungguh nikmat, sangat nikmat, tangan saling mengelus, membelai. Skye masih mengenakan roknya. Branya, celana dalamnya...Trace hanya mendorong dalamannya kesamping.

Dia panas dan keras dan kuat di tangan Skye. kelembapan terasa di ujung kejantanannya, dan Skye tahu hanya sedikit lagi-

"Tidak seperti ini," geram Trace, kata-katanya gelap dan keras. "Di dalammu."

Dalamannya terkoyak. Trace mengangkat pinggul Skye. roknya bertumpuk diantara mereka. Dia mengangkat Skye-dan mendorong masuk ke dalamnya.

Trace memenuhinya dalam sekali dorongan. Begitu dalam hingga untuk sesaat Skye tidak bisa bergerak. Lututnya berada di kedua sisi pinggul Trace. Salah satu lututnya terjepit di lengan kursi-tapi dia tidak peduli.

Trace mulai bergerak lagi. Tidak, dia menggerakkan Skye.

mengangkatnya naik, dan membawanya turun kembali.

"Bisakah kau...tetap diam...?" Ucapnya dengan pupil mata yang melebar. "Atau apakah kau akan berteriak...untukku?"

Jantungnya berpacu lebih cepat, seperti akan melompat dari dadanya. Tangannya masih mengelus kewanitaannya, dan dia menempatkan Skye sebegitu rupa hingga di setiap dorongan membuat kejantanannya mengenai kewanitaannya yang sensitif.

Celananya yang terbuka menyapu kaki Skye. *masih berpakaian. Kami berdua-*

"Aku suka saat kau berteriak."

Pelepasannya semakin dekat. Mengencangkan tubuhnya. Berputar dan berkobar di dalam tubuh Skye.

Trace mendorong keras. Makin keras. Pegangannya semakin kencang, membuat Skye bertanya-tanya apakah itu membuatnya memar.

Lalu dia-

Trace mendorong semakin dalam.

Skye meledak dengan pelepasan yang sangat keras hingga membuat seluruh tubuhnya bergetar. Tangisan kecil keluar dari mulutnya.

"Ya, hell, ya," Trace menemukan pelepasannya. Gelombang panas memenuhi Skye saat dia datang.

Selama beberapa saat, Skye tidak bisa melihat apapun. Dia hanya bisa merasakan kenikmatan yang mengguncang tubuhnya dalam gelombang yang keras. Nafasnya masih tersengal. Jantungnya masih belum melambat.

"Benar-benar cantik..." Trace membelai rambutnya, menciuminya.

Apa ini pertama kalinya Trace menciumnya di pesawat?

Matanya mengerjap, dan sedikit kegelapan mulai memudar.

"Kami akan mulai mengurangi ketinggian..." suara pilot menyentuh telinganya. "Mohon pastikan anda memasang sabuk pengaman."

Pipinya merona.

Trace hanya tertawa.

Dia berteriak. Pada akhirnya Skye berteriak untuk Trace.

Dengan gemetar, Skye menjauh dari Trace. Celana dalamnya tergeletak di lantai. Skye mencoba meraihnya.

Tapi Trace mengambilnya duluan. Mengepalkannya dalam genggamannya. "Ini sudah rusak. Jangan khawatir, aku akan membelikanmu yang baru."

Skye terduduk di kursinya. Pahanya gemetar, dia masih bisa merasakan Trace di dalam dirinya.

Kewanitaannya terus mengejang.

Dengan tangan gemetar, di memasang sabuk pengaman. Skye mencoba mengurangi getarannya dengan menekan kedua kakinya.

Dengan sangat pelan, Trace memperbaiki pakaiannya. Dalam Skye tersimpan di sakunya. Trace tidak melepaskan pandangannya dari Skye. "Itu dia." Gumam Trace.

"A-apa itu?" kenapa dia harus gugup di dekat Trace?

"Kau memang takut padaku, tapi kau tetap menginginkanku." Bibirnya tersenyum tanpa sedikitpun rasa lucu. "Terkadang aku bertanya, apakah kau menginginkanku karena takut kepadaku?"

Pesawat mulai menurun, Skye bisa merasakan perubahannya. Pertanyaan macam apa itu?

"Aku pikir kau menyukai sisi gelapku, Skye. karena itu sangat berbeda darimu."

Dia bukanlah cahaya bagi kegelapan Trace. Skye tidak pernah melihat Trace seperti itu. Sebenarnya dia melihat beberapa hal dari sudut pandang yang berbeda.

Seharusnya Trace melihat sisi gelapku.

"Kau tahu apa yang bisa kulakukan." Pandangannya seperti menembus Skye. "Aku hampir saja membunuh, saat aku baru mengenalmu. Dan sekarang...sekarang kau tahu kalau aku akan membunuh untukmu. Dalam sekejap mata, tanpa keraguan."

Skye tidak ingin memikirkan tentang apa yang akan dilakukan Trace, "Aku tidak...aku tidak datang kepadamu karena aku ingin kau

membunuh seseorang." Itu bukanlah dirinya.

"Kau yakin tentang itu?" tanya Trace dengan sedikit keraguan mewarnai suaranya. "Apa kau sangat, sangat yakin? Pikirkan tentang itu, Skye. Pikirkan tentang apa yang kau ingin aku lakukan terhadap pria yang mengejarmu?"

Pesawatnya sedikit bergetar. Tangan Skye meremas lengan kursinya. "Aku ingin dia berhenti. Aku tidak ingin dia mati."

"Jika benar dia yang menyebabkan kecelakaanmu, jika dia orang yang mencoba membunuhmu...apa kau benar-benar percaya bahwa aku hanya akan menyerahkannya pada polisi?" matanya menyapu wajah Skye. "Kau mengenalku lebih baik dari itu."

Skye tidak bisa bicara, karena Trace benar. Dia memang mengenal Trace jauh lebih baik. Dia mungkin seorang pengusaha sukses, tapi selalu ada sisi liar dalam dirinya. Berada di bawah permukaan, menunggu untuk terlepas.

Trace mengangguk. "Sekarang kau mengerti aku, dan aku mengerti dirimu."

Studio menarinya akan dibuka besok. Skye berdiri di tengah-tengah ruangan, memandang pantulan dirinya di cermin yang berada di ruangan itu.

Tidak ada lagi pecahan kaca. Anak buah Trace sudah mengurus semua itu. Tidak ada lagi lampu yang berkedip-kedip. Dan setiap kali pintu depan terbuka dan tertutup, alarm akan mengeluarkan bunyi beep.

"Kau sudah selesai untuk malam ini, nona sullivan?"

Dia memandang ke arah Reese. Trace memaksa agar Reese ikut bersamanya saat dia ingin memastikan persiapan studionya. Dan dia tentu saja tidak bisa menyangkal kalau ditemani membuatnya merasa aman.

Karena dia sudah merasa takut saat pertama kali berada di dalam studio.

Tapi aku tidak akan membiarkannya membuatku takut. Studio ini penting baginya. Ini adalah mimpinya yang baru, kesempatan untuk memulai hidup baru.

"Aku sudah selesai." Lantai sudah bersih. Bar sudah ada di tempatnya. Besok para muridnya akan mendapatkan studio yang sempurna.

Langkah kecil. Itulah rencananya. Untuk memulai beberapa kelas dan mengembangkan studio ini hingga menjadi yang terbaik di Chicago. Dia bisa melakukannya.

Aku akan melakukannya.

Dia menghampiri Reese dengan tersenyum penuh tekad. "Terima kasih atas semua bantuanmu."

Dia mengangguk. "Kapan saja."

Skye tertawa. "Aku ragu kalau kau terbiasa, menyediakan jasa pengawalan di studio menari."

"Kau kasus spesial untuk bos. Apa yang penting untuknya..." Reese mengangkat bahu. "Itu yang terpenting buatku." Dia memeriksa jam tangannya. "Dia akan menemuimu sebentar lagi."

Hampir dua belas jam sejak terakhir dia melihat Trace. Dia memiliki pekerjaan yang harus di lakukan, sementara Skye harus memeriksa studionya. Dan...

Aku ingin sedikit jarak.

Karena dia meninggalkan Skye yang gemetar setelah percintaan di pesawat.

Dia melangkah keluar dengan Reese. Berhenti sejenak, Skye mengaktifkan alarm. Lalu mereka berada di luar. Malam ini tidak sedingin beberapa malam yang lalu.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling area membuatnya sadar bahwa hanya mobil Reese yang berada di parkir. Selebihnya gelap dan sepi dan-

Skye mengerang. "Tasku tertinggal. Aku akan segera kembali, oke?"

Reese menahan tangannya. "Tidak, nona, bukan begitu caranya. Aku akan ikut denganmu."

"Kau tidak-"

"Perintah bos. Kemana kau pergi, aku ikut."

Benar. Skye berbalik dan mengarah ke pintu. Dia membuka kunci

dan menonaktifkan alarm. Reese mengikuti di belakangnya.

Pintunya berbunyi saat mereka masuk, semua lampu langsung menyala.

"Berikan aku waktu beberapa menit!" Skye berbicara lewat bahunya saat dia berjalan ke dalam. "Aku meninggalkan tasku-"

Semua lampu mendadak mati.

Tidak, ini tidak seharusnya terjadi. Trace sudah menyewa tukang listrik untuk memperbaiki sekringnya.

Lalu dia berbalik. "Reese!"

Buk

Dia menegang.

Suara erangan terdengar olehnya. Nafasnya tercekik. "Reese?"

Dia tidak menjawab.

Skye tidak bergerak. Tidak selangkahpun.

Lalu dia mendengar sesuatu. Seperti suara- suara air dituang. Air?

"R-Reese?" dia kembali memanggil. Alarm sama sekali tidak berbunyi. Alarmnya hanya berbunyi sekali saat mereka masuk.

Apa kami sudah menutup pintunya? Reese berada di belakangnya. Dia berjalan di depan. Berfikir kalau Reese sudah menutup pintu.

Sudahkah dia?

Air tetap dituang ke sekelilingnya. Dia mengambil nafas, nafas gemetar dan sadar kalau itu bukan air.

Bau yang menyengat menyadarkannya kalau itu bensin.

"Tidak!" Skye berteriak dan berlari ke depan. "Reese!" dia terpeleset sesuatu. Sesuatu yang lembut dan hangat, dan Skye terbentur ke lantai. Sakit menyebar di tubuhnya, saat kaki kirinya terkilir.

Tangannya menggapai. Dan dia menyentuh bahu yang keras. Rambut. "Reese?" tangannya menyusuri wajah dan kepalanya, dan dia merasakan darah yang lengket.

Cahay berkedip di kegelapan. Sebuah korek. "*Akulah satu-satunya.*"

Suara itu membuatnya merinding.

Korek itu dilemparkan.

Dan api mulai menyebar.

Trace menghentikan Jaguarnya dan melompat keluar. Matanya tertuju pada studio- pada warna kuning dan emas yang menyinari studio itu.

"Skye!" teriak Trace.

Mobil Reese berada di sebelah kiri jalan. Kosong. Tidak ada tanda-

tanda akan dia atau Skye.

Jangan berada di dalam sana. Jangan.

Tapi kemudian dia mendengar suara isakan- "Tolong aku!"

Suara Skye. datang dari dalam.

Dia berlari menuju gedung saat jendela pecah dan kaca berterbangan di sekelilingnya.

Pintu utama terbuka, asap keluar dari sana. Dia berlari ke dalam, menuju langsung ke arah asap.

Kobaran api menyinari studio. Skye berada di lantai. Terbatuk, dan berupaya menarik tubuh pingsan Reese ke arah pintu.

"*Tolong aku.*" Dia berteriak lagi saat melihat Trace. Air mata membasahi pipinya. "A-aku tidak bisa mengeluarkannya sendiri!"

Karena berat Reese tiga kali beratnya. Api menyebar di dekat kulit Skye. terlalu dekat. Trace melingkari perut Skye. menariknya menjauh dari Reese.

Bawa Skye ke tempat yang aman. Keluarkan dia.

Skye berteriak dan meronta dalam pelukan Trace. "Tidak, aku harus menolong Reese!" tapi Trace memperat pelukannya. Apinya terlalu dekat. Mencoba menyambar kulit Skye.

Dia berlari keluar dengan Skye. Skye masih batuk. Dia di kelilingi api dan asap sudah terlalu lama.

Setelah dia menurunkan Skye, secepatny Skye mencoba kembali masuk ke gedung.

Trace menangkap dan menariknya kembali. "Jangan bergerak." Kalimat itu keluar dari mulutnya. Amarah dan ketakutan mengalir di darahnya. Sebuah kombinasi yang mematikan.

Mata Skye di penuh air mata. "Dia akan mati! Kita harus mengeluarkannya-"

"Aku akan mengeluarkannya." Janji Trace. "Tapi kau harus tetap di sini." Trace harus memastikan kalau Skye aman.

Skye mengangguk.

Trace berlari kembali ke dalam api. Dia terburu-buru masuk ke dalam gedung. Api sudah semakin membesar, menyebar kemana-mana. Kobaran api hampir mengenai kaki Reese.

Dia meraih temannya. Menariknya. Lalu mengangkat Reese di bahunya seperti gaya pemadam kebakaran. *Kita akan keluar dari sini.*

Paru-parunya seperti terbakar. Tempat ini terlalu panas. Dia melangkah ke arah pintu.

Atap runtuh. Tepat di atasnya.

"Tidak!" Skye berteriak saat apai menembus atap studionya.

Trace belum keluar. Dia berlari ke dala kobaran api untuk mengeluarkan Reese.

Dan dia mengharapkanku tetap berada di luar? Sementara dia menghadapi api?

Dia tidak bisa melakukan itu. Tidak untuk sedetik lagi. Terlalu banyak waktu yang terbuang. Seharusnya dia sudah kembali.

Skye berlari ke depan.

Bunyi sirine terdengar di belakangnya.

Dia berada di pintu, berlari ke dalam karena dia ingin menyusul Trace. Hanya saja-

Trace sudah berada di depannya. "*Sudah kubilang...*" Trace menggeram, "Menjauh dari api."

Trace menggendong Reese di bahunya. Skye dan Trace berlari dari gedung. Api semakin membesar ke arah mereka.

Trace menurunkan Reese ke tanah. Bajunya di penuh jelaga saat ia membungkuk di depan Reese. "Ayo, teman, jangan lakukan ini..."

Reese mulai terbatuk.

"Hell, ya." Ucap Trace.

Petugas paramedis turun dari ambulan dan berlari ke arah mereka.

Skye melirik dari bahunya. Para pemadam kebakaran berupaya

memadamkan api, tapi tidak banyak yang bisa mereka lakukan untuk menyelamatkan studio.

Api sudah menghanguskan tempat itu.

Petugas paramedis mengikat Reese ke tandu. Mereka membawanya menuju ambulan. Salah satu petugas berusaha membawa Skye.

Skye mendorongnya menjauh. "Aku baik-baik saja." Dia tidak bisa melepaskan pandangannya dari api. Petugas pemadam kebakaran berusaha mengendalikan api agar tidak menangan bangunan yang lain. Bangunan yang-untungnya-sudah kosong pada saat ini.

Bunyi percikan api terdengar olehnya. Reese bisa saja tewas dalam kebakaran itu. Dia berusaha menarik Reese, menggunakan seluruh tenaganya. Tapi dia hanya mampu menggerakkannya sedikit.

Api itu benar-benar lapar. Begitu panas. Begitu liar.

Akulah satu-satunya.

Reese bisa saja tewas, karena dirinya.

Pintu ambulan tertutup. Sirinenya berbunyi sekali lagi saat mereka melaju membawa Reese.

"Apa yang sebenarnya..." Trace mulai berjalan mendekatinya, "Terjadi di sana?"

"Itu juga yang ingin kuketahui." Ucap Alex Grffin ssat detektif itu melangkah ke hadapan Skye, menutupi pandangannya dari kobaran api tersebut.

Alex? Skye tidak melihat dia datang. Tapi Skye melirik sekitar dan melihat beberapa mobil polisi ada di sana. Mereka kelihatannya sedang mengatur semacam pembatas.

"Nona sullivan," lanjut Alex, berdehem, "Bisa beritahu aku apa yang baru saja terjadi?"

Sebuah kebakaran baru saja terjadi. Tidak bisakah kau lihat itu? Besar, sangat besar, menghancurkan mimpiku.

"Dia ada di sini." Skye hampir tidak mengenali suaranya sendiri. "Dia merencanakan kebakaran ini. Me-mencoba membunuhku dan Reese."

Dan jika Trace tidak ada di sana. Bajingan itu mungkin akan berhasil.

Kobaran semakin membesar ke langit, menyinari malam.

Bau asap tercium di udara dan Skye menyaksikan mimpinya hangus terbakar.

Kebakaran melahap studio itu. Membakar dan menghancurkan dan bahkan pemadam kebakaran tidak mampu melakukan apapun untuk menghentikan.

Skye menyaksikan semua itu.

Menatap semua itu dengan pandangan nanar.

Dan dia, sebaliknya, menatap Skye.

Aku harus menghukummu.

Setelah apa yang dia lakukan, Skye harus di beri pelajaran.

Saat asap membimbing di udara dan petugas pemadam kebakaran mundur, diapun tersenyum.

Dia sangat yakin Skye tidak akan melupaan malam ini dalam waktu dekat.

Sekarang kau akan selalu memikirkan...seperti aku yang selalu memikirkanmu.

Di. Setiap. Waktu.

Bab 6

"Kau tidak melihat siapapun?" Tuntut alex saat dia melangkah ke ruang interogasi kecil.

Interogasi.

Trace duduk dengan kaki terbuka sembarangan di depannya. Detektif itu bersikeras bahwa Skye datang ke markas untuk wawancaranya setelah terjadinya kebakaran. Trace tidak pernah mengijinkan Skye melihat ini.

Karena setiap aku melakukannya, terjadi sesuatu padanya.

Dia masih bisa mencium nyala api, mungkin karena asap sialan ada di bajunya. Asap itu sudah ada yang membuatnya hangus. Ketika langit-langitnya telah rubuh, dia mencoba, berusaha keras masuk dengan cepat dan benar. Beberapa inci lagi, berdua dia dengan Skye akan terperangkap. Mati?

Nafasnya menghembus perlahan. Dia sudah keluar dari nyala api dan menolong Resee ke tempat aman.

Temannya akan baik-baik saja. Tapi jika Trace datang ke studio sedikit terlambat saja...

"Aku tidak melihat siapapun," Skye berkata pelan. "Tapi aku mendengarnya, menumpahkan bensin."

"Bagaimana kau tahu itu bensin?" Alex berhenti melangkah bolak-balik dan memicingkan matanya pada Skye.

Dia menyisir rambutnya dengan jari. Corengan hitam melintang di leher kanannya. "Baunya. Sangat khas, bukankah begitu?"

Alex menatap lagi padanya.

Trace mengguguk-angguk kepalanya. Semua ini sangat membuang waktunya. "Bisakah kau memastikannya, detektif, mencari bajingan yang melakukan semua ini? Dari perhitunganku, ini pembakaran yang disengaja dan penyerangan, semuanya dalam beberapa hari." *Lebih seperti usaha pembunuhan.*

Bibir Alex merapat. "Kau tidak melihatnya?"

"Lampunya mati." Skye menggelengkan kepalanya. "Aku hanya

melihat kilatan korek apinya, lalu aku mendengar suaranya."

Trace menegang. Skye tidak menceritakan bagian ini, belum menceritakan.

"Apa katanya?" Desak Alex.

"Sama seperti sebelumnya." Skye menjadi sangat pucat. "Aku akan menjadi satu-satunya."

"Kau tidak mengenali suaranya?" Alex menarik kursi ke arah luar berlawanan arah dengan meja. Dia memutarnya, lalu duduk, menaruh tangannya diatas sandaran kursi. "Kau tidak familiar dengannya, sama sekali?"

"Dia berbisik, serak." Bahunya berputar. "Jadi, tidak, aku tidak mengenal suaranya. Aku masih tidak tahu siapa dia atau mengapa dia melakukan ini."

Jari Alex mengetuk kursi. "Kau pikir dia orang yang sama yang menyebabkan kecelakaanmu di New York?" Kemudian dia mencari kedepan dan membuka folder manila di atas meja. Dia mendorong beberapa fakta mencolok, foto hitam putih, melewati meja.

Foto dari semua kendaraan. Mobil Skye.

Dia terperangkap di sana.

Trace melihat foto-foto itu lalu menengadah, menemukan dektektif menatapnya. "Saat kau melakukan perjalanan kecilmu, aku melakukan penyelidikan." Kata detektif.

Bagus. Aku senang kau melakukan tugasmu.

"Aku berbicara dengan dektektif Fuller di New York." Detektif melihat sekilas pada Skye. "Dia bilang kau yakin seseorang menyerangmu di jalan."

Skye mengangguk.

Trace memberikan fotonya lagi ke detektif. "Kami juga berbicara pada Fuller. Pria itu tidak percaya cerita Skye—"

"Karena tidak ada saksi lain saat terjadinya tabrakan. Tidak ada cat dari mobil lain. Tidak ada tanda dampak tersembunyi."

"Mobilku..." suaranya terlalu jauh untuk Trace saat Skye mengatakan, "Berputar 4 kali. Terdobrak sekuatnya. Ada banyak bukti dari dampaknya di sekitar tempat itu."

"Fuller pikir itu adalah kecelakaan tunggal." Lanjut Alex. Tatapannya terpaku pada wajah Skye. "Aku bukan Fuller. Aku tahu kau ketakutan, dan jelas terlihat kau punya alasan untuk itu."

Seharusnya terlihat seperti itu untuk semua orang.

"Aku tebak Weston membawamu ke New York karena dia pikir mungkin ini perbuatan salah satu mantanmu, huh?" Sekarang tatapan Alex dibelokkan lagi pada Trace. "Bagaimana caramu memecahkannya?"

"Aku telusuri alibi mereka." Dan sejauh ini, pelakunya tidak muncul. Jadi...tidak, cara ini tidak bias memancing pelakunya keluar.

Alex mengerutkan bibirnya dan mengangguk. "Menelusuri alibi mereka...ide yang bagus." Dia meletakkan foto kecelakaan kendaran Skye kembali ke dalam folder. "Tapi bagaimana dengan alibimu sendiri?" Dia mendorong lembaran kertas yang lain ke arah Trace.

Trace menunduk menatap fotonya sendiri. Gambar dari koran New York.

"Kau cenderung mengundang perhatian ketika kau pergi," Alex bergumam. "Aku kira itu adalah harga karena menjadi sangat kaya, huh? Ketika kau pergi ke New York untuk melihat ballet...sleeping beauty, kan? Yah, kau tertangkap meninggalkan acara lebih awal malam itu." Alex berhenti sebentar. "Tanggal fotomu itu...sama dengan hari kecelakaan Skye."

Tangan Skye mencari potongan koran. Skye menyentak potongan koran itu ke Trade. "Kau ada di New York? Di pertunjukanku?" Kepala Skye menoleh ke arah Trade. Kerut tipis timbul diantara alisnya. "Mengapa kau tidak mengatakannya padaku?"

"Oh, ini bukan pertama kalinya dia terlihat." Sekali lagi, Alex meraih folder itu. "Tampaknya saat kau tampil, Trade merasa penting datang ke sini untuk melihatmu menari. Paling tidak sekali, kadang dua kali sebulan. Dia selalu di sini untuk malam pembukaan, tapi dia pergi lagi, dia melihat pertunjukan yang lain juga."

Sialan. Detektif itu sudah sibuk menyelidikiku.

"Kau...melihatku menari?"

"Dia melihatmu, cukup sering." Sekarang Alex terlihat merenung.

"Dia suka menginap di hotel yang sama setiap kali melihatmu...tempat mewah di jalan raya 5. Aku rasa kalian berdua menginap disini baru-baru ini?"

"Siapa yang mengatakan ini padamu?" Tuntut Trade. Karena seseorang sudah terlalu banyak bicara. Pembocoran personal sejenis ini tidak bisa dibiarkan di organisasinya. Seorang asisten, seorang agen – siapapun itu akan mendapati dirinya dipecat.

"Aku besar di New York," kata Alex sambil mengangkat bahu. "Aku masih punya beberapa teman di sini, dan mereka membantu menyelidikanku." Bibirnya berkerut. "Skye, kau bilang padaku bahwa kau tidak tahu dia ada di sana, selama ini? Karena kalian berdua merupakan...teman...lama. aku pikir kamu--"

"Aku tidak tahu." Suara Skye bahkan lebih dingin sekarang. Matanya menatap trace. "Mengapa kau tidak mengatakan ini padaku?"

Sialan. Dia tidak ingin melakukan pembicaraan ini dengan tatapan waspada detektif pada mereka. "Karena kita sudah berakhir."

Skye mundur.

Sial. Trace sudah bertidak bodoh. *Kita berakhir. Hidupmu terus bergerak maju. Aku hanya perlu melihatmu.*

"Dia tidak hanya melihat tarianmu, sungguh." Dan sekali lagi, detektif itu mendorong kliping ke samping. Dia menarik foto terakhir dari file itu. Foto yang lain dari tempat kecelakaan. Hanya saja kali ini, reruntuhan di latar belakang . Skye terikat di brankar dan sedang dinaikkan ke ambulans.

"Seorang wartawan di tempat kejadian malam itu mengambil foto ini, tapi bosnya...dibujuk untuk tidak menyebarkannya."

Skye terpaksa.

"Pria itu, tepat di samping petugas gawat darurat, Anda bukan, Weston?"

Napas Skye berhembus keluar. "Kau berada di sana di malam kecelakaanku?"

Sial. Dia harus melangkah dengan sangat, sangat hati-hati sekarang. "Aku menemukan mobilmu. Aku meminta bantuan."

Skye menggeleng. "Kenapa kau ada di sana?"

"Aku pikir dia mengikutimu," gumam Alex saat alisnya diturunkan. "Dia telah menontonmu untuk beberapa waktu. Saya menduga dia meninggalkan balet lebih awal, dan ia menunggumu meninggalkan pertunjukan juga. Lalu ia mengikutimu."

"Bukan itu yang terjadi!" bentak Trace. Dia seharusnya memberitahu Skye. Sialan, jika waktu bisa diputar kembali, Trace akan mengatakan pada Skye, ia ada di sana.

Seolah-olah ia bisa melupakan saat-saat itu. The hujan deras. The petir terbang melewati langit malam.

Darah.

Kesakitannya, memutar kembali ketakutannya karena dia tidak bisa

mengeluatkan Skye keluar dari malam yang sangat kacau setelah yang terjadi dengan mobilnya.

"Kau menjadi pahlawan yang menyelamatkannya dari kematian." Kata Alex sambil mengangguk. "Keduanya, di New York lalu di sini di Chicago. Kau menyelamatkannya...kedua kalinya dalam beberapa hari terakhir ini?"

Skye tidak mengatakan apapun. Matanya membesar dan melebar tidak percaya.

"Seseorang membobol masuk ke studionya, membenturkan kepalanya ke kaca...lalu kau muncul, tepat pada waktunya untuk menjadi kesatria putih." Suara Alex suram.

"Aku harus mengawalnya, aku harus—"

"Seseorang membakar studionya tadi malam. Sebelum nyala api mengenainya, kau muncul lagi."

Skye melompat dengan kakinya.

Trace tidak bergerak. Tangannya mengepal. "Kau pikir aku penguntitnya."

Apa Skye berpikir seperti itu juga?

"Aku pikir..." Alex memulainya dengan perlahan saat wajahnya mengencang, bibirnya terkatup rapat, "Kau terobsesi dengan Skye Sullivan untuk waktu yang lama. Sejak kau masih remaja bukan? Saat kau membuat Parker Jacob ke rumah sakit. Sesuai perkataannya, kau melakukannya karena kau memergoki mereka

berdua berciuman."

Jangan! Tolong aku!

Trace memaksa kepalan tangannya untuk terbuka. "Parker adalah pembohong besar. Kau seharusnya bijaksana dengan tidak mempercayai perkataannya." Skye menarik diri dari meja. *Dariku.*

"Dan aku seharusnya percaya padamu?" Pertanyaan Alex mengoloknya. "Aku mencoba mendapat akses ke rekaman servis militermu, tapi negara – Amerika - menguncinya dengan ketat."

"Memang itu yang seharusnya mereka lakukan." Dia perlu bicara pada Skye. Sendirian. Dia perlu membuat Skye mengerti apa yang sudah dilakukannya.

"Kau pria yang berbahaya, Trace Weston. Kau pergi ke operasi rahasia berbulan-bulan untuk penugasan pertempuranmu. Hilang selama penugasanmu paling tidak selama 4 tahun, lalu kau tiba-tiba muncul di suatu waktu dengan koneksi ke orang-orang yang paling berkuasa di dunia."

Dia tidak bicara tentang waktu pengabdianya. Tidak pernah. Tidak akan pernah.

"Kau kembali, lalu kau terpaku pada satu hal yang paling kau perdulikan." Tatapan Alex terarah pada Skye. "Kau melihatnya, kau menginginkannya, dan kau tidak tahan jika orang lain memilikinya."

"Trace?" Skye baru menghembuskan namanya. "Katakan padaku...katakan kau tidak berada di tabrakan itu."

Trace tidak ingin membohonginya lagi.

"Skye tidak mencintaimu secara bodoh. Dia mempunyai kekasih lain, jadi kau merencanakan semuanya. Kau perlu membuatnya rentan, rapuh. Dia adalah seorang selebritis di New York, dikelilingi terlalu banyak orang. Jadi kau menghilangkan status selebritisnya—kau menjauhkannya dari berdansa. Kau yang menyebabkan kecelakaan itu."

"*Sialan!*" Trace melompat dengan kakinya. Kursinya terbanting ke lantai di belakangnya.

"Skye sangat kesakitan di tabrakan itu sampai dia menyerah, tidak berdansa lagi dan tepat seperti itulah yang kau inginkan."

Trace mengintai di sekitar meja, tepat ke arah si brengsek itu.

Alex mendorong kursinya dan berdiri, mengepalkan tinju.

"Kau membuatnya tidak bisa berdansa karena dansa yang awalnya membuatnya jauh darimu, kan? Itu yang dikatakan Parker. Skye pergi untuk mengejar mimpinya di New York. Dia meninggalkan kau."

"Tidak!" Sangkal Skye. Suara itu menghentikan Trace sebelum dia bisa melayangkan tinjunya ke wajah polisi itu. "Bukan seperti itu. Trace bergabung dengan militer. Dia...dia yang meninggalkan aku. Dia menyuruhku pergi." Rambutnya menggosok di bahunya saat menggelengkan kepalanya. "Dia menolakku, bukan sebaliknya."

"Mungkin kemudian dia berubah pikiran." Alex tidak melirik ke arah Skye. "Mungkin dia terlalu banyak melihat darah dan kematian

selama pertempuran yang membuatnya ingin hidup lagi. Membuatnya menginginkanmu. Tapi dia harus mendapatkan cara mendapatkanmu lagi... dan dia mendapatkannya. Dia membuatmu ketakutan. Sangat ketakutan sampai satu-satunya orang yang bisa kau mintai bantuan—"

Trace meraih Alex dan mendorongnya ke dinding. "Kau tidak tahu apa yang kau katakan."

"Dan kau baru saja menyerang seorang petugas." Alex tersenyum padanya saat pintu ruang interogasi mengayun terbuka. Dua polisi berseragam bergegas masuk dan meraih lengan Trace. "Aku tidak peduli seberapa kayanya kamu, Weston, kau ditahan."

Dia bisa saja memberontak melepaskan diri dari polisi. Bisa pergi tepat ke arah detektif itu lagi. Meskipun begitu, Trace menyerahkan diri ke polisi, tersenyum suram. "Kau membuat kesalahan, dektektif. Kesalahan yang sangat, sangat serius."

Alex merapikan bajunya. "Aku rasa tidak, apa yang aku lakukan adalah membuatnya— " dia menunjukkan ibu jarinya ke arah Skye. "Aman. Aku menunjukan padanya siapa kau sebenarnya."

Polisi berseragam mendorong Trace menuju ke pintu. Dia melirik Skye. "Dia sudah tahu siapa aku sebenarnya." Skye adalah satu-satunya yang tahu seperti apa Trace sebernarnya, jauh di dalam dirinya.

Dia benci kesakitan yang terlihat di wajahnya.

Ini salah detektif. Tatapannya kembali ke Alex. "Segera, kau juga akan melihatnya."

"Apa ini ancaman?" tuntutan Alex.

"Lebih seperti janji..." lalu polisi mendorongnya dari ruangan.
Seharusnya kau tahu detektif, aku selalu menepati janjiku.

Kakinya terasa seperti karet.

"Kau perlu duduk Skye," kata Alex, berbicara lembut, suaranya menenangkan saat ia menarik kursinya sekali lagi.

"Aku tidak ingin duduk." Dia ingin Alex berhenti memperlakukan dia seperti seseorang yang lemah. Skye meraupkan tangan di wajahnya. "Bukan trace yang melakukan ini."

"Aku tahu kau tidak akan percaya bahwa—"

"Dia *menyelamatkanku!*"

Alex mendekatinya. Berhenti kurang dari selangkah jauhnya dari Skye. "Itu yang dia inginkan, agar kau percaya. Apa kau yakin dia tidak ada di studio sebelum api berkobar?"

"Dia tidak ada! Aku di sana, Reese di sana—"

"Reese adalah agen terlatih, namun sepertinya seseorang dapat menjatuhkannya. Seseorang menyelip dan mengalahkannya. Aku rasa tidak banyak orang yang bisa melakukan itu, tapi Trace Weston, bisa."

Trace bisa melakukan banyak hal.

Dia ada di kecelakaan itu?

"Kau harus berhenti melihatnya dengan prasangka baik. Dia ingin kau kembali, jadi dia mendapatkanmu. Dia merancang semuanya jadi kau kembali padanya. Tidakkah kau melihatnya? Dia membuat kecelakaan itu, lalu dia menyelamatkanmu."

Ini tidak mungkin terjadi. "Aku perlu berbicara dengannya." Dia mengambil langkah cepat menuju pintu.

Alex bergerak dan menghadang langkahnya. "Dia ditahan. Kau tidak bisa berbicara dengannya sekarang."

"Kau tidak bisa benar-benar menahannya!"

"Ya, aku bisa." Bibirnya mengatup. "Dan aku kira dia akan punya beberapa pengacara ajaib sialan yang datang dan mengeluarkannya di pagi hari, tapi apa kau tahu? Ini akan memberikanmu waktu malam ini. Menjadi malam yang aman. Malam untuk berpikir tentang Weston. Setiap kejadian yang kau habiskan dengannya. Menyadari siapa dia sebenarnya dan jadilah pintar. *Menjauhlah darinya*. Dan kau akan bisa tetap hidup." Jarinya diangkat dan dilingkarkan di sekitar bahunya. "Aku mencoba membantumu. Kau—sial, kau mengingatkanku pada adikku. Dia sepertimu. Percaya pada orang yang salah. Jadi pastikan dia orang yang benar." Matanya berkilau dengan intensitas liar.

"Alex—"

"Dia berumur 18 saat laki-laki itu mempertaruhkan kematiannya karena dia tidak ingin ada laki-laki lain yang dekat dengannya."

Delapan belas. Dia pikir Susan miliknya dan dia tidak melepaskannya." Alex menggelengkan kepalanya dengan kasar tapi tangannya turun ke bahu Skye. "Aku melihat cara Weston menatapmu. Kau pikir laki-laki itu tidak terobsesi? Dia terobsesi. Dan aku percaya dia akan melakukan apapun untuk memilikimu."

Aku akan membunuhmu. Dalam sekejap, tanpa keraguan. Bibir Skye terasa kebas saat dia berkata, "Trace tidak akan menyakitiku."

"Itu juga yang dikatakan Susan. Tidak peduli seberapa seringnya aku berkata sebaliknya..."

Pintu ruang interogasi terbuka lagi. "Kapten ingin bertemu denganmu, Griffin," petugas perempuan berkata saat dia berdiri di ambang pintu. "Dia menginginkanmu sekarang."

Alex menjatuhkan tangannya yang menahan Skye. "Maukah kau memastikan dia sampai rumah dengan aman Carol?"

"Tentu saja."

Alex berbalik dan mundur dari Skye. "Ingat apa yang aku katakan, Skye. Berpikirlah tentang dia."

Lalu Alex pergi.

Petugas perempuan berdiri dengan ragu di pintu masuk. "Um, nona, apa kau siap untuk pulang?"

Kukunya menekan ke dalam tangannya. "Di mana Trace Weston?"

"Ditahan."

Benar. Hal yang sama dengan dikatakan Alex. Tatapan Skye meluncur ke meja. Ke foto tabrakannya. *Trace ada di sana*. "Lalu, ya, aku siap untuk pergi."

Apartemen kecil itu tampak mendekati dirinya. Skye duduk di ranjang, tidak bisa tidur. Jam 2 pagi, dan dia masih terjaga.

Detak jamnya terasa terlalu keras. Tiap detik berlalu dengan perlahan. Setiap. Detik.

Dia berdiri dan berjalan ke jendela. Dia tidak bisa bernafas disini. Skye membuka jendela. Alarm mulai berbunyi. Sebuah alarm yang dipasang Trace untuknya.

Gigi belakang Skye terkatup. Dia mencari ke tombol alarm dan menghentikan bunyi sialan itu.

Lalu, lewat jendela terbuka, ia mendengar suara musik. Tempo yang cepat. Terdengar dari klub di sudut jalan.

Suara musik mengusir suara jam yang terus berdetak.

Sebelum dia memberi waktu dirinya untuk berpikir, Skye meraih sepatu dan tasnya. Dia hampir berlari dari apartemennya dan menuruni tangga. Kakinya -berlari- naik turun. Betis kirinya berdenyut.

Kemudian dia berada di luar. Sederet orang merayap di sekitar sisi klub itu, menunggu untuk masuk ke dalam.

Dia ingin mendekati musik itu. Dia membutuhkannya.

Bukan, bukan musiknya.

Dia menyelinap dalam barisan.

Dia butuh *menari*. Menari selalu membantunya melupakan kejadian menyakitkan di hidupnya. Menari membantunya mengatasi masalahnya. Untuk bertahan.

Dia masuk ke dalam klub. Dia berdansa. Dia seperti yang lainnya untuk sesaat.

Aku akan melupakan ini.

Karena jika dia tidak melupakan ini, paling tidak untuk sesaat, Skye pikir ia akan menjadi gila.

"Terlihat perempuan itu akan pergi clubbing," kata Carol Jones saat ia duduk kembali ke mobilnya. Sebuah mobil yang tidak dikenali -biasa-, kendaraan itu bercampur cukup baik di jalan yang sibuk. Jumat malam di Chicago. Tentu saja, ini sudah lebih dari jam 2 pagi, tapi kota selalu baru hidup saat seperti ini.

Dia mengencangkan pegangannya ke telepon. "Dia pergi ke dalam klub sendirian." Apa nama tempat itu? Huruf neon berkedip. Extreme. "Nama tempatnya Extreme."

Dia yakin, berharap dia tidak diperintahkan masuk ke dalam klub itu.

Bukan tempatku.

Dentuman musiknya sudah membuatnya sakit kepala.

Dia lebih memilih tugas lalu lintas dari pada hal seperti ini lain hari.

Tapi jika dia harus mengikuti perintah...

Carol mendesah. Di melakukan pekerjaannya.

"Detektifmu membuat kesalahan serius kapten!" sentak pengacara Trace saat ia meraih tasnya. "Dia sengaja memprovokasi klien saya dan-"

"Tuduhan telah ditarik, Guthrie, apa lagi yang kau inginkan?" Sang kaptennya, yang lebih tua, dengan tunas rambut abu-abu di rambut merahnya, mendesah. "Tuan Weston bebas untuk pergi."

Alex Griffin berdiri di samping kapten. Trace tidak ragu Alex sudah mendapat kemarahan/kritik tajam dari kapten. *Kau tidak seharusnya menyelidikiku.*

Tuduhan mungkin telah ditarik, tapi keadaan antara Alex dan Trace jauh dari berakhir.

"Di mana Skye?" Tanya Trace dengan tenang.

Wajah Alex mengeras. "Dia pulang ke rumah."

"Sendirian?" dia menyumpah. "Sialan, aku bukan ancaman baginya. Orang lain di luar sana, dan Anda hanya membiarkan dia pergi-"

"Petugas Carol Jones tetap mengawasinya." kapten yang berbicara.
"Carol membawanya pulang, dan kemudian kita memerintahkan Carol untuk tinggal dan berjaga-jaga di tempat nona Sullivan."

Debar jantungnya sedikit tenang. Polisi tidak benar-benar mengacaukan seluruhnya.

Belum mengacaukan seluruhnya.

"Itu berita bagus." Dia menyentakkan kepalanya ke Craig Guthrie.
"Mari kita pergi. Aku sudah cukup melihat markas ini untuk terakhir kalinya."

Guthrie mengangguk. Trace itu punya pengacara -yang dibayar-berkala. 5 menit setelah Trace menelponnya, Guthrie bergegas ke markas.

Pengacara itu sudah mengancam gugatan hukum bahkan waktu pintu tertutup di belakangnya.

Tapi, saat itu, tuduhan sudah ditarik.

Alex membuang waktunya.

Detektif itu tahu lebih baik daripada dia mencoba sesuatu yang tidak ada kesempatan berhasil. Tangan Trace membanting pintu utama dan membuatnya terbuka saat ia bergegas ke luar. Dia harus menemui ke Skye dan-

"Aku tidak tahu siapa gadis ini," kata Guthrie saat ia mencengkram tangan Trace. "Tapi dengan polisi masuk ke dalamnya, mungkin

bijaksana untuk sedikit mundur."

Trace terhenti. Dia melirik sekilas bahunya, melihat kembali pintu masuk markas. Alex mengikutinya keluar.

Tidak mengejutkan.

"Mundur bukanlah pilihan," katanya dan ia menepis pegangan Guthrie. Tatapannya bertemu tatapan Alex.

"Tidak mungkin terjadi."

Klub itu penuh sesak.

Lampu melambung di atas kerumunan seperti musik dikeluarkan dari panggung.

Pada awalnya, Skye tidak bergerak.

Tatapannya menyapu klub.

Beberapa wanita mengenakan gaun pendek dan berpotongan rendah. Mereka menggeliat di lantai dansa.

Yang lainnya berpakaian seperti Skye-jeans nyaman, atasan longgar.

Musik terus menggelegar. Dentumannya hard, mengendalikan.

Pria berambut pirang mendekati Skye. "Mau berdansa?" dia perlu berteriak agar terdengar diantara ketukan musik.

Dansa. Itu yang dia perlukan. Hanya itu yang dia perlukan.

Trace berbohong. Dia berbohong.

Dia menerima tangan si pirang. Lalu ia pergi ke lantai dansa. Dia berhenti berpikir. Mulau merasakan irama musiknya.

Dan, akhirnya, akhirnya, sakitnya terhenti.

Bab 7

Bajingan sialan itu meletakkan tangannya di tubuh Skye.

Trace berdiri beberapa kaki dari lantai dansa. Matanya menemukan Skye segera setelah dia melangkah ke dalam klub.

Dia selalu bisa menemukannya.

Seorang bajingan pirang menempatkan tangannya di pinggul Skye. Skye meliukkan tubuhnya dan bergerak mengalir sesuai irama musik.

Mengoda secara sensual.

Skye meninggalkan pria itu. Berdansa ke tengah lantai dansa.

Berputar. Menggulung tubuhnya.

Pasangan dansa yang lain menangkapnya.

Skye bertemu dengan gerakan pria itu. Berdansa. Berdansa.

Bergerak meninggalkannya.

Pergi ke pasangan sialan lainnya.

Tempo musik meningkat. Skye dengan mudah menyesuaikan iramanya.

Tidak ada ketimpangan. Tidak ada tersandung. Cuma keanggunan. Hasrat.

Tidak ada orang lain yang bisa berdansa seperti Skye.

Tubuhnya melengkung dan berputar. Naik turun. Terbelit.

Hasrat.

Pasangan lain lagi. Pasangan. Sialan. Lainnya.

Trace mengintai ke depan. Mendorong jalannya, melewati kerumunan.

Saat Skye berputar lagi, Trace menangkapnya dan menariknya mendekat.

Skye bahkan tidak melihat siapa dia.

Tubuhnya bergoyang sesuai irama. Bergerak, bergerak...

"Apa kau mabuk?" Trace mengeluarkan kata-kata.

Kepala Skye tersentak pada Trace. Dia berhenti berdansa dan

melihat, akhirnya melihat-nya.

Ketakutan tiba-tiba muncul di matanya.

Band mengeraskan lagunya bahkan lebih lantang.

Skye menjauh darinya. Menemukan pasangan yang lain.

Trace mengikutinya. "Ambil," Trace menyentak si pirang.

Dengan bijaksana si pirang melangkah mundur.

"Tidak," Skye melepas kembali Trace. "Aku tidak mau. Tinggalkan aku sendirian, Trace. Keluar dari sini."

Dia tidak terdengar mabuk. Dia terdengar marah dan takut, tapi kata-katanya tidak bergumam.

Trace memberengut pada Skye. "Apa yang kau lakukan?"

Skye tertawa. "Berdansa. Itu yang aku lakukan kan? Satu-satunya hal..." Skye mencoba melepaskan diri lagi.

Jangan terjadi.

"Seseorang mengincarmu!" Trace menariknya mendekat. Skye tetap bergerak. Pinggulnya bergerak-gerak. "Kau seharusnya di rumah."

Bulu matanya turun, matanya terpejam. "Apa kau, adalah orang yang mengincarku?"

"Skye..."

"Kau satu-satunya yang aku percaya. Jangan lakukan ini padaku, Trace." Bulu matanya terangkat. Ada air mata sialan di matanya. "Jangan menjadi orang yang menyakitiku."

Di sana, di lantai dansa itu, dengan musik yang terlalu keras dan hawa panas yang menekan tubuh, Skye membuat sedih Trace.

Tangan Trace mengusap rambut Skye. Dia menyentuh belakang kepala Skye. "Aku tidak akan menyakitimu, sayang. Tidak akan." Trace menciumnya. Keras, mendalam, dan putus asa.

Skye membuat Trace menjadi waras selama bertahun-tahun, dan bahkan Skye tidak tahu itu. Skye telah membuat hidup Trace layak untuk dijalani.

Skye pikir Trace akan menyakitinya? Menerornya?

Tidak. Sial, tidak akan.

"Percaya padaku," Trace menghembuskan kata-kata pada bibir Skye. "Bukan aku."

Trace harus mengeluarkan Skye dari klub. Pergi ke tempat yang tenang sehingga mereka bisa bicara.

Lalu kemudian dia bisa menjelaskannya.

Skye menatap Trace. "Aku mencintaimu."

Kata-kata itu seperti meninjunya di dada.

"Tidak pernah berhenti," kata Skye, bibirnya bergetar. "Tidak bisa."

Bagi Skye cinta adalah kepercayaan. Trace tahu itu. Karena Trace mengerti dia.

Trace menariknya mendekat – dan dia mengeluarkan Skye dari klub itu.

"Dia pergi," kata Carol ke telepon saat dia melihat Skye tergesa keluar dari klub. "Dan dia tidak sendiri." Carol berdiri di kursinya. "Wow, tunggu – bukankah seharusnya dia di penjara?" karena pria yang memegang tangan Skye Sullivan terlihat seperti Trace Weston baginya.

Laki-laki itu, tidak salah lagi, adalah dia.

Carol kira pasangan itu akan kembali ke apartemen Skye. Mereka tidak ke sana. Weston memayungi Skye dengan bajunya berjalan ke dalam jaguar hitam dan memacunya sesaat kemudian.

Pria itu tidak pernah menyadari kehadiran Carol. Dia hanya fokus pada Skye.

Carol mendengarkan apa yang diperintahkan kepadanya saat dia menggenggam erat teleponnya. "Siap pak." Dia melemparkan telponnya ke samping dan memutar kendaraannya.

Dia diperintahkan untuk mengawasi Skye Sullivan.

Tepat seperti apa yang dia sudah lakukan.

Pintu lift meluncur tertutup dibelakang Trace, dan dia akhirnya mampu untuk menarik nafas panjang (lega) saat mereka mendapat tanda naik ke penthousenya.

Vanilla. Aroma Skye membungkus di sekitarnya.

Trace melihat sekilas padanya. Skye mundur ke pojok belakang lift. Dindingnya memantulkan bayangannya, dan bayangan Trace yang kejam menatapnya kembali.

Dia terlihat sangat berbahaya. Sangat liar.

Sebagian kisah dari hidupnya.

"Kenapa kau ada New York waktu itu?" Skye bertanya padanya.

Lift dengan tenang naik.

Trace mendekat, tidak membuat jarak di antara mereka. Tidak menyentuhnya. Malah meletakkan tangannya pada cermin, di samping bahu Skye. "Karena aku harus melihatmu."

"Ka-kau bisa mengatakannya padaku. Menemuiku –"

"Pernahkah kau menginginkan sesuatu sampai sebegitu buruknya..." Trace berbisik saat dia menundukkan kepalanya, "Sampai kau tidak bisa memikirkan lainnya? Semua yang kau rasakan adalah kebutuhan. Hasrat yang tak pernah berakhir yang terus membuatmu bergolak."

Skye memberikan anggukan kecil. "Itu yang aku rasakan..."

untukmu."

Dia menunjukkan perasaannya pada Trace. Trace tidak bisa lebih terkejut lagi padanya.

"Dan itu juga perasaanku untukmu," Trace memberitahunya. "Tidak ada hal yang lainnya. Cuma kamu." #nyanyi,Cuma kamu~~, yang ada di dunia ini~~#

Lift tetap bergerak ke atas.

"Saat kau berumur 18, kau memiliki mimpi. Menari." Skye ingin tampil di pertunjukannya sendiri, sangat, teramat sangat. "Hanya sekali, satu kali, aku melakukan hal yang benar."

Bau Skye membuat kepala Trace terasa berputar.

"Aku membiarkanmu pergi," suaranya parau. "Hal itu merobek hatiku, tapi aku membiarkanmu pergi karena aku ingin kau bahagia."

Skye menggelengkan kepalanya. "Trace -"

"Aku tidak punya apapun yang bisa aku tawarkan untukmu. Aku miskin. Dan kau mengagumkan. Sangat mengagumkan. Aku melihatmu berdansa, sangat sering. Aku tahu kau bersinar di panggung itu." Trace ingin bibir Skye ada dibawahnya. "Tapi aku juga tahu... kau akan meninggalkan semua itu, untukku, dalam sekejap."

Karena, saat umurnya 18, Skye mencintainya.

Cintanya sangat nyata dan indah dan murni. Tanpa keraguan. Tanpa

batas.

Cintanya adalah hal yang paling berharga dalam hidup Trace.

Skye sudah menjadi hal yang paling berharga dalam hidupnya. Dan karena Trace mencintainya, dia mencoba, untuk sekali – tidak menjadi bajingan yang egois.

"Aku tidak ingin kau meninggalkan semuanya untukku. Jadi aku mengatakan padamu hubungan kita sudah selesai. Bahwa aku ingin pergi." Ketika dia hanya menginginkan Skye. "Aku menyakitimu." Sial, pemahaman itu tetap menghancurkan Trace. "Dan bahkan saat itu, aku berjanji pada diriku, aku tidak akan pernah menyakitimu lagi."

Lift berhenti.

"Aku ingin kau memiliki mimpimu. Aku melangkah mundur. Dan mendorongmu menjauh." Lalu Trace pergi dan naik ke tingkat paling atas dengan perjuangan keras. Menyelesaikan semua hal penting untuk membuat hidupnya sukses.

Untuk Skye.

Jika suatu saat Skye kembali padanya. Jika suatu saat Skye memberinya kesempatan kedua.

"Aku tetap berpikir kau telah menemukan orang lain. Seorang pria yang baik, yang mencintaimu. Mempunyai keluarga." Tapi Skye tidak melakukannya. "Tahun berlalu, dan aku... aku harus melihatmu. Hanya memastikan kau baik-baik saja. Hanya untuk... mengisi lubang sialan di dadaku, dimana hatiku seharusnya berada."

Pintu lift terbuka.

"Aku melihatmu berdansa," Trace berkata, menatap ke dalam matanya, "Dan aku ingat seperti apa dicintai olehmu. Seperti apa menjadi bahagia."

Bibir Skye terbuka. "Malam itu..."

"Aku tidak menyebabkan kecelakaan itu. Aku sedang...sialan, aku menunggumu di apartemenmu. Aku memutuskan berbicara padamu malam itu. Untuk melihat apa kau masih merasakan *sesuatu* padaku." Tapi jam berlalu, dan dia tidak muncul. Trace pergi mencarinya.

Dan mendapati kecelakaan itu.

"Kamu terbangun saat aku menemukanmu," kata Trace. Sadar namun...

Takut. Padaku. Tidak peduli apa yang dia katakan, Skye berteriak dan bergerak menjauh. Trace pikir... dia tidak menginginkanku lagi. *Dia tidak bisa mengatasi kegelapan dalam diriku lebih lama lagi.*

Dia memastikan Skye pergi ke rumah sakit. Dia memaksa dirinya untuk tidak melihatnya, lagi, dan lagi.

Lalu dia mencoba untuk memberikan waktu untuk Skye, untuk pulih.

"Saat kau berjalan ke dalam kantorku beberapa hari yang lalu..." Trace melangkah mundur dan meletakkan tangannya agar pintu lift

tidak tertutup. "Aku sangat, sangat terkejut. Membutuhkan semua kemampuanku agar tidak berlari dan menangkapmu, untuk memelukmu erat." *Dan tidak pernah membiarkanmu pergi.*

Skye tetap berada di pojok.

"Aku tidak membakar studiomu, Skye. Aku selalu menginginkan kau mendapatkan impianmu. Aku tidak akan menghancurkannya."

Pandangan Skye menahannya.

Dia mengulurkan tangannya pada Skye. "Jika kau mencintaiku, percayalah padaku."

Karena itu adalah Skye yang sebenarnya.

Skye menunduk, melihat dengan cepat tangan Trace.

Trace tidak bergerak. Sekarang adalah saat keputusan Skye.

"Aku tidak ingin ada rahasia antara kita," Skye berkata padanya, suaranya lembut. "Jangan pernah ada lagi."

Trace berusaha tidak mengubah ekspresinya. "Sayang, kau tidak perlu tahu apa yang sudah aku alami." Kadang, dia ingin melupakannya, tapi mimpi buruk tetap menghantuinya.

Skye melangkah dari pojok. Bergerak ke arahnya. "Kau keliru. Aku ingin tahu semua tentangmu." Dia menegaskan bahunya. "Dan aku ingin kau tahu semua tentangku." Dia mengambil tangan Trace.

Hell, yes.

Trace menarik Skye ke dalam pelukannya. Menciumnya. Dia mengangkat Skye, menahannya dengan mudah. Dia hampir merusak pintu ke penthouse sebelum mereka mereka masuk ke dalam.

Dia tidak menahannya, melewati serambi.

Terlalu gila, terlalu gelisah. Terlalu putus asa.

Dia membutuhkan Skye.

Bajunya masih tercium bau rokok. Tergesa seperti malaikat kematian mengambang terlalu dekat.

Dia menelanjangi Skye di sini. Melepaskan bajunya sendiri dalam sekejap.

Dia menempatkan Skye melawan dinding. Bercinta dengan dalam dan kasar dan tenggelam ke dalam surga yang hanya dia tahu.

Ke dalam surga, dengan Skye.

Dia tidak pernah cukup menempatkan diri ke dalamnya. Tidak pernah cukup menyentuhnya. Tidak pernah cukup menciumnya.

Dengannya, Trace tahu dia tidak pernah puas dengannya. Selalu ingin lebih. Dia menginginkan semuanya.

Skye mencapai kepuasannya, dengan lembut otot pusatnya meremas kuat. Pelepasan Skye membawa Trace pada kepuasannya sendiri, dan tubuhnya menggigil saat kenikmatan menyerbu ke intinya.

Tapi Trace tidak membiarkannya pergi.

Tidak berhenti mendorong.

Dia tidak bisa. Dia kelaparan, gila dengan kebutuhan – akan diri Skye.

Dia menginginkan Skye, dalam 10 tahun yang lama. Skye kembali. Tidak ada seorang pun dan apapun untuk membuatnya menjauh darinya lagi.

Telepon berdering sesaat sebelum fajar. Trace melemparkan tangannya, mengambil teleponnya.

Pikiran pertamanya...Reese. Dia telah diberitahu temannya sudah stabil. *Sudah baik-baik saja, sudah—*

"Weston," sentaknya dalam telepon. Jika ini dari rumah sakit...

"Ada seorang laki-laki di lobi, Pak," dia mengenali suara John Ford, manajer gedungnya. "Dia memaksa untuk bertemu anda."

"Aku tidak menerima pengunjung," katanya, berputar dari tempat tidur. "Terutama tidak sepagi ini." Ford seharusnya tahu ini lebih baik. Skye masih tidur, tak terganggu. "Katakan padanya untuk enyah—"

"Dia sangat keras kepala," suara John tenang. "Dia bilang untuk memberitahumu...namanya Mitch Loxley, dan dia punya berita yang mendesak."

Loxley.

"Minta dia menunggu di sana," perintah Trace saat pandangannya mengarah pada Skye sekali lagi. *Orang sialan itu itu ada di kota? Tepat setelah kebakaran?* "Aku sedang perjalanan turun."

Selimut terbungkus di tubuhnya. Dia terlihat santai, di kedamaian.

Seharusnya dari dulu dia tetap seperti itu.

Trace mengambil bajunya. 3 menit kemudian, dia sudah berpakaian dan ada di lobi.

John berbalik ke arahnya. Mitch Loxley ada di samping John. Mitch terlihat pucat, dan ada lingkaran hitam di bawah matanya.

Apa yang dia inginkan?

"Terima kasih, mau menemuiku," Mitch mulai berbicara saat dia melarikan tanganya kesekitar wajahnya. "Aku tidak jujur padamu di New York. Ada...ada sesuatu yang harus kau tahu."

"Trace?" Skye mencarinya saat dia bangun.

Tapi tempat tidur kosong. Selimut di sampingnya terasa dingin.

Dia mencari ke penthouse.

Trace tidak ada di sini.

Kegelisahan menempati di dalam dirinya saat dia berpakaian.

Lalu dia meluncur dari penthouse dan menuju ke lantai bawah.

Pandangan Trace terpotong pada John. "Kami membutuhkan kantormu." Karena dia tidak ingin laki-laki ini berada dimanapun di dekat Skye.

Serta merta John mengangguk. "Tentu saja! Sebelah sini."

Trace tidak berkata lagi, tidak sampai dia dan Mitch berada dalam kantor John. Manajer gedung itu dengan cepat keluar ruangan, lalu menutup pintu, memastikan memberi mereka privasi.

Trace menyilangkan tangannya di depan dadanya dan membelalak pada dokter. "Waktumu tidak tepat, dok." Terutama tepat setelah kebakaran. Untuk berada dalam kota yang sama...

"Aku harus datang." Mitch mondar-mandir di sekitar pembatas kecil di ruangan. "Aku butuh memberitahumu – *ah, sial, kau harus tahu kebenaran tentang Skye.*"

"Aku cukup tahu tentang Skye." Dia tidak butuh laki-laki ini memberi petunjuk padanya dalam hal apapun.

"Sungguh?" Mitch memutar punggungnya untuk berhadapan dengannya. "Lalu aku kira kau mengetahui semua hal tentang ibunya? Kamu tahu bahwa ibu Skye gila? Mengidap delusi? Tabrakan mobil yang membunuh orang tuanya...ibunya yang menyebabkan tabrakan itu. Dia sengaja membunuh dirinya dan suaminya."

Trace tidak membiarkan ekspresinya berubah. " Bagaimana kau tahu tentang hal itu?" Trace sudah tahu, sudah lama dia mengetahui kebenaran itu, tapi kenapa laki-laki ini menggali masa lalu Skye?

"Aku tahu karena aku mengkhawatirkannya. "Mitch menghembuskan nafas berat. "Skye...dia terlalu lemah. Terlalu rapuh, sangat terlalu rapuh."

"Karena itu kau menidurinya?" tuntutan Trace, meningkat tajam. "Karena dia *rapuh*?"

Wajah Mitch memerah. "Aku kira dia membutuhkanku. Skye melakukan sesuatu pada laki-laki. Dia membuatmu berpikir – dia membuatku ingin melindunginya."

Trace selalu ingin menjaganya tetap aman.

"Tapi... ada sesuatu yang salah dengannya."

Membutuhkan semua kekuatannya agar tidak menyerang dokter itu.

"Aku mulai menduga kebenarannya, setelah beberapa minggu. Hal-hal yang dia katakan, yang dia lakukan..." Tangan Mitch bergerak ke dalam saku di jasanya. "Aku berbicara pada detektif New York. Fuller. Tidak seorang pun yang menabrak mobil Skye di jalanan. Aku pikir dia menabrakannya sendiri."

Omong kosong.

"Skye mengatakan padaku tentang seseorang yang membobol ke dalam apartemennya sekembalinya di New York, dia mengatakan padaku bahwa dia merasa seperti dia diawasi – dia mengatakan

semua hal..." kata-kata Loxley terseret menjauh.

"Tapi kau tidak mempercayainya," Trace menyelesaikan, merasa muak.

"Karena itu tidak terjadi. Aku ada di jalan dengannya, saat dia sangat yakin ada seseorang di belakangnya. Tidak ada seorangpun di sana. Tidak ada seorangpun yang pernah masuk dalam apartemennya. Tidak ada yang terjadi." Ototnya menegang sepanjang rahangnya. "Ibunya berusia awal 20-an tahun saat schizophrenia pertamanya menampakkan diri."

Sial. "Kamu melihat catatan medis ibunya."

"Delusi," gumam Mitch. "Paranoid. Itulah bagaimana penyakit ibunya bermula – dan bagaimana itu mengawali lusinan kegilaan yang lainnya. Dan itu juga bagaimana penyakit Skye bermula."

Tidak, itu bukan penyakit. "Kamu keliru. Seseorang mengintai Skye. Dia diserang di studio. Dia mendapat luka di kepalanya—"

"Apa ada yang melihat serangannya?"

Tidak, agennya tidak menemukan seseorang di tempat kejadian.

Mitch menggelengkan kepalanya. "Bagaimana kau tahu dia tidak melakukan sendiri hal itu?"

Karena aku tahu Skye. Kau benar-benar tidak tahu dia. "Kebakaran hampir membunuhnya semalam. Apa kau serius berdiri di sini, mencoba memberitahuku bahwa dia mungkin melakukan hal itu juga? Bahwa dia menyulut api di tempatnya sendiri?"

"Apa seseorang melihat penyerangnya disana?"

Trace tidak menjawab.

"Aku kira begitu." Nafas Loxley berhembus keluar. "Kau pikir aku ingin ini terjadi? Pada-nya? Tentu saja tidak. Aku peduli pada Skye. Tapi perilakunya meningkat menjadi tak menentu sekembalinya di New York. Ketika aku memberitahunya bahwa dia membutuhkan bantuan...saat itu dia menghilang."

Trace mempelajari pria itu untuk sesaat dalam kesunyian, lalu menuntut. "Kenapa tidak kau mengatakan sesuatu saat aku bertanya padamu di rumah sakit?"

"Karena aku ingin penilaianku salah! Aku ingin, tapi naluriku memberitahuku, aku tidak bisa seperti itu. Aku datang ke sini, mendengar tentang kebakaran sesaat lalu dari berita – dan tahu bahwa aku harus bertemu denganmu. Aku harus memperingatkanmu." Dia berputar menjauh dan menuju tepat ke arah jendela. "Mempercayai atau tidak, tapi kau harus diperingatkan. Aku kira – aku kira Skye bisa jadi berbahaya. Seberbahaya ibunya."

Trace tetap menjaga matanya pada punggung Loxley. "Skye tidak akan pergi begitu saja hanya karena kau mencoba memberinya 'bantuan'." Trace tidak menerima penjasalannya begitu saja. "Saat kami ada di New York..." dan ini telah mengganggu... "Kau menyebutkan sesuatu tentang 'malam itu' – bagaimana itu semua berubah setelahnya." Dia menunggu sesaat dan berkata, "Apa kau benar-benar berpikir Skye tidak memberitahuku tentang apa yang telah terjadi?" berbohong mudah bagi Trace. Terutama saat dia

berhadapan dengan seseorang seperti Mitch Loxley.

Bahu dokter itu mengeras. "Ya." Dia mendesahkan kata-kata. "Aku kira Skye punya hal yang tidak diberitahukan padamu." Dia kembali menghadap wajah Trace sekali lagi. "Tapi tidak itu hanya membuktikan kebenaran pendapatku? Skye bingung diantara kita berdua. Dia memanggilku dengan namamu. Dia pikir aku adalah kamu. Dalam sekejap, Skye tidak tahu siapa aku – atau bahkan dimana dia."

Dia memanggilku dengan namamu.

"Tidak ada seorangpun yang menguntit Skye," Mitch melanjutkan, suaranya menguat. "Dia jelas wanita yang bermasalah. Seperti ibunya. Dia butuh evaluasi, pengobatan medis—"

"Aku tidak gila."

John tidak mengunci pintunya. Sial.

Skye pasti sudah diam-diam mendengar di luar. Dia hanya mendorong untuk membuka pintu. Dia berdiri pada pintu masuk sekarang, dadanya naik turun, pipinya merah. "Aku tidak membayangkan apa yang terjadi padaku!"

Seluruh tubuh Mitch tersentak, seperti seekor peliharaan yang di ikat kuat. "A-aku tidak bermaksud kau mendengar ini—"

"Tentu saja, tapi aku telah mendengarnya." Dia menjilat bibirnyadan dagunya terangkat di udara. "Seseorang menguntitku, dan itu bukan gambaran imajinasiku. Apa yang terjadi padaku itu nyata."

Mitch bergerak perlahan ke arahnya. Suaranya rendah dan menenangkan saat dia berkata, "Aku tahu kau pikir ini..."

"Ya, aku pikir ini nyata! Karena ini memang terjadi!" Skye mendorong rambutnya ke belakang. Menatap tajam Mitch. "Kau ingin bicara tentang malam itu? Baiklah. Mari bicara. Aku memanggilmu dengan namanya Trace karena aku memikirkannya. Aku menginginkannya, oke? Aku selalu memikirkannya. Setiap kekasihku - adalah dia. Itu salah dan membingungkan, dan, mungkin bahkan sedikit gila, tapi aku tahu apa yang aku lakukan. Aku menginginkan dia malam itu, jadi aku memanggilnya." Skye menggelengkan kepalanya. "Aku tidak melakukannya karena aku gila! Aku melakukannya karena aku menginginkan-nya."

Wajah Mitch berubah menjadi keras. "Tidak seorangpun yang bisa menemukan bukti apapun dari penguntitmu. Polisi di New York tidak bisa menemukannya. Apa ada yang bisa menemukan bukti di sini? Aku bertaruh mereka tidak bisa menemukannya juga. Meskipun keamanan Weston memeriksa, mereka tidak menemukan apapun karena dia tidak nyata. Hanya seperti ibumu, kau —"

"Jangan bicara tentang ibuku." Suara Skye bergetar dalam kesakitan.

Sudah habis kesabaran Trace. Dia melompat ke depan. Menangkap tangan Mitch dan menyentak pria itu ke arah pintu.

"Tunggu!" Mitch memekik. "Apa yang kau lakukan? Berhenti—"

"Taruh pantat sialmu di atas pesawat, dan keluar dari Chicago. Jika kau tidak pergi sore ini, aku akan tahu. Lalu aku akan mendatangiimu." Trace menatap ke dalam mata dokter itu. "Kau tidak ingin itu terjadi, mengerti?"

Mitch menelan ludah. "Aku – aku hanya ingin dia mendapat pengobatan." Dia melemparkan pandangan cemas ke arah Skye. Skye mundur dari pintu. "Aku peduli padamu. Aku ingin membantu-mu."

"Bagaimana? Dengan merawatku di rumah sakit?" pipinya masih merahdan matanya berkilat dalam kemarahan. "Penguntit itu ada. Dia itu nyata."

"Tidak." Mitch terdengar sedih dan yakin. "Dia tidak nyata."

Dengan kegembiraan yang besar Trace mengusir dokter itu keluar dari gedung.

"Uh, Pak..." John mulai saat dia melihat Mitch dengan marah meninggalkan gedung turun ke jalan.

"Jangan biarkan dia melewati pintu," perintah Trace. "Jangan pernah lagi, mengerti?"

Dengan cepat John mengangguk. "Tentu. Aku... mengerti."

"Bagus." Dia melangkah kembali ke kantor – dan menemukan Skye belum bergerak. Tatapannya ke arah jendela. "Skye..."

Pandangan Skye kembali padanya. "Pergi bicaralah pada Reese. Dia bisamengatakan padamu ada orang lain di dalam studio. Aku tidak gila."

"Aku tidak pernah bilang begitu."

Senyumnya tertahan di ambang kesedihan. "Tapi kau berpikir seperti itu?"

Trace menggenggam tangan Skye ke dalam tangannya. "Tidak, aku tidak berpikir seperti itu."

Skye menyentak. "Aku kira kau lebih baik dalam berbohong." Lalu Skye mundur darinya. "Aku kira kau jauh lebih baik..."

"Aku hanya melihat Skye..." Reese bergeser gelisah di kasur rumah sakit, sebuah ikatan terbalut di sekitar sisi kiri kepalanya. "Aku merasa seperti seseorang memukulku keras dengan tongkat bisbol, tapi aku tidak melihat orang lain kecuali dia."

Sial. Trace sudah mengharapkan sesuatu yang lebih. "Kau tidak mendengar siapapun?"

"Jika aku mendengarnya, si brengsek itu tidak akan menjatuhkan aku." Reese menghembuskan nafas perlahan. "Skye pergi ke studio awalnya. Aku pikir dia melupakan tasnya. Aku bisa ingat dia masuk ke dalam..." jarinya tergenggam di sekitar selimut putih. "Lalu tidak ada apapun sampai aku bangun di tempat ini."

Trace meletakkan tangannya di bahu Reese. "Tak apa. Kau beristirahat saja."

"Kau mengeluarkan aku, bukankah begitu? Aku mendengar para dokter berbicara..."

Trace mengangguk. "Aku tidak akan meninggalkanmu di kebakaran itu."

Reese memberinya senyum lelah. "Bukahkah itu ketiga kalinya... atau mungkin keempat..kau menyelamatkan hidupku?"

"Tidak masalah. Aku sudah lama berhenti berhitungnya." Dia meremas bahu Reese dan meluncur, menjauhi kasur. "Beristirahatlah teman."

"Tunggu..."

Trace menatap kembali padanya.

"Aku berpikir...aku mengingat satu hal lagi." Matanya menyipit saat dia tampaknya berjuang mengingatnya. "Gadismu, mengatakan, dia meminta maaf... lagi dan lagi. Aku bersumpah. Aku bisa mendengarnya mengatakan hal itu." Dia menekan matanya tertutup. "Tapi itu tidak berguna untuk apapun. Mungkin cuma pengaruh obat yang mereka berikan padaku."

"Mungkin," Trace bergumam. "Aku akan kembali mengunjungimu segera."

Trace menutup pintu di belakangnya.

Skye menangkap pandangan Trace, dan dia bergegas ke arahnya. "Apa Reese sudah siuman? Apa kau sudah bicara padanya?"

Trace pergi masuk sendiri karena ingin menduga reaksi Reese untuk dirinya. Dia menduga juga Reese mungkin bisa bicara sedikit lebih bebas jika hanya ada mereka.

Aku ingat satu hal lagi. Gadismu, mengatakan dia meminta maaf...

lagi dan lagi.

"Apa dia mengingat ada orang lain di sana?"

Trace menggelengkan kepalanya.

Wajah Skye menunduk.

Trace harus menanyakan padanya. "Sayang, saat kebakaran, apa kau mengatakan permintaan maaf pada Reese?"

Jari Skye berputar pada tali tasnya. "Ya."

Sial. "Kenapa?"

Pandangan Skye sekilas melihat ke atas, bertemu pandangan Trace. Kemarahan terpancar di mata hijau Skye. "Karena aku tidak cukup kuat untuk mengeluarkan dia dari kebakaran! Karena aku meskipun sudah menggunakan seluruh kekuatanku dan aku tidak bisa mengeluarkan dia dari sana!" suaranya meningkat, menangkap perhatian 2 perawat terdekat. "Karena tidak peduli apapun yang aku lakukan, aku tidak bisa mengeluarkannya dari pintu, dan aku sudah yakin kami berdua akan mati di kebakaran itu."

Trace melangkah mendekatinya.

Skye menyentak kembali. "Tapi bukan itu yang kau duga, kan?" semua kemarahan menghilangkan suaranya. "Aku tidak gila dan kau—" kesedihan melekat wajahnya. "Kau tidak mempercayaku."

"Tidak, aku sungguh percaya kamu."

Tapi Skye bergegas ke arah lift. Trace menyumpah, berlari mengikuti Skye. Trace menjulurkan tangannya, menahan pintu sebelum menutup. "Aku mempercayaimu sayang," dia mengatakannya lagi.

"Kali ini, aku yang tidak mempercayaimu." Pandangan Skye menahannya. "Bagaimana rasanya tidak dipercayai?"

Seperti sampah.

"Aku akan pergi ke studio. Aku harus — aku harus berbicara dengan penyidik kebakaran."

"Aku akan ikut denganmu." Trace mulai melangkah ke lift.

"Tidak." Potong Skye menghentikannya.

"Skye..."

Seseorang menyenggolnya. Mendesak ke dalam lift.

"Aku butuh ruang," kata Skye, suaranya serak, seperti jika dia mencoba melawan tangis. "Kirim satu agenmu denganku, tapi aku butuh ruang."

Darimu.

Trace memaksa dirinya untuk melangkah mundur.

Dia memandang Skye sampai lift tertutup.

Lalu Trace menarik keluar telponnya. Dalam kurang dari 5 detik, dia

punya seorang agen siap untuk pergi. "Jadi bayanganya," perintahnya. "Jangan biarkan ia pergi tanpa pengawasanmu."

Skye mungkin ingin ruangnya darinya, tapi dia tidak ingin membahayakan hidup Skye.

Bab 8

Hilang sudah. Kesempatan keduanya berubah menjadi abu.

Skye menatap arang yang tersisa di studio. Tidak ada barang yang dapat ia selamatkan disana. Semuanya...menghilang. Hancur oleh kobaran api.

Dia sudah menelfon muridnya. Skye mencoba meyakinkan mereka kalau dia ingin mencari tempat lain.

Dia tidak menyebutkan kalau ia tidak punya uang untuk menyewa gedung lain.

"Apakah kau baik-baik saja?"

Dia melirik kekiri. Segera setelah dia sampai ditempat kejadian, dia menyadari bahwa Alex Griffin disana, menunggunya. Dia datang mendekat kearahnya.

Dia melihatnya dengan tatapan pengawalnya yang membuat dia tertekan. "Tolong jangan tanya aku jika aku akan hancur." Karena begitulah caranya dia melihat padanya. Seperti dia akan terpecah belah. "Aku berjanji, aku sudah cukup kuat dari kelihatannya." Polisi wanita, Carol—yang mengantarkan Skye pulang malam sebelumnya—

berdiri beberapa kaki dibelakang Alex.

Dan anjing penjaga Skye yang terbaru dari keamanan Weston, seorang pria bernama Adam Longtree, menunggu sekitar sepuluh langkah dari sisi kanan Skye. Dia dengan cepat menemukan bahwa Adam kuat dan tipe lumayan pendiam.

"Aku minta maaf atas studiomu," kata Alex ketika dia mencondongkan kepala padanya. "Tapi aku tidak berpikir kau akan hancur. Aku tahu jika iya, ya, kau sudah akan melakukannya semalam."

Dia menegakkan bahunya. "Lalu kau membuat satu orang..."

"Maaf?"

Skye menghembuskan nafasnya berat. Dia seperti itu melihat mimpinya tertutupi oleh abu hitam dan abu-abu. "Kau membuat satu orang tidak berpikir aku sedang diambang dari beberapa krisis besar."

Matanya menyempit. "Apakah kau melakukan seperti yang aku minta? Apakah kau berpikir tentang Weston—"

Dia harus tertawa. "Trace tidak melakukan ini padaku. Sial, dia pikir aku melakukan ini pada diriku sendiri." Lengannya terasa dingin jadi dia dengan kasar mengusapnya. "Trace, polisi di New York, Loxley —"

"Uh, yah," Alex memotong, "Aku tidak tahu siapakah Loxley, tapi kau harus tahu bahwa aku berbicara sedikit dengan detektif Fuller pagi ini."

"Benarkah?"

"Dia menyuruh mekanik untuk memeriksa mobil itu. Masih tidak ada tanda dari pengaruh tabrakan dibagian belakang, tapi pria ini menemukan sesuatu yang lain." Wajahnya tercermin di kacamata hitamnya. "Semua cairan rem hilang."

"Apa?" Dingin yang Skye rasakan bertambah parah.

"Dengan semua cairan hilang, mobilnya tidak dapat berhenti. Malam itu, kau diarahkan ke tikungan, dan kau harus mencoba mengerem." Dia menggaruk tangannya melalui rambutnya. "Kau tidak bisa, dan mobilnya kehilangan kendali."

Bukan hanya lengannya yang kedinginan. Pipinya pun merasakan hal yang sama. "Seseorang menyabotase mobil itu."

Carol Jones melangkah mendekat.

Alex tiba-tiba melirik kearah Carol, kemudian dia fokus lagi pada Skye. "Ini tentu saja terlihat seperti itu."

Seseorang mencoba membunuhnya, selama berbulan-bulan. "Aku ingin ini berakhir." Apa yang harus ia lakukan? *Apa?* "Aku tidak bisa hidup seperti ini." Ketakutan. Memiliki pengawal tetap—*tidak*.

"Kami akan menemukannya," kata Alex. "Jangan cemas."

Mudah baginya berkata seperti itu. Ini bukanlah hidupnya yang terancam.

"Dengan bukti baru, Fuller membuka kembali investigasi di New York," lanjut Alex. "Keparat yang melakukan ini akan jatuh."

Carol mengangguk keras.

Tatapan Skye cepat antara dua polisi—dan ke Adam Longtree. Dia tidak terkejut melihat kalau dia mengeluarkan ponselnya dan menempelkannya ke telinganya. Pria ini mungkin melapor singkat pada Trace dengan perkembangan baru ini. *Trace*...Tatapannya kembali pada Alex. "Kau pikir keparat itu adalah Trace."

Dia tidak menjawab.

"Bukan."

Carol berbisik dan menendang bola dikakinya. "Menaruh kepercayaan terlalu besar pada pria yang salah akan berbahaya."

"Semua yang kulakukan berbahaya akhir-akhir ini." Dia mengangguk kaku pada Carol dan Alex. "Terima kasih atas bantuannya."

Dia mulai bergegas pergi dari mereka. Longtree langsung menyusulnya. Dia besar, enam kaki ditambah bayangan.

"Skye!"

Berhenti, dia melirik kebelakang atas panggilan detektif.

"Beritahu aku kalau kau tidak tinggal dengannya." Tekanan mengeraskan wajah Alex.

"Aku tidak akan memberitahumu soal itu." Karena dia tidak berencana untuk kembali ke Trace. Dia berbohong ketika dia memberitahu Trace bahwa dia butuh istirahat.

Apakah ia mempercayaku?

Karena, meski setelah semuanya, dia mempercayainya. Dia selalu begitu.

"Jika kau tidak kembali ke tempat Weston, lalu kemana kau akan pergi?"

Tatapannya berpaling ke reruntuhan. "Untuk mencari studio baru karena aku tidak akan membiarkan mimpiku direnggut dariku." Dia akan menemukan cara mendapatkan uang yang dibutuhkan agar menyewa studio lainnya. *Pasti ada cara*. Skye tidak akan menyerah. Dia hanya perlu mengambil sesuatu—

Satu langkah sekaligus.

Itulah bagaimana dia sembuh setelah kecelakaan. Bagaimana dia belajar untuk mengabaikan kesakitan dan terus berjalan.

Satu langkah sekaligus.

Alex memperhatikan Skye berjalan menjauh, matanya menyempit.

"Dia kelihatan tidak takut padaku sedikitpun," kata Carol ketika dia kembali ke sisinya.

"Dia tidak."

"Terlihat lebih marah, menilai dari tatapan di matanya."

Dia menoleh dan melihat tatapan Carol pada Skye. Dia mengikuti pandangan Carol dan melihat Carol merangkak kedalam tempat duduk penumpang dimobil yang menunggunya. Pengawal barunya membanting pintu dan kemudian menuju ke sisi pengemudi kendaraan.

"Kau yakin dia pergi kerumah dengan Weston kemarin malam?" tanya Alex pada Carol. Sialan, dia telah memperingatkan Skye. Mengapa dia tidak menanggapi peringatannya dengan serius? Dia ingin membantunya.

Tapi dia mulai berpikir dia memiliki harapan kematian.

"Aku yakin ke sanalah dia pergi. Tidak mudah menyalahkan pria itu."

Tidak, bukan itu.

"Dia mendesaknya keluar dari klub itu dan masuk kedalam mobil mewahnya," kata Carol. "Mereka pergi ke penthousenya dan bermalam disana."

Aku memperingatkannya.

"Aku menebak beberapa orang suka bahaya terlalu banyak," katanya, suaranya keras. Saudaranya pernah mengalaminya. Dia telah memperingatkannya, juga.

Memperingatkannya, dan menguburnya.

Apakah aku akan mengubur Skye, juga?

"Ingin aku tetap mengawasinya?" tanya Carol. Rambut pirang pendeknya tertiuap angin sepoi-sepoi.

"Yah, tetap dekat. Jika kau melihat sesuatu mencurigakan, kau beritahu aku." Melalui bahunya, ia melihat petugas pemeriksa kebakaran sedang menunggu untuk berbicara dengannya.

Seperti dia butuh pria itu untuk memberitahunya bahwa kebakaran itu dilakukan dengan sengaja.

Itu sangat jelas.

Sejelas kenyataan bahwa seseorang sedang bermain-main dengan Skye Sullivan.

Permainan yang tidak akan berakhir sampai Skye mati.

Seperti adikku.

Lokasi ini sepertinya bagus.

Skye memandang di sekitar pos pemadam kebakaran tua itu. Oke, tentu, banyak orang tidak akan berpikir tempat ini diubah menjadi sebuah studio tari.

Tapi ini dapat terjadi. Aku dapat melakukannya.

Gairah dan kebulatan tekad berdebar didalam dirinya. Dia akan

membuat studio ini bahkan lebih baik dari yang sebelumnya. Dia dapat memulainya segera. Jika dia bekerja cukup cepat, cukup keras, lalu mungkin dia dapat menaikkan studio dan menjalankannya dalam tiga minggu, mungkin dua.

Gedungnya dapat berhasil, jadi sekarang ia harus membayar uang muka untuk tempatnya. Dia telah menjual semua perhiasannya. Kartu kreditnya sudah mencapai jumlah maksimalnya.

Tapi...ada beberapa orang yang bersedia meminjamkannya. Orang-orang seperti Robert. Mungkin...mungkin dia bisa meminjamkannya uang tunai—

"Aku ambil alih dari sini, Adam. Kau bisa pergi sekarang."

Suara Trace. Dia tidak kaku. Tidak memulai alarm. Saat ini, dia terlalu berharap dan senang agar menegang.

Langkah kaki Adam menjauh pergi, tapi Trace tidak bergerak mendekat kearahnya.

Dengan tegas, dia melirik kekiri. Dia menemukannya menatap kearahnya dengan intensitas tinggi ditatapannya. "Aku bisa menaruh cermin disana. Pembatas disini." Dia memberi isyarat dengan tangannya. "Area terbuka ditengah akan sempurna untuk pemanasan penari."

Tatapannya tidak meninggalkan wajahnya. Intensitas yang mematikan tidak berkurang.

Skye menelan ludahnya. *Aku bahkan dapat menggunakan area lantai atas untuk apartemen. Akan menghemat uangku karena aku*

dapat keluar dari tempatku.

Tapi...dia mendapat sistem pengamanan luar biasa ditempatnya. Dia tidak ingin kehilangannya.

"Aku pikir kau harus menahan pembangunan studiomu." Kata Trace datar.

"Tidak." Penolakan langsung. Dia berputar untuk berhadapan dengannya.

Dia mengenakan pakaian hitam, satu yang menegaskan kegelapan rambutnya dan membuat mata birunya bersinar lebih terang.

"Ya, Skye," katanya, suaranya pendek. "Kau harus pelan-pelan. Tempatmu yang terakhir terbakar kurang dari dua puluh empat jam yang lalu. Tidakkah kau merasa itu sebuah pesan? Tidak aman untukmu melakukannya. Kau harus—"

"Aku harus membuat ini berhasil. Aku harus percaya aku dapat melakukannya."

Menari adalah satu-satunya hal yang selalu dapat membantunya melalui kehidupan.

Ketika dia menari, dia menjadi seorang yang lain. Seseorang yang lebih kuat.

Tanpanya...*aku bukan apa-apa.*

Tangannya memegang erat bahunya. "Terlalu berbahaya."

"Aku kira aku satu-satunya orang yang melakukan ini kepada diriku sendiri." Dia menggertak kearahnya. "Bukankah cerita itu yang beredar sekarang?"

"Cerita itu omong kosong." Jemarinya mengeras dibahunya. "Kau percaya padaku, dan aku percaya padamu."

Nafasnya tertahan ditenggorokannya. Dia ingin mengatakan kalimat itu. Sangat ingin.

Dia mencari dimatanya, bertanya-tanya apakah dia mengatakan yang sebenarnya...atau memberinya kebohongan yang dia tahu dia ingin dengar.

Carol Jones menatap ke seberang jalan pos pemadam kebakaran lama itu. Skye Sullivan pasti sudah menentukan. Dia telah pergi ke lima gedung, mengunjunginya semua dengan pengawal tepat disampingnya, sebelum dia berhenti ditempat ini.

"Dan pengawal sudah pergi," Carol berbisik ketika dia melihat pria itu bergegas pergi.

Sejak Trace Weston melangkah masuk kedalam gedung pemadam kebakaran lama itu beberapa saat lalu, kedatangan pengawal itu bukanlah kejutan besar.

Tapi...detektif Griffin tidak mempercayai Weston. Dia pikir pria itu bersalah seperti berdosa.

Mungkin tidak aman bagi Skye sendirian bersama dengannya.

Carol membuka pintu mobilnya pelan-pelan. Lalu dia menuju sebrang jalan dengan cepat. Ponselnya ada ditelinganya ketika dia memasuki lorong. "Hei, Griffin, ini aku." Dia tidak menunggunya menjawab tapi bergegas menambahkan, "Skye sedang mencari gedung baru untuk disewa. Dia berhenti di gedung pemadam kebakaran di 9th, dan Weston bergabung dengannya."

"Apakah mereka disana sendirian?"

"Aku kira begitu. Aku akan melihatnya lebih dekat."

"Hati-hati," dia memperingatinya.

Selalu. Carol perlahan memasuki lorong. Mungkin disana ada jendela yang bisa ia gunakan untuk observasi sedikit.

Dia memasukkan ponselnya kedalam sakunya dan melangkah maju.

Iya. Ada sebuah jendela. Satu yang tertutupi debu yang melekat. Dia bersandar pada batu bata, mencoba perlahan mendekat ke jendela itu jadi dia dapat melihat—

Seseorang memegangnya dari belakang. Sebuah tangan kasar menutup mulutnya. "Kau seharusnya tidak terlibat dalam bisnis yang bukan urusanmu," suara yang meggeram—*suara pria*—mengganggu telinganya.

Dia langsung bereaksi, menggerakkan sikunya kebelakang kearah penyerangnya. Dia menggerutu dan pegangannya mengendur, hanya beberapa saat. Dia menyentak menjauh darinya. Carol memegang senjatanya ketika dia berputar menghadapi pria yang—

Dia mendorong pisau kedalam dadanya.

Jemari Carol menekan pelatuknya, tapi penyerangnya telah menyergapnya.

Lututnya menghantam tanah. Senjatanya meluncur dari jemarinya yang gemetar dan jatuh disampingnya. Darahnya membasahi dirinya, dan Carol bahkan tidak memiliki kekuatan untuk berteriak.

Ketika terdengar letusan tembakan, Trace memeluk Skye. Dia menarik Skye mendekat kedadanya dan menyelimuti tubuhnya melindunginya.

Satu letusan bergemuruh...lalu, tak ada lagi.

Dia melirik melalui bahunya. Tembakan itu pasti datang dari belakang, di lorong. Trace menyingkirkan jaketnya dan menarik keluar senjata miliknya.

"K-kapan kau mulai membawanya?" tanya Skye padanya. Matanya membesar—dan takut.

"Aku selalu membawanya. Aku biasanya meyakinkan dirimu tak melihatnya." Karena dia tidak ingin menakutinya. Tapi saat ini bukan tentang menenangkan Skye. Ini tentang mencari tahu apa yang terjadi dilorong itu.

Dia membuka bagian belakang pintu, tapi dia harus tetap rendah. Tetap terlindungi dan—

"Dia terluka!" Skye menangis.

Trace pernah melihat wanita itu, juga. Seorang polisi berseragam tergeletak ditanah.

Skye mencoba mendekati wanita itu, tapi Trace menahannya. "Tunggu..." Karena siapapun yang mencelakai polisi masih berada didekat sini. Menunggu untuk menyerang lagi.

Dia melihat ke kiri. Ke kanan.

Erangan lemah terdengar berasal dari wanita itu, dan, suara itu, Skye melepaskan diri darinya. Dia menghantam lututnya disamping polisi itu dan meraih pisau dari dada wanita itu.

"Jangan!" perintah Trace ketika dia mendekat. Tangan kirinya mengambang, mengunci disekitarnya. "Biarkan pisaunya."

"Apa?" Skye menuntut, ekspresinya terkejut. "Kita harus menolongnya! Dia sekarat!"

"Dan dia akan mati lebih cepat jika kau menarik pisaunya." Dia pernah melihat penyerangan ini sebelumnya.

"Dia Carol," Skye berbisik. "Carol Jones. Dia yang mengantarku semalam."

Dan dia diam-diam mengawasi Skye.

Dia melepaskan tangan Skye. "Telfon 9-1-1," katanya. "Beritahu dia kalau seorang polisi diserang." Mereka akan segera datang ke lokasi itu. Dia menyimpan senjata ditangan kanannya. Penyerang itu pasti didekat sini. Dia ingin melepaskan diri dan mencari SOB, tapi Carol

tersedak darahnya sendiri.

Sial.

Dia memiringkan kepala Carol. Mencoba membantunya bernafas. Darah menutupi bibirnya. Matanya berkabut, kesakitan.

"Dia akan baik-baik saja," kata Trace padanya. Dia ingin kata-katanya benar dan bukan kebohongan, tapi pembunuh itu tahu benar apa yang dia lakukan ketika dia menyerang. Pisau itu menusuk tepat ke jantungnya dan...Trace condong kedepan.

Bajingan itu memutar pisaunya. Kerusakan parah dan kesakitan parah.

"Ambulans datang," Skye berbisik. "Bantuan datang, Carol. Bertahanlah." Jari-jari Skye membungkus tangan Carol.

Nafas Carol terlihat sangat kasar dank eras.

Tatapan muramnya mengedip kearah Trace, lalu mengarah kearah bahunya.

"Kau melihatnya," kata Trace.

Nafas Carol tidak begitu keras.

Tatapannya menunjuk ke bahunya.

"Dia lari kearah sana?"

Bibirnya terbuka. Dia berusaha berbicara.

"Carol?" Skye menangis. "Carol?"

Mata Carol masih terbuka. Masih melihat kearah bahu Trace.

Tapi petugas itu telah mati.

Di kejauhan, sebuah sirine ambulans meraung.

Terlambat. Sial terlambat.

Dia menghentakkan kakinya. Memutar kearah lorong panjang yang Carol perlihatkan disaatnya yang terakhir.

*Kau tidak perlu sampai sejauh ini, SOB (Son of a B*tch).*

"Ambil ini," kata Trace pada Skye. Dia menyelipkan senjatanya ketangannya. "Tetap bersama dengan polisi. Bantuan tidak jauh lagi."

Tapi dia tidak akan membuang waktu lagi.

"Tidak! Kau membutuhkan senjata!"

Dia merenggut keluar senjata cadangannya dari sarung pistol tumitnya. "Aku dapat mengatasinya." Lalu Trace berlari menyusuri lorong meskipun Skye meneriakkan namanya.

Carol menembakkan senjatanya. Apakah dia mengenaimu? Benarkah?

Dia melirik kebawah dan melihat titik darah jatuh.

Dia mengenainya. Dan aku akan mengikuti jejak darahmu sampai aku menemukanmu.

"Trace!" Skye berteriak.

Dia tetap berlari. Dia harus menghentikannya, sebelum Skyenya yang ia temukan mati bersimbah darah dilorong.

Skye menatap kearah Carol. Mata polisi itu tertutup sekarang. Skye menutupnya. Wajah Carol seputih pucat. Bibirnya bernoda merah dengan darah.

Bau darah memenuhi hidung Skye.

Carol Jones tidak pantas mendapatkan ini. Mati di lorong, dikelilingi sampah.

Mati ditempat seseorang. *Tempatku.*

Skye masih memegang erat tangan Carol. Tapi tatapannya mengarah ke lorong. Trace sudah menghilang. Dia mengejar penyerang itu.

Dia tidak ingin Trace mati ditempatnya.

Bukan Trace.

Bukan Reese.

Bukan Carol.

"Kejar aku!" Skye berteriak. "Berhenti menyakiti oranglain! Seharusnya aku! Jangan sakiti orang lain!"

Air mata menetes dari matanya.

Sirine ambulans terdengar lebih kencang.

"Seharusnya aku!" Dia berteriak lagi. "Jangan sakiti yang lainnya!"

Pintu terlempar keras. Langkah kaki bergegas kearahnya. Dia mendongak dan melihat Alex bergegas mendekatnya. Dibelakangnya, dia dapat melihat para EMT. Lebih banyak polisi.

Alex memucat ketika melihat Carol.

"Aku minta maaf," Skye berbisik.

Para EMT mendorongnya menjauh.

Mereka mencoba menyelamatkan Carol.

Kau tidak bisa mencegah kematian.

Kematian Carol karenanya.

Skye melirik kembali ke lorong. Tidak ada tanda dari Trace. Apa yang ia lakukan apabila penguntitnya berbalik merubah perhatiannya ke Trace?

"Skye."

Dia mendelik dan menyadari bahwa Alex berdiri tepat didepannya.

Otot menegang dirahangnya ketika ia berkata, "Aku ingin kau ikut denganku. Ikut denganku, sekarang."

"Trace mengejar si penyerang. K-kami tidak melihat siapapun, tapi Trace menyusuri lorong—"

"Aku akan menyuruh orang mencarinya." Matanya...terbakar emosi. Kesakitan. Keduakaan. Kemarahan. "Tapi tidak aman bagimu berada diluar sini. Ayo." Dia mengambil senjata itu dari tangannya. Menggiringnya ke mobil patrol.

"A-aku minta maaf soal Carol." Airmata hampir membuatnya tersedak.

Alex mengangguk. Kesakitan dimatanya makin mendalam. "Begitu juga aku. Dia baru dua puluh dua tahun. Dua puluh dua, sial."

Para *EMT (Emergency Medical Technician)* tidak berusaha menyelamatkan Carol lagi.

Dia melihat cara polisi lainnya beraksi. Melihat cara mereka menandai area. Ini bukan seperti menyelamatkan hidup seseorang bagi mereka.

Ini tempat kejadian kriminal sekarang.

Jejak darah berhenti di pintu masuk sebuah pabrik tua.

Trace menendang membuka pintu dan bergegas kedalam. Senjatanya siap. Siap.

Debu dan jarring laba-laba meliputi interior pabrik.

Trace mencari dan mencari tapi tidak menemukan apa-apa. *Karena bajingan itu menggiringnya ke sana.*

Dia ditipu. Trace mengikutinya. *Dan dia meninggalkan Skye sendirian.*

Dia berputar dan mulai berlari kembali ke Skye.

Trace baru bergerak lima kaki ketika sebuah peluru mengenainya.

**SOB, (Son of a Bitch) = bajingan*

***EMT (Emergency Medical Technician) = Petugas Medis*

Bab 9

Ada suara tembakan lain.

Saat Skye mendengar suara yang menggelegar, jantungnya berhenti. Alex berlari menuju tempat ledakan, dan ia juga lari dengan cepat mengejarnya. Bergegas lebih cepat, lebih cepat dan—

Trace berada di atas tanah. Darah semuanya di sekitar tubuhnya.

Sama seperti Carol.

Sama. Seperti. Carol.

"Tidak!" Teriak Skye.

Alex membungkuk di samping Trace. Mundur— polisi-polisi lebih

banyak lagi— berlari ke arah mereka.

Skye memukul tanah disamping Trace. *Yang begitu banyak darah.*

"Aku...akan baik-baik saja." Trace berusaha.

Jantungnya mulai berdetak lagi.

"Si brengsek itu menembak dari arah selatan. Menungguku membuat sebuah target...diriku sendiri." Nafasnya kembang kempis. "Peluru masih di dalam dadaku. Aku akan...baik-baik saja."

Dia lebih baik tak membohonginya.

Di dalam dadanya.

"Dia...tak sebaik," Trace berusaha, "Dengan sebuah pistol...seperti dia...dengan sebilah pisau."

Ketakutan mengoyak bagian dalam tubuh Skye. Dia meraih tangan Trace dan menggengamnya dengan erat.

Tatapan Trace— tak bersinar, yang di temukan skye disana—dan keremangan itu yang membuatnya ketakutan. "Bawa dia keluar..." sergahnya pada Alex. "Ia bisa...masih di sini..."

Dia tak mau meninggalkannya. Alex berusaha menarik Skye menjauh, tapi ia malah semakin erat pegangannya pada Trace. "Aku tidak akan meninggalkanmu."

Polisi menyebar, mulai mencari di setiap area.

Para EMT datang dan memuat Trace ke brankar. Ketika mereka memasukkan dia ke bagian belakang ambulan, Skye melompat tepat bersamanya.

Di sana begitu banyak darah.

"Menumpang bersamamu...juga." Bisik Trace.

"Setelah...kecelakaan..." Jari-jarinya meremas tangannya. "Tidak ingin...membiarkanmu pergi."

"Aku tak membiarkanmu pergi."

EMT menusukkan jarum ke lengannya.

Ambulan itu berdesakan, dengan kuat di sepanjang jalan lama. Jeritan sirene menggema di sekitarnya.

EMT memotong kemeja Trace, dan dia bisa melihat dengan baik lukanya.

Skye berhenti bernafas. "Kau telah berbohong padaku," bisiknya pada Trace.

"Tidak..."

Bagaimana bisa dia masih berbicara? Masih sadarkah?

"Tidak akan pernah meninggalkan...mu. Ini tidak akan berhenti..."

EMT menyambungkan selang tipis padanya. Sesuatu mulai berbunyi.

"Tekanan darah menurun!" Bentak EMT. Lalu ia mendorong Skye mundur.

Jari-jari Trace lepas dari genggamannya.

Kau telah membohongiku.

Karena dia sudah melihat lukanya. Dan dia tahu hal itu tidak akan *baik-baik saja* bagi Trace.

Pintu ruang gawat darurat terbuka lebar. Para EMT itu berlari dengan membawa brankar (tempat tidur roda), sambil meneriakkan perintah.

Skyepun berlari bersaing dengan mereka. Para dokter dan perawatnya melompat untuk segera bertindak, mengerumuni brankar itu.

Tolong, kumohon selamatkan dia.

Trace hilang ke dalam UGD. Dan pintunya berayun menutup di belakangnya.

Dia berdiri, sendirian di lorong sempit itu. Menatap kepergiannya. Begitu tersesat.

Aku tak bisa kehilangan dirinya lagi. Dia dan Trace baru saja menemukan jalannya kembali untuk satu sama lain. Tak seharusnya ini terjadi.

"Nona?"

Dia berbalik dan melihat seorang perawat—berambut cokelat dengan bermata hazel (cokelat). Menatap dengan penuh simpati padanya. "Nona, kami membutuhkan Anda untuk mengisi beberapa dokumen untuk pasien."

Skye menjilat bibirnya yang kering kerontang. "Dia akan baik-baik saja."

Wajah perawat itu menegang. "Disana ada ruang tunggu di ujung lorong. Berada di pintu kedua sebelah kiri. Anda dapat mengambil berkas-berkasnya disana."

"Dia akan baik-baik saja." Katanya lagi, suaranya semakin keras.

Perawat itu menyerahkan clipboard padanya. "Anda mungkin akan memberitahu anggota keluarga lainnya..."

Trace tidak memiliki anggota keluarga lain. "Dia hanya memiliki aku," kata Skye. Jari-jarinya gemetar saat ia mengambil clipboard.

Dia berjalan menuju ruang tunggu dalam keadaan linglung. Manusia-manusia melewatinya terlihat kabur. Jas lab putih, dan juga semak belukar hijaunya rumah sakit.

Seseorang menabraknya, tepat disaat ia berbalik menuju ruang tunggu.

"Maaf," sebuah suara yang serak.

Seraknya itu...

Dia mendongak, mengerutkan kening, lalu seperti sesuatu yang tajam menusuk ke lehernya.

Sebuah jarum. Ia menusukkan sebuah jarum ke leherku.

Orang itu mengenakan sebuah masker wajah berwarna hijau—semacam yang di kenakan para dokter dan perawat selama operasi—tapi ia bisa melihat matanya—melihat mereka begitu sempurna.

Matanya adalah hal terakhir yang ia lihat sebelum semuanya menjadi gelap. Skye jatuh ke depan dan merasakan dua lengan kuatnya mengangkatnya.

"Skye," mengatakan namanya dengan kesulitan. Begitu jauh lebih sulit daripada seharusnya.

Trace berusaha menggerakkan kedua lengannya, tapi menemukan mereka telah terikat. Tenggorokannya terasa sakit, terbakar, dan yakin sekali itu seperti seseorang yang telah di dorong sebuah tusukan melauai dadanya.

Sebuah tusukan...atau sebuah peluru.

"Tenangkan dirimu, Trace." Sebuah suara yang familiar menasehatinya. "Kau baru saja keluar dari ruang operasi. Mereka mengambil selang dari tenggorokanmu tiga menit yang lalu. Hanya lakukanlah dengan pelan-pelan saja, ok?"

Sebuah selang? Itu akan semakin jelas membakar di tenggorokannya.

Trace memaksa matanya terbuka. Sekali lagi, usaha kecil yang begitu sialan sulit. Tapi dia sudah berhasil membukanya, dan ia mengunci tatapannya pada detektif Griffin. "*Skye*." Dia menyebut namanya lagi, karena ia adalah satu-satunya hal yang penting.

Tapi pada namanya, Alex melengos.

Di mana dia? Dia bersamanya di gang itu. Dia ingat dirinya memeganginya. Dia berada di dalam ambulan itu, juga. Dia benci melihat ekspresi ketakutan di matanya.

"Kami sedang mencarinya," kata Alex. Suaranya pecah. Tidak terdengar bagus. "Aku telah mengerahkan APB keluar sekarang—setiap polisi di kota ini sedang mencarinya."

Sedang mencarinya...

Mesin-mesin di sekelilingnya mulai berbunyi dengan panik. Alex bergegas menuju ke sisi tempat tidur. "Tenangkan dirimu. Oh Tuhan, bro, tenanglah."

Dia tak bisa serius. Trace berusaha bangun di ranjang.

"Kau berdarah lagi! Stop!" Alex menekan tombol panggilan untuk perawat, lalu dia mengunci kedua tangannya di kedua bahu Trace. Detektif itu mendorongnya kembali ke kasur. "Mereka baru saja mengeluarkan sebuah peluru darimu. Kau tak bisa berlari dengan kencang dari sini sekarang!"

Ya, tentu saja dia bisa. Trace akan menemukan *Skye*.

Garis-garis di wajah Alex semakin menonjol. "Kami akan

menemukannya."

Bagaimana bisa mereka kehilangannya. Bagaimana?

Alex menghembuskan nafas dengan kasar. "Dia berada di rumah sakit. Aku-aku melihat video keamanan beberapa saat yang lalu. Seorang laki-laki berseragam dokter menghampirinya. Dia menyuntiknya dengan sesuatu yang merobohkannya. Kemudian si bajingan sombong itu mendudukkannya di kursi roda dan mendorongnya ke kanan keluar dari pintu."

Tidak.

Tak seorangpun bahkan bisa menghentikannya. Tidak adakah yang mengajukan pertanyaan tunggal sekalipun. Dia membawanya keluar lewat pintu darurat. Padahal ada dua penjaga disana, dan dia membawanya begitu saja.

Mesin-mesin itu melengking sekarang. Dua perawat berlari masuk ke ruangan. Perawat laki-laki mendesak, "Apa yang kau lakukan pada pasien?"

Perawat yang lainnya—perempuan, berambut merah—bergegas menuju tempat tidur. Ketika dia lebih cukup dekat, Trace menggapai pergelangan tangannya. "Bawa aku...keluar..."

"Tidak, tidak, sir." Mata cokelatnyanya menjadi seukuran piring. "Anda tidak boleh pergi!"

Perawat laki-laki mengeluarkan sebuah jarum dan menambahkan sesuatu pada kantong IV Trace. "Ini akan membantu menenangkan Anda."

Tidak. Dia tidak membutuhkan ketenangan. *Aku menginginkan Skye.*

"Tenangkan dirimu," si rambut merah memberitahunya. "Anda harus istirahat dan sembuh."

Beristirahat adalah hal terakhir yang ia ingin lakukan. Ia harus keluar dari sana dan menemukan Skye. "Dok...ter..."

"Dokter akan menemuimu dengan segera," si rambut merah meyakinkannya saat jari-jari Trace terlepas dengan sendirinya dari pergelangan tangannya. Dia bisa merasakan sentuhan dingin dari obat-obat tidur melalui pembuluh darahnya. "Tidurlah..." Perawat itu memberitahunya.

Aku tak bisa tidur. Skye membutuhkanku.

"Kami akan menemukannya," Alex memberitahunya, tapi suara polisi ini terdengar jauh sekarang. "Setiap polisi di kota ini memiliki fotonya. "Dia tidak akan hilang..."

Tapi dia hilang. Skye telah hilang.

Dua hari sudah berlalu, dan polisi-polisi itu tidak menemukannya.

"Dia sangat pintar." Kata Reese saat ia memandu Trace masuk kedalam mobil. Mereka berada di luar pintu rumah sakit. *Akhirnya.* Dokter-dokter itu tidak menginginkannya meninggalkan rumah sakit.

Persetan apa yang mereka inginkan.

Dia sudah berusaha untuk pergi pada hari sebelumnya, dia telah merobek lukanya. Darah muncrat dan para perawat itu membiusnya. *Lagi.*

"Pria ini selalu memalingkan wajahnya dari kamera-kamera," Reese memberitahunya. "Dan ia memiliki sebuah topi bedah dan masker di sepanjang waktu."

Trace meluncur masuk ke dalam mobil, jahitan segar di dadanya tertarik, tapi ia mengabaikan rasa sakit itu.

Dia hanya bisa fokus ada satu hal saja—Skye. Reese meluncur masuk ke kursi depan. Lalu mobil bergeser ke lalu lintas.

"Polisi-polisi itu berpikir bahwa ia telah tewas." Trace mendengar bisikan-bisik itu saat Alex membawa hasil update miliknya. Segera setelah mereka memutuskan empat puluh jam tanda penculikan pada Skye. Para polisi itu berhenti mencari seorang yang masih hidup.

"Itu...itu waktu yang lama, Trace." Reese berkata lembut. "Banyak sekali yang bisa terjadi selama berjam-jam..."

Tangan-tangan Trace mengepal. Dia tidak ingin membayangkan apapun yang telah terjadi pada Skye. "Dia baik-baik saja." Dia harus berpikir seperti itu. Harus berpikir dia masih hidup. Karena jika ia membiarkan ketakutan menyergapnya...*Aku akan kehilangan pikiranku.* "Aku akan menemukannya." Dia sudah menugaskan kembali setiap agen yang ia miliki.

Menemukan Skye adalah prioritas mereka. Dia telah menarik benang-benang itu dan mulai mencarinya bahkan ketika dokter-

dokter itu menjahitnya kembali.

Reese mengarahkan dengan cepat di jalannya saat kendaraan itu berhenti di lampu merah. "Kita harus mengawasi koreografer dan dokter di NY. Kedua pria ini harus bekerja, bisnis seperti biasa bagi mereka."

Itu bukan bisnis biasa.

"Jika salah satu dari mereka memilikinya...pria ini pasti terus bersamanya."

Jika dia masih hidup. Trace mendengar kata-kata Reese yang tak terucap.

"Bisa saja itu bukan mereka. Penguntitnya bisa siapa saja." Reese terus berbicara saat ia mengemudi di sepanjang Chicago street. "Beberapa orang yang aneh yang melihatnya menari dan terpaku padanya."

Tatapan Trace berpindah pada jendela. "Aku ingin pesawatnya siap berangkat dalam dua jam berikutnya."

Mobil mengerem di lampu merah lainnya. "Bos, Anda tahu bahwa Anda tidak bebas untuk bepergian. Para dokter itu tidak mengizinkan Anda keluar—"

"Kita akan pergi ke New York." Karena itu di mana dimulainya mimpi buruk Skye. "Apakah pesawatnya sudah siap?"

Pembunuh itu bertujuan untuk membunuh Trace dengan peluru itu. Pelurunya tidak mengenai sasaran, nyaris.

Tapi jika si brengsek itu yang telah membawa Skye...

Berarti kau telah merobek hatiku.

Ia ingin hatinya kembali.

Dia harus mengembalikannya.

Borgol melingkari pergelangan tangan Skye. Dia lupa waktu lagi. Dia mencoba menghitung menit-menit sebelumnya, sedikit trik untuk mencoba dan tetap waras, tapi itu tidak membantunya sama sekali.

Disana tidak ada penerangan. Yang ada hanya gelap gulita. Dingin. Begitu dingin terasa di dalam penjaranya di sana.

Pergelangan tangannya sudah berhenti berdarah. Dia berpikir mungkin darah itu bisa membantunya lepas dari belenggu borgol itu.

Itu tidak berhasil.

Bibirnya dalam keadaan retak. Pecah. Perutnya terasa sakit, tapi setidaknya itu telah berhenti melolong.

Dia belum makan, meskipun setetes air untuk minum.

Dia telah di tangkap. Lalu...pingsan.

Lupa berada di tengah-tengah kegelapan, ia mencoba berteriak sebelumnya. Menjerit. Dia sudah berteriak sampai suaranya serak.

Tangannya mengitari sesuatu yang tebal, sejenis tiang logam. Dia menendangnya dan terus menendang. Menyentaknya dan menariknya.

Tidak ada reaksi.

Dia telah meninggalkanmu sendirian di sini. Sampai aku kelaparan.

Itu bisa mati secara pelan-pelan.

Mati dalam kegelapan.

Dia berusaha melihat lewat gelap. Untuk melihat yang melampauinya. Skye tidak ingin ini menjadi memori terakhirnya.

Dia ingin mengingat Trace.

Trace.

Dia telah menemukannya, akhirnya. Dia tidak meragukan itu. Jika dia selamat dari tembakan itu. Dia harus bertahan hidup. Dia harus.

Trace akan sembuh. Dia keluar dari rumah sakit. Lalu dia akan mencarinya. Dia benci untuk berpikir bagaimana ia akan menemukan.

"Janie, pastikan Mrs. Summer mendapatkan obatnya sebelum—"

Dr. Mitch Loxley , memutuskan percakapan, tersedak.

Karena Trace baru saja membungkus tangannya mencekik lehernya.

"Stop!" Perawat itu—Janie—melompat berdiri. "Lepaskan dia!" Dia menyambar telepon. "Keamanan—"

"Keamanan bisa menunggu sebentar, sayang." Kata Reese sambil mengambil telepon darinya. "Kami harus mengobrol sedikit dengan dokter ini."

Mata Mitch melotot. "Lepas...kan...aku."

Trace merenggangkan cengkeramannya. "Ingin ngobrol di sini atau di kantormu?" Sidik jarinya yang cerah ada di tenggorokan dokter itu.

"K-kantor."

"Pilihan yang bagus." Dia melepaskan dokter.

Mitch berputar darinya. Berjalan menyusuri lorong. "Dokter Loxley?" Janie berseru dengan ragu. "Aku berurusan dengan ini." Bentak Mitch balik.

Tidak dengan bajingan ini.

Mitch membanting pintunya terbuka. Mondar-mandir didalam dan menggosok lehernya.

Trace berbaris di belakangnya. Reese mengikuti. Ia menutup pintunya, lalu menempatkan massal yang cukup banyak di luar pintu.

"Apa-apaan ini?" Desak Mitch saat ia berputar untuk menghadapi Trace. "Apanya yang aneh! Beraninya kau datang kemari dan menyerangku—"

"Fotonya hilang," kata Trace.

Mulut Mitch langsung menutup.

"Semua foto-foto di mejamu hilang." Sebenarnya, itu menunjukkan padanya seperti dokter sedang mengemasi kantornya. "Apakah sedang merencanakan sebuah perjalanan?"

"Aku telah mentransferkannya." Desis Mitch. "Aku telah menerapkannya bulan lalu setelah—"

"Setelah Skye membuangmu."

Mitch memerah. "Aku mendengar tentang hilangnya dirinya. M-maafkan aku. Aku berharap polisi-polisi itu bisa segera menemukannya."

Trace ingin mendaratkan tinjunya ke wajah si dokter. Lagi dan lagi sampai ia mendengar tulangnya hancur. "Melihat bagaimana orang yang menculik Skye, dan bukan bagian dari imajinasinya, aku pikir teorimu itu sedikit gila, dok." Kemarahan mendidih dalam kata-kata Trace.

"Kesalahanku." Tiap kata tampaknya pecah dari mulut Mitch. "Aku pikir...aku-aku yang salah."

"Kau." Dia mendekati dokter. Dia tak menyukai Mitch Loxley. Tak mempercayainya. Sebenarnya, Trace ingin mencabik pria ini

terpisah. "Aku hampir membunuh orang demi Skye, sekali."

Mitch menelan ludah. Matanya melebar. "Kau melakukan apa?"

"Aku bahkan tak sadar seberapa dekatnya aku menawarkan pria itu mati." Kata Trace saat ingatannya muncul di kepalanya. "Dia berusaha memperkosanya. Aku melihat...dan aku bereaksi. Aku memukulnya lagi dan lagi, sampai Skye menjauhkanmu darinya."

Keringat manik-manik ada di dahi Mitch. "Itulah apa yang aku lakukan padanya," Gumam Trace saat ia menatap langsung ke mata Mitch. "Jadi apa yang kau pikirkan yang akan aku lakukan suatu waktu aku mendapatkan tanganku pada orang yang menculiknya?"

Mitch membela diri. "Aku tidak menculik Skye! Aku sudah di sini setelah—"

"Sebenarnya, kau kembali bekerja pada hari setelah Ms. Sullivan diculik," kata Reese saat ia berdiri tegap di dekat pintu. "Kami sudah mengeceknya. Kami memiliki begitu banyak sumber untuk melakukan hal-hal seperti itu."

Tatapan Mitch berpindah ke arah Reese.

"Dia meninggalkanmu, dan kau tak bisa mengatasinya..." Trace berjuang untuk menjaga tingkat suaranya. Dia ingin menghantam Mitch, tapi itu bukanlah rencananya. Dia harus berjalan di garis yang sangat halus di sini. Sangat halus.

Dokter itu menggelengkan kepalanya. "Itu bukan aku! Aku ingin menolongnya—"

"Kau ingin memilikinya. Kau menginginkan dirinya menjadi milikmu, tapi dia tidak bisa...Skye tak mencintaimu, dan tak peduli dengan apa yang kau lakukan, kau tak bisa membuatnya mencintaimu."

Sebuah tinju menggedor pintu. "Dokter Loxley?"

"Sepertinya Janie memanggil keamanan, akhirnya." Kata Reese datar. "Beberapa orang tidak tahu bagaimana mengikuti perintah."

"Aku tidak ingin memiliki dia." Mitch memasukkan tangannya kedalam saku jas lab. "Penari itu—Wolfe. Dia adalah orang yang selalu mengontrolnya. Memberitahunya kapan harus latihan. Kapan pulang dan tidur. Apa yang harus dimakan. Dia ingin mengontrol semua tentang hidupnya."

Trace menahan semua emosi dari wajahnya. "Aku akan membunuh orang yang menculiknya."

Mitch tegang. Kelopak matanya mengerjap.

Seperti gerakan kecil.

"Aku akan membunuhnya," kata Trace dengan sengaja, "karena Skye bukanlah miliknya untuk diambil."

Para penjaga membeludak didalam ruangan.

"Dia tidak akan pernah menjadi miliknya," Trace memberitahu si dokter. "*Tidak akan pernah.*"

Para penjaga mendorong Trace dan Reese keluar dari rumah sakit.

"Well, itu tidak begitu lancar," gumam Reese saat menatap sekeliling parkir rumah sakit. "Tapi setidaknya tak satupun paparazzi di sini yang melihatmu mendapatkan pantatmu di lemparkan ke jalan."

"Pertemuan berjalan persis seperti yang aku harapkan."

Skye bukan dirinya yang menculik.

Ketika Trace mengucapkan kata-katanya, tangan Mitch mengepal. Matanya tegang dan marah. Dan orang ini telah merapatkan bibirnya untuk menghentikan diri dari membalas Trace.

"Pria itu sangat marah, tapi itu mungkin karena kau pada dasarnya menuduhnya sebagai penculik dan pembunuh. Dan karena kau tahu, kau mengancam akan membunuhnya." Reese berbalik menuju mobil. "Baiklah, bos, kita perlu untuk mundur."

Mereka tidak akan mendukung setiap tempat. "Aku memancingnya sehingga rekan-rekannya akan membuat kesalahan."

Reese menoleh lewat bahunya, "Mungkin itu koreografernya, Wolfe, mungkin dia..."

"Aku punya dua agen pada Robert Wolfe. Mereka mengawasinya dua puluh empat jam—tujuh hari." Dalam kasus ini. "Dan sekarang, kau dan aku akan mengambil alih mengawasi Loxley." Karena isi perutnya memberitahunya untuk selalu dekat dengan dokter.

Dia sudah mengambil foto-fotonya pergi. Mengemasi kantor.

Orang dalam video itu—video kasar yang telah di tonton Trace lagi dan lagi—dia ahli dalam menyuntikkan Skye dengan jarum itu.

Tidak di ragukan.

Orang yang membunuh Carol tahu di mana menancapkan pisaunya. Tahu bagaimana memutar pisau itu untuk menyebabkan cedera yang maksimal.

Seorang dokter pasti tahu.

Trace menuju ke arah gedung.

Tunggu dulu.

Ketika Loxley bergegas keluar dari rumah sakit sepuluh menit kemudian, ia masih menunggu.

Dokter itu melompat masuk ke mobilnya.

Melesat pergi.

"Sekarang giliranku untuk mengintai," bisik Trace

Langkah-langkah kaki.

Mereka mengetuk pada lantai, datang dengan pelan, kecepatan yang tetap kearahnya. Skye berada diatas lantai. Dia tidak memiliki kekuatan untuk berdiri lagi.

Pergelangan tanganku berdarah lagi.

Langkah-langkah kaki itu terus mendekat.

Skye tidak bergerak. Dia berpikir bahwa dia mungkin hanya bisa membayangkan suara itu. Selama sehari-hari, dia hanya mendengar

Detak jantungnya.

Jeritan-jeritannya.

"Siapa..." Skye mencoba untuk bertanya, *siapa di sana...* Tapi dia tidak bisa mengeluarkan kata-katanya. Tenggorokannya menutup. Dia bahkan tak bisa menangis lagi.

"Akan baik-baik saja," suaranya memberitahunya, berbisik dalam kegelapan. "Aku telah memilikimu."

Lalu ia merasakan sesuatu di bibirnya. Sesuatu yang basah dan dingin dan begitu indah. Dia tersedak pada awalnya saat air itu dituangkan diatas bibirnya.

"Gampang. Aku akan menjagamu..."

Dia meneguk airnya. Minum dan minum.

Perutnya menyempit. Tenggorokannya mengejang.

Air tumpah dari bibirnya. Melewati bajunya.

"Buka matamu, Skye."

Apakah mereka tertutup? Dia berkedip dan cahaya memukulnya. Terlalu terang dan keras. Dia tidak bisa melihat apapun dengan jelas.

Dia di depannya. Besar, bentuknya seperti raksasa. Terlihat kabur.

"Aku akan membersihkanmu." Ia berjanji padanya.

Karena dia kotor dan berdarah.

Tapi aku tidak mati.

"Aku akan menjadi salah satu orang yang kau butuhkan. Satu-satunya. Aku akan menjadi orang yang menjagamu dari sekarang. Kau tak perlu khawatir tentang orang lain. Tidak ada direktur yang memberitahumu bahwa kau makan terlalu banyak, yang kau butuhkan bekerja lebih, untuk berlatih lebih..."

Robert?

"Aku tahu kau membenci kehidupan itu."

Dia masih tidak bisa melihatnya dengan jelas. Matanya tak akan fokus pada cahaya dengan tiba-tiba.

Suaranya serak dan rendah, seolah-olah ia berbicara dengan seorang kekasih.

Apakah itu apa yang aku berikan padanya?

"Aku akan datang dan melihatmu menari. Bukan hanya di pertunjukanmu, tapi selama latihan. Aku tahu kau membutuhkanku..." Air sudah lenyap.

Dia memiringkan kepalanya kebelakang. Menatapnya.

"Sleeping Beauty....akhirnya bangun untuk melihatku."

Skye menggelengkan kepalanya. "Bukan...Sleeping Beauty..."
sosoknya yang tajam, fokus di depannya.

"Kau beauty ku. Dan aku akan menjadi orang yang membangunkanmu. Orang yang memberimu kehidupan." Dia membuang airnya. Wadahnya tumpah dan airnya menggenang di atas lantai. "Atau kematian."

Dia bisa melihatnya sekarang. Skye menatap wajahnya. Menatap langsung ke mata seorang pria yang gila.

Segila ia menuduhnya.

"Tidak akan ada yang kembali sekarang," kata Mitch Loxley padanya, "Aku telah memilikimu."

Jendela-jendela yang dikenali menjulang tinggi. Sebuah tanda raksasa KEEP OUT menutupi pintu depan.

"Ya, ya, ya, menemukannya." Kata Reese pada telepon.

Trace menengok padanya. Pistol yang berat di tekan ke sisi Trace. "Yang di kenali adalah nama sepupunya. Itulah sebabnya hal itu tidak muncul ketika kita melakukan pencarian properti untuk Dr. Loxley."

Karena Trace sudah mengerahkan timnya untuk mencari apapun dan semua properti yang terkait dengan Mitch Loxley.

Tapi agennya muncul tanpa apapun.

Tidak lagi.

Trace tahu kalau ia cukup dekat, kalau dia mencelakakan pria itu, kalau ia mendorongnya cukup jauh, Loxley akan hancur.

Tapi ia mungkin mencoba mengambil Skye bersamanya ketika dia hancur.

"Para polisi sedang dalam perjalanan," lanjut Reese, dengan suara kasar. "Kita harus menunggu—"

Trace menarik senjatanya dari sarungnya. Guntur bergemuruh di atas kepalanya. "Tidak. Kita tidak bisa menunggu." Karena dia tahu Skye berada di tempat itu. Ketakutan. Apakah terluka? Dia harus mengeluarkannya dari sana.

Aku datang, sayang. Aku datang.

*APB (All Points Bulletin) adalah siaran yang dikeluarkan dari satu lembaga penegak hukum Amerika yang lain.

Bab 10 - Tamat

Jari-jari Mitch meluncur di pipinya. "Aku begitu sangat marah padamu, ketika kau kembali padanya..."

Dia bergidik ngeri. Rasa mual naik di perutnya. "Jangan..."

"Kau memanggilku dengan namanya, saat aku menyentuhmu kau menyebutnya." Kedua tangannya meluncur di bawah dagunya, dan ia mendorong kepalanya kebelakang. Dia membentur tiang. Dampaknya membuatnya mengerang kesakitan.

"Kau adalah Beauty-ku. Dan kau pergi padanya. Setelah semua yang telah aku lakukan...Aku adalah satu-satunya orang yang akan menyembuhkan kakimu. Aku adalah orang yang berada di sisimu ketika kau berjalan. Aku adalah orang yang—"

"Siapa...yang membuatku...kecelakaan itu?"

Remnya...Alex mengatakan...Rasa mualnya semakin dalam. Skye ketakutan dan pingsan.

Mitch tersenyum padanya. Menakutinya. "Itu adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan perhatianmu. Aku tak bisa melihatmu setelah pertunjukan. Aku sudah mencobanya lagi dan lagi. Si cantik membutuhkan pahlawannya untuk membangunkannya. Aku ada disana, dan kau tak bisa melihatku. Aku harus menemukan cara untuk membuatmu melihatku."

Dia seorang *dokter* yang aneh. Tak seharusnya dia—

"Aku seharusnya menemukanmu malam itu, bukan dirinya. Dia selalu ada disana, selalu ada ada diantara kita." Jari-jari Mitch menekan rahangnya. "Tapi sekarang tidak akan lagi. Weston sudah mati."

Suatu perkataan yang mematikan dalam diri Skye. Dia sebenarnya bisa merasakan perubahan yang menguasai dirinya.

Jantungnya berhenti memacu.

Rasa mualnya telah memudar.

Ketakutannya lenyap.

Kalau Trace meninggal, apa yang terjadi selanjutnya tidaklah penting.

"Kau...membunuh..." Bisik Skye.

"Aku menembaknya di jantung, karena ia mencoba untuk membawamu jauh dariku. Itu tidak akan terjadi. Itu tidak akan pernah terjadi. Kau milikku."

Mitch menjauh. Merogoh kedalam sakunya. "Aku akan mengambil kunci borgol. Aku akan membersihkanmu, lalu kita akan pergi jauh dari tempat ini. Memulai kembali..."

Dan setelah dia berkata ia adalah satu-satunya orang yang gila.

Tubuh Skye masih tetap diam saat ia tak memborgolnya. Dia sudah begitu lama sejak hilangnya merasakan jari-jarinya.

Ia berdiri. "Ayo, Skye."

"Aku-aku tak sanggup berdiri."

Hening. Lalu ia mengulurkan tangan untuknya. Dia memeluknya dan mengangkatnya. "Lihat? Aku bisa merawatmu." Nafasnya meniup ringan pipinya saat ia menggeser tubuhnya ke kanan.

Matanya tertutup. Aroma tubuhnya memenuhi hidungnya.
*Desinfectant.

Kematian.

Skye menelan ludah. "Aku tak... mau kau...merawatku..."

Kaca hancur.

Dia mendengar suara itu. Yang datang dari...atas mereka?

Mitch mencoba untuk melepaskan diri darinya.

Dia menahannya dengan erat. *Dia membunuh Trace*. "Aku ingin..."
Skye mengumpulkan kekuatannya, setiap kekuatan kecil terakhirnya itu, dan dia mendorongkan tubuhnya dengan penuh kekuatan terhadapnya. "Aku ingin kau...mati..."

Berat tubuhnya mengirimkannya jatuh terjengkang, dan kali ini, kepalanya terbanting ke tiang besi. Suara retakan yang keras itu indah dan begitu sempurna untuk pendengarannya.

Derap suara langkah-langkah kaki terdengar semakin dekat.

"Skye!" Suara Trace.

Dia sudah meninggal.

Ia berlutut. Mitch masih hidup. Ia tak bisa memilikinya.

"Skye!"

Dia masih mendengar suara Trace. Dia akhirnya gila. Suara-suara itu datang lebih dulu. Itulah caranya kegilaan menjadikan ibunya. Suara-suara itu. Dia suka mendengar suara Trace. Mungkin menjadi gila tidak akan begitu buruk.

"Oh Tuhan, Skye!"

Kedua tangan meraihnya, menariknya menjauh dari Mitch dan—

Sekarang aku mencium aromanya.

Aroma Trace yang kaya dan hangat. Begitu maskulin. Kedua lengannya memeluknya, meremasnya dengan begitu erat dan rasa ngeri yang menyiksa tubuhnya.

Apakah hanya sebuah halusinasi saja? Itu begitu nyata dan begitu indah.

"Mencintai...mu." Skye berusaha berbisik.

"Baby, baby, Aku benar-benar mencintaimu! Kau baik-baik saja, aku telah memilikimu, aku telah memilikimu."

Dia menciumnya. Wajahnya. Bibirnya yang retak. Menahannya dengan begitu erat.

"Kau sudah meninggal," katanya, begitu sedih di dengar. Karena ia ingin melihatnya lagi. Tracanya.

"Tidak, tidak, aku tidak mati! Skye, aku nyata dan aku di sini."

Dia hanya menatap kedalam matanya. Ketakutan terbakar dalam

tatapannya. "Aku di sini. Baby, baby di sini, juga. Berada di sini bersamaku."

Sebuah erangan yang datang dari belakangnya. Mitch. Dia belum selesai membunuhnya.

Gambaran Trace mengguncang dirinya. "Aku menemukanmu. Kau akan pulang denganku. Kau akan menari, dan kita akan bercinta tertawa dan bahagia. Apakah kau mengerti? Apakah kau—"

"Tidak," suara Mitch. Menggeram. "Kau tidak!"

Dia terlempar ke seberang ruangan. Mengoyak dari lengan halusinasi yang indah dan melemparnya ke lantai.

Dia menggunakan semua kekuatannya. Tapi dia tak sanggup untuk berdiri.

Suara derap langkah bergemuruh lagi. Sekali lagi, yang datang dari atas? Kemudian Skye menyadari...Basement. Dia berada di ruang bawah tanah.

Tangannya di ratakan di lantai yang keras. Menyengat melalui jari-jarinya yang mati rasa.

"Kau sudah selesai." Trace mengangkat sebuah senjata. Mengarahkannya tepat pada Mitch. "Kau tak akan pernah menyakitinya lagi."

Mitch tertawa. *Tertawa*. "Kaulah satu-satunya orang yang menyakitinya. Aku menjaganya terus. Aku mencintainya—" Dia menerjang kedepan. Ada sebuah pisau ditangannya. Pisaunya

bersinar seperti teriris tepat ke arah dada Trace.

Bukan halusinasi. Itu adalah Trace. Aku bisa tersenyum padanya. Aku bisa menyentuhnya. Itu adalah Trace.

Dia meluruskan lututnya. Mencoba untu menyerbu kedepan.

Peluru meledak dari senjatanya Trace. Mengenai dada Mitch. Tapi Mitch tak menghentikan serangannya. Ia mengayunkan bersamaan dengan pisaunya.

Trace menembaknya lagi.

Pisau itu menancap di bahunya Trace.

Trace menembaknya. Lagi dan lagi.

Pisaunya jatuh dari jari-jari Mitch. Sebelum Mitch bisa jatuh, Trace meraih baju depannya yang berdarah. "Aku memberitahumu apa yang akan terjadi."

A gurgle yang datang dari bibir Mitch.

Reese memburu masuk kedalam ruangan.

Trace mendorong Mitch menjauh darinya. Dokter itu terpelanting ke lantai. Matanya tertutup. Dengan darah menyelimutinya.

Skye masih tetap berada pada kedua tangan dan lututnya. Dia ingin bergerak kearah Trace. Tapi tubuhnya tak bisa mendengarnya. Dia tak sanggup bergerak. "Trace!"

Ia mengangkatnya kedalam pelukannya. Mendekapnya begitu dekat dengan jantungnya. "Aku di sini. Aku telah memilikimu."

Dia ingin menangis tapi tak bisa.

Ingin berteriak tapi suaranya hilang.

Dia hanya bisa menggeleng dan gemetar dalam pelukannya. *Trace. Trace.*

"Biarkan aku membawanya," kata Reese, mendekati pada mereka. "Tusukanmu...kau tak seharusnya..."

"Aku telah memilikinya," itu adalah semua yang dikatakan Trace.

Ia membawanya menaiki tangga. Membawanya menyusuri interior rumah lama. Kemudian mereka berada di luar. Hujan turun. Itu menghujani kearahnya, dan rasanya begitu bersih. Baik.

Tak sebaik seperti pelukan Trace.

Dia berdiri disana. Di tengah-tengah hujan, hanya menahannya. Mobil-mobil polisi bergegas ke tempat kejadian. Sebuah ambulan mengerem berhenti memekik.

Trace mendekapnya.

Hidup.

Berharap kembali padanya.

Dan air matanya bercampur dengan air hujan.

Bunga-bunga memenuhi rumah sakit. Cerah, warna-warna yang cerah. Kelopak-kelopak bunga cukup mengisi toko bunga.

Baunya memabukkan.

Pemandangan yang sangat cantik.

Skye ingin sekali keluar dari sana.

Dia telah di pompa dengan IV terlalu lama. Dia menginginkan kebebasan. Dia ingin—

Pintu rumah sakit terbuka. Trace berdiri disana. Garis-garis dekat matanya sedikit lebih dalam. Wajahnya lebih suram daripada sebelum ketika ia pertama kali masuk ke kantornya di Chicago.

Matanya berbeda, juga. Masih biru. Masih cerah. Tapi sekarang dia bisa melihat ada cinta disana. Ia tidak menyembunyikannya darinya lagi.

"Siap untuk pergi?"

Dia lebih daripada siap.

Ia mendorong sebuah kursi roda kedalam ruangan. "Keretamu."

Alisnya naik.

"Mereka tak mengizinkannya pergi tanpa ini. Tapi jangan khawatir, Reese sedang menunggu di luar tepat untuk kita." Ia mengangkatnya.

Membiarkan tangan-tangannya tinggal saat ia menekan sebuah ciuman lembut pada bibirnya. "Tempat ini akan segera menjadi kenangan." Ia menurunkannya pelan-pelan ke kursi.

Trace mulai mendorongnya menuju pintu.

Dia merangkul tangannya. "Apa yang akan terjadi selanjutnya?"

Ia membungkuk di dekatnya. Menempatkan mata mereka pada level yang sama. "Aku membawamu ke suite kita di hotel. Aku bercinta denganmu sampai beberapa ketakutan sialan ini meninggalkanku." Tatapannya mencari kedua bola matanya. "Lalu aku menghabiskan lima puluh tahun kedepan membuatmu bahagia seperti yang aku bisa."

"Lima puluh tahun," dia berbisik. "Itu waktu yang sangat lama."

"Tidak cukup lama. Aku pikir itu hanya awal bagi kita." Ia mendorongnya ke lorong. Dia tak bisa berhenti tegang. *Aku akan selalu benci rumah sakit.*

"Aku akan bersamamu."

Ia tahu, tentu saja. Disana tidak ada lagi rahasia-rahasia lagi diantara mereka. Mengapa harus begitu?

Sinar matahari diluar sangat cerah. Reese telah menunggu, seperti janji. Berdiri di samping kendaraannya.

"Kau terlihat baik, Ms. Sullivan," katanya sambil memberinya sebuah anggukan cepat.

Mengingat bahwa terakhir kali ia melihatnya, Skye tahu ia tampak seperti mati, jadi, yah, apapun harus menjadi perbaikan diatas itu.

"Terimakasih, Reese. Kau terlihat baik, juga."

Dia berkedip.

Trace menurunkannya masuk ke mobil. Memasangkannya sabuk pengaman. Mengambil tangannya kedalam genggamannya. Reese melajukan mereka menjauh dari rumah sakit. Skye tidak melihat ke belakang lagi.

"Asal kau tahu saja...Kami menemukan bahwa alibi Mitch, tentu saja, omong kosong. Ia telah mendapatkan orang yang magang untuk melindunginya. Dan mengancam mereka menendangnya keluar dari rumah sakit jika mereka tidak melakukan sama persis seperti yang dia perintahkan."

"Dia menyukai kontrol," Kata Skye, mengontrol atas semua yang magang padanya...*mengontrolku*.

Mobil melambat. Belok kanan.

"Agenku melakukan penggalan lebih pada informasi. Mereka menemukan bahwa Mitch Loxley memiliki sejarah...terlalu dekat dengan beberapa pasiennya. Itulah sebabnya Dr. Loxley bekerja di lima rumah sakit yang berbeda karena residensinya. Dia suka memiliki perempuan...membutuhkannya."

Aku akan menjadi satu-satunya orang yang kau butuhkan. Satu-satunya.

"Dia bilang dia melihatku menari." Sleeping Beauty. A Helpless Victim, sampai ia bangun.

"Dia tidak akan pernah menyakitimu lagi," Trace berjanji. Jari-jarinya semakin erat menggengamnya. "Tidak ada lagi ketakutan, Skye, ini sudah berakhir."

Dia tidak berbicara sementara Reese terus melaju. Terlalu banyak emosi yang bangun dalam dirinya.

Ketika mereka sampai di hotel, mereka langsung diantar ke suite mereka.

Itu terasa akrab dan asing baginya.

Dia berjalan ke jendela, memandang ke bawah pada jalan yang sibuk.

Kedua tangan Trace memeluk bahunya. "Katakan padaku apa yang bisa aku lakukan. Katakan padaku apa yang harus aku lakukan sehingga kau bisa melupakannya."

Suaranya tidak teratur, kasar dan ketika ia membalikannya kearahnya, dia melihat bahwa topengnya telah pergi.

Mereka hanya berdua, dan dia melihatnya seperti dia yang sesungguhnya.

Takut dan marah ada dalam matanya. Begitu takut.

Ia menginginkannya melupakan, tapi dia tak bisa. Tak akan bisa.

Dia tidak akan pernah lupa hari-hari dari kegelapan, kelaparan. Takut. *Teror.*

Tapi kelaparan tak menghancurkannya, Mitch tak menghancurkannya. Memikirkan Trace, bisa sekerat—*itu menghancurkanku.*

Dia adalah satu hal yang bisa menghancurkannya. "Aku ingin kau mencintaiku," dia memberitahunya, suaranya pecah.

Mulutnya menemukan bibirnya. Trace menciumnya dengan keras dan dalam dan ia bisa merasakan hasratnya. "Aku bersedia," katanya terhadap bibirnya, "Aku selalu mencintaimu."

Ketika ia menciumnya, ia merasakan asin air matanya. Dia tidak pernah akan berpikir dunia tanpa Trace. "Aku ingin kau menjadi milikku." Dia menginginkan itu, menginginkannya, dan keinginan yang di paksakan itu telah menakutinya.

Dia berlutut di hadapannya.

Trace...ia tak pernah berlutut di hadapan siapapun. Dia—dia mengeluarkan sebuah kotak putih diskrit dari sakunya. Membukanya. Berlian bersinar kearahnya. "Dan aku ingin kau menjadi milikku. Katakan padaku bahwa kau bisa, Skye. Selalu."

"Selalu," katanya, saat sebuah senyum melengkung di bibirnya. Senyum pertama yang ia miliki sejak keluar dari kegelapan.

Dia menyelipkan cincin ditangannya, tapi dia tidak bangkit. Dia menatap kearahnya. "Kau telah menjadi satu-satunya hal yang penting bagiku sejak aku berusia tujuh belas tahun."

Cincin itu pas dengan sempurna. Begitu terang, berlian yang berkilauan.

Terang setelah kegelapan.

"Aku tidak akan pernah ingin tanpa dirimu lagi," Trace memberitahunya. "Tidak akan pernah."

Karena ia tidak bangkit untuknya, Skype berjongkok diatas karpet mewah bersamanya. Tangannya terangkat dan memeluk lehernya. "Aku telah mencintaimu sejak aku berusia lima belas tahun." Begitu sederhana dan setia. "Dan aku akan mencintaimu selama sisa hidupku."

Mereka memiliki masa depan mereka. Waktu untuk tertawa dan berjuang. Memiliki keluarga. Mengawasi anak-anak mereka tumbuh.

Waktu hanya untuk bersama-sama.

Mereka tidak harus berpikir tentang kematian dan takut.

Sebuah harapan.

Trace telah membawanya kembali padanya. Dia sudah berjuang mati-matian untuk memastikan bahwa dia tidak akan pernah kehilangannya—atau dirinya—lagi. Dia tidak akan menjadi korban seseorang. Dia berjuang dengan keras. Mereka berdua memilikinya. Mereka akan menang.

Kita layak mendapatkan kebahagiaan kita.

Skye menciumnya. Lengannya menariknya lebih dekat.
Memeluknya terhadap jantungnya.

Mereka layak bahagia, dan mereka sudah mengambilnya.

Hari ini.

Dan setiap hari yang akan datang di masa depan. Mereka akan hidup lebih lama, dan sekarang adalah giliran mereka untuk bahagia.

Selamanya.

T.A.M.A.T

**IV (Intravena) adalah pemberian sejumlah cairan ke dalam tubuh melalui jarumkedalam pembuluh vena (infus)*

**Desinfectant: agen kimia yang digunakan terutama pada benda mati untuk menghancurkan atau menghambat pertumbuhan organisme yang berbahaya.*